

**STRATEGI KOMUNIKASI PONDOK PESANTREN DALAM
MENINGKATKAN KETERAMPILAN DAKWAH SANTRI DI
KOTA PADANGSIDIMPUAN**



TESIS

*Diajukan Sebagai Syarat
Mencapai Gelar Magister Sosial (M.Sos)
dalam Bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam*

**Oleh
Nora Handayani
NIM. 2350400005**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2026**

**STRATEGI KOMUNIKASI PONDOK PESANTREN DALAM
MENINGKATKAN KETERAMPILAN DAKWAH SANTRI DI
KOTA PADANGSIDIMPUAN**



TESIS

*Diajukan Sebagai Syarat
Mencapai Gelar Magister Sosial (M.Sos)
dalam Bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam*

**Oleh
Nora Handayani
NIM. 2350400005**

Pembimbing I



Dr. Sholeh Fikri, M.Ag.
NIP. 196606062002121003



Pembimbing II



Dr. Icol Dianto, M. Kom.I.
NIP. 198703102018011001

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2026**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis Berjudul

**STRATEGI KOMUNIKASI PONDOK PESANTREN DALAM
MENINGKATKAN KETERAMPILAN DAKWAH SANTRI DI
KOTA PADANGSIDIMPUAN**

Oleh
Nora Handayani
NIM. 2350400005

*Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan gelar
Magister Sosial (M.Sos)*

Pembimbing I



Dr. Sholeh Fikri, M.Ag.
NIP. 196606062002121003

Pembimbing II



Dr. Icol Dianto, M. Kom.I.
NIP. 198703102018011001

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2026**

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN TESIS SENDIRI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nora Handayani

NIM : 2350400005

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Tesis : Strategi Komunikasi Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Keterampilan Dakwah Santri di Kota Padangsidempuan

Dengan ini menyatakan bahwa saya menyusun tesis sendiri tanpa ada bantuan yang tidak sah dari pihak lain. Sepanjang pengetahuan saya ini merupakan hasil karya ilmiah yang telah lazim, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang diarahkan oleh tim pembimbing.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan yang tidak benar dalam pernyataan ini. Maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 04 Mei 2026

Yang Menyatakan,



Nora Handayani
NIM. 2350400005

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nora Handayani
NIM : 2350400005
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya tesis yang berjudul: Strategi Komunikasi Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Keterampilan Dakwah Santri di Kota Padangsidempuan, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan).

Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (Data Base), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, 04 Mei 2026
Yang Menyatakan,



Nora Handayani
NIM. 2250400007



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang Kota Padangsidimpuan 22733

Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Website: <https://pasca.uinsyahada.ac.id>

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH**

Nama : Nora Handayani
NIM : 2350400005
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Tesis : Strategi Komunikasi Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Keterampilan Dakwah Santri di Kota Padangsidimpuan

PENGUJI

1. Dr. Mohd. Rafiq, S.Ag., M.A.

Ketua Penguji / Penguji Umum

2. Dr. Mhd. Latip Kahfi, M. Kom.I.

Sekretaris Penguji / Penguji Kompetensi Utama

3. Dr. Sholeh Fikri, M.Ag.

Anggota / Penguji Isi dan Bahasa

4. Dr. Juni Wati Sri Rizki, S. Sos., M.A.

Anggota / Pengujin Utama

Pelaksanaan Ujian Hasil

Di : Padangsidimpuan
Tanggal : 18 Mei 2026
Pukul : 09.00 WIB s/d Selesai
Hasil / Nilai : 82 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,93
Predikat : Pujian
Nomor Alumni : 18



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang Kota Padangsidimpuan 22733

Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Website: <https://pasca.uinsyahada.ac.id>

PENGESAHAN

Nomor : B-1269/Un.28/AL/PP.00.9/06/2026

JUDUL TESIS : STRATEGI KOMUNIKASI PONDOK PESANTREN
DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN DAKWAH
SANTRI DI KOTA PADANGSIDIMPUAN
NAMA : NORA HANDAYANI
NIM : 2350400005
PROGRAM STUDI : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

Telah dapat diterima untuk memenuhi
syarat dalam memperoleh gelar
Magister Sosial (M.Sos)

Padangsidimpuan, 8 Juni 2026

Direktur



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL
NIP 19680704 200003 1 003

ABSTRAK

Nama : Nora Handayani

NIM : 2350400005

Judul : Strategi Komunikasi Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Keterampilan Dakwah Santri di Kota Padangsidimpuan

Penelitian ini membahas strategi komunikasi dengan studi kasus pondok pesantren yang ada di kota Padangsidimpuan. Strategi komunikasi adalah rencana terstruktur untuk menyampaikan pesan secara efektif guna mencapai tujuan. Strategi komunikasi berperan penting dalam pelatihan dakwah di pondok pesantren, terutama untuk membentuk santri sebagai agen dakwah di masyarakat. Penelitian ini bertujuan mengetahui strategi komunikasi yang digunakan pondok pesantren dalam meningkatkan keterampilan dakwah santri di Kota Padangsidimpuan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan sampel tiga pondok pesantren: Al-Ansor, Darul Ikhlas, dan Darul Istiqomah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga pondok pesantren menerapkan strategi komunikasi melalui program *tablig* yang merupakan program melatih keterampilan dakwah santri seperti pelatihan MC, pidato 3 bahasa (Arab, Indonesia, dan Inggris), puisi, drama, qasidah, albarzanji, syarhil qur'an, *Muhadaṣah* 2 bahasa (Aran dan Inggris), praktek *wuḍu*, *tajhizul mayyit*, sari tilawah, *ṣalawat*, *insya'*, tari, syair, dan doa. Strategi komunikasi ini diterapkan melalui langkah-langkah, seperti: (1) pemilihan *da'i/da'iyah* secara bergantian setiap minggu agar semua santri mendapat kesempatan tampil; (2) penyusunan materi dakwah yang ditugaskan kepada santri satu minggu sebelum tampil, kecuali kelas 7 Tsanawiyah; (3) pelatihan rutin setiap minggu; (4) pemberian motivasi dan penghargaan dari pembina asrama agar santri tetap semangat; (5) penerapan hukuman edukatif untuk menumbuhkan kedisiplinan; (6) praktik langsung, baik melalui pengisian acara dakwah di kampung masing-masing pada hari-hari besar Islam maupun dalam program musafir dakwah ke berbagai daerah, serta (7) Evaluasi terhadap kegiatan ini dilakukan secara berkala setiap minggu. Dalam pelaksanaannya, ditemukan hambatan strategi komunikasi yaitu kendala dalam SDM santri sebagian santri kurang termotivasi dan memiliki rasa percaya diri karena belum memahami pentingnya pelatihan dakwah, sehingga enggan menghafal materi dan kurang siap saat diminta tampil. Hambatan ini menjadi tantangan bagi pesantren dalam mengoptimalkan strategi komunikasi yang telah dirancang.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, Pondok Pesantren, Pelatihan Dakwah Santri.

ABSTRACT

Name : Nora Handayani
Reg. Number : 2350400005
Thesis Title : **Comumunication Strategies of Islamic Boarding Schools in Improving the Da'wah Skills of Students in Padangsidimpuan City**

This study examines communication strategies through a case study of Islamic boarding schools the city of Padangsidimpuan. A communication strategy is a structured plan for delivering messages effectively in order to achieve specific objectives. Communication strategies play a crucial role in da'wah training at Islamic boarding schools, particularly in shaping students to become agents of da'wah within society. This study aims to identify the communication strategies employed by Islamic boarding schools to enhance the da'wah skills of students in Padangsidimpuan City. The study adopts a descriptive qualitative approach with samples from three Islamic boarding schools: Al-Ansor, Darul Ikhlas, and Darul Istiqomah. The findings indicate that all three institutions implement communication strategies through a *tablig* program, which serves as a training program to develop students' da'wah skills. These activities include training as masters of ceremony, three-language speeches (Arabic, Indonesian, and English), poetry, drama, *qaṣidah*, *al-Barzanji*, *syarhil Qur'an*, two-language *muḥādathah* (Arabic and English), *wuḍu* practice, *tajhiz al-mayyit*, *sari tilawah*, *ṣalawat*, *insya'*, *syair*, and prayers. This communication strategy is implemented through several stages: (1) the weekly rotation of *da'i/da'iyah* to ensure that all students have the opportunity to perform; (2) the preparation of da'wah materials assigned to students one week prior to their performance, except for Grade 7 Tsanawiyah students; (3) regular weekly training sessions; (4) the provision of motivation and rewards by dormitory supervisors to maintain students' enthusiasm; (5) the application of educational sanctions to foster discipline; (6) direct practice, both through participation in da'wah events in students' home villages during Islamic holy days and through *musafir da'wah* programs to various regions; and (7) regular weekly evaluations of these activities. In practice, obstacles to the communication strategy were identified, particularly related to human resources. Some students lack motivation and self-confidence because they do not yet understand the importance of da'wah training. As a result, they are reluctant to memorize materials and are insufficiently prepared when required to perform. These challenges pose significant obstacles for Islamic boarding schools in optimizing the communication strategies that have been designed.

Keywords: Comumunication Strategy, Islamic Boarding School, Da'wah Training Students.

ملخص البحث

الاسم: نورا هاندايان
رقم التسجيل: ٢٣٥٠٤٠٠٠٠٥
عنوان البحث: استراتيجية الاتصال في المدارس الدينية في تحسين مهارات الدعوة لدى الطلاب في مدينة بادانجسديمبوان

تتناول هذه الدراسة استراتيجيات الاتصال من خلال دراسة حالة للمعاهد الإسلامية الموجودة في مدينة بادانغ سيديمبوان. ويُقصد باستراتيجية الاتصال الخطة المنظمة التي تهدف إلى إيصال الرسائل بفاعلية من أجل تحقيق الأهداف المرجوة. وتؤدي استراتيجيات الاتصال دوراً مهماً في تدريب الدعوة داخل المعاهد الإسلامية، ولا سيما في إعداد الطلاب ليكونوا عوامل فاعلة في نشر الدعوة داخل المجتمع. وتهدف هذه الدراسة إلى التعرف على استراتيجيات الاتصال التي تعتمد عليها المعاهد الإسلامية في تنمية مهارات الدعوة لدى الطلاب في مدينة بادانغ سيديمبوان. وتستخدم هذه الدراسة المنهج الوصفي النوعي، مع عينة مكونة من ثلاثة معاهد إسلامية، وهي: معهد الأنصار، ومعهد دار الإخلاص، ومعهد دار الاستقامة. وتُظهر نتائج الدراسة أن المعاهد الثلاثة تطبق استراتيجيات الاتصال من خلال برنامج التبليغ، وهو برنامج يهدف إلى تدريب مهارات الدعوة لدى الطلاب، مثل: التدريب على تقديم الفعاليات (مقدم الحفل)، وإلقاء الخطب بثلاث لغات (العربية، والإندونيسية، والإنجليزية)، وإلقاء الشعر، والتمثيل المسرحي، والقصائد الدينية، وقراءة البرزنجي، وشرح القرآن الكريم، والمحاضرة بلغتين (العربية والإنجليزية)، والتدريب العملي على الوضوء، وتجهيز الميت، وساري التلاوة، والصلاة على النبي ﷺ، والإنشاء، والرقص، والشعر، والدعاء. وتنفذ هذه الاستراتيجية من خلال عدة خطوات، من بينها: (١) اختيار الداعي أو الداعية بالتناوب أسبوعياً لضمان حصول جميع الطلاب على فرصة المشاركة؛ (٢) إعداد مواد الدعوة وتكليف الطلاب بها قبل أسبوع من موعد الأداء، باستثناء طلاب الصف السابع في المرحلة المتوسطة؛ (٣) إقامة تدريبات منتظمة أسبوعياً؛ (٤) تقديم التحفيز والتقدير من قبل مشرفي السكن الداخلي للمحافظة على حماس الطلاب؛ (٥) تطبيق العقوبات التربوية الهادفة إلى تعزيز الانضباط؛ (٦) التطبيق العملي المباشر، سواء من خلال المشاركة في الأنشطة الدعوية في قرى الطلاب خلال المناسبات الإسلامية، أو من خلال برامج الرحلات الدعوية إلى مختلف المناطق؛ و(٧) إجراء تقييم دوري أسبوعي لهذه الأنشطة. وأثناء تنفيذ هذه الاستراتيجيات، وُجدت بعض المعوقات، ولا سيما ما يتعلق بالموارد البشرية من الطلاب، حيث يعاني بعضهم من ضعف الدافعية وقلة الثقة بالنفس نتيجة عدم إدراكهم لأهمية التدريب الدعوي، مما يؤدي إلى ترددهم في حفظ المواد وعدم استعدادهم الكافي عند تكليفهم بالأداء. وتشكل هذه المعوقات تحدياً أمام المعاهد الإسلامية في تحسين وتطوير استراتيجيات الاتصال التي تم تصميمها.

كلمات مفتاحية: استراتيجية الاتصال ، مدرسة إسلامية، تدريب الدعوة للطلاب.

KATA PENGANTAR



Dengan melantunkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul: “Strategi Komunikasi Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Keterampilan Dakwah Santri di Kota Padangsidempuan”. Tesis ini ditulis untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Magister Sosial (M.Sos) di Pascasarjana Program Magister Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Salawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, mudah-mudahan kita mendapat syafaatnya dikemudian hari.

Tesis ini penting dibaca karena berisi mengenai strategi komunikasi pondok pesantren dalam meningkatkan keterampilan dakwah santri. Serta hambatan-hambatan strategi komunikasi pondok pesantren dalam meningkatkan keterampilan dakwah santri.

Penulis sepenuhnya sudah melakukan yang terbaik dalam penulisan tesis ini, dan merupakan karya tulis paling *bestseller*, walaupun begitu sumbangan saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan tesis ini sehingga dapat dimanfaatkan bagi kegiatan keilmuan dimasa mendatang *Amin yaarabal' alamin*. Namun demikian penulis sangat bersyukur sekali karena banyak pihak dan unsur yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan tesis ini hingga tesis ini akhirnya rampung dan bisa disidangkan.

Banyak orang telah berkontribusi secara langsung ataupun tidak langsung untuk tesis ini. Rasa terima kasih yang sebesar-besarnya secara khusus penulis haturkan kepada Ayahanda Gaijo Tumanggor, Ibunda ALM. Ria Wati Sihombing, dan Ibunda Nur Hayuni Nainggolan yang telah mendidik penulis khususnya dalam ilmu keagamaan dari kecil, serta memberikan pendidikan berharga hingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan S2. Ayah dan Ibunda kasih sayangmu, jasamu tidak akan terbalaskan, karya kecil ini kupersembahkan untukmu sebagai tanda baktiku kepadamu, semoga Allah SWT, tetap melindungi Ayah dan Ibunda. Kepada kakak tercinta Yulita Purnamasari Tumanggor, dan adik penulis yang sangat penulis banggakan Mukhtar Tumanggor, Ilham Tumanggor, Surya Bakti, Iqbal Habibi Tumanggor dan Ibni Habibi Tumanggor.

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, juga memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan beserta seluruh civitas akademik, yang telah memberikan ilmunya kepada penulis pada forum seminar maupun diskusi umum.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan dan Dr. H. Lelya Hilda, M.Si. Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan beserta seluruh civitas akademik yang telah memberikan ilmu-ilmunya kepada penulis khususnya

motivasi yang cukup tinggi yang mendorong penulis untuk mencapai gelar magister dan menyelesaikan penulisan ini.

3. Bapak Dr. Mhd. latip Kahpi, M.Kom.I. sebagai ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Pascasarjana Program Magister Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah memberikan arahan tentang penulisan tesis ini.
4. Bapak Dr. Sholeh Fikri, M.Ag. selaku Pembimbing I Tesis dan Bapak Dr. Icol Dianto, M.Kom.I. selaku Pembimbing II Tesis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini, banyak pikiran dan waktu yang tercurahkan dalam menyelesaikan tesis ini, semoga Allah membalas kebbaikannya.
5. Seluruh Bapak/Ibu Dosen serta Staf Administrasi Pascasarjana Program Magister Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah banyak membantu hingga terselesainya studi ini.
6. Kepada Kepala Sekolah MAS Al-Ansor yaitu Ustazah Mami, S.Pd. Kepada Kepala Sekolah MAS Darul Ikhlas yaitu Ustaz Syarifuddin, S. Pd. Kepada Pimpinan Pondok Pesantren Darul Istiqomah yaitu Ustaz Zainuddin Arifin, M.Pd. Terimakasih telah memberikan izin untuk penulis melakukan penelitian di pondok pesantren yang ustaz dan ustazah pimpin.
7. Kepada informan penelitian Ustazah Fitriyani, Lc., Ustazah Fitri Fauziah, S.Ag., dan Ustaz Muhammad Alawi, M.Pd. Guru dan pembina Asrama di Pondok Pesantren Al-Ansor. Ustaz Syafri Martabe, M.Pd. dan Ustazah Gusnia Rahayu, S.E., dan Ustaz Jakfar Sodik Marito, S.Pd. Guru dan Pembina asrama di Pondok

Pesantren Darul Ikhlas. Ustazah Marna Pane, S.E., Ustazah Ummi Kalsum, S.E., dan Ustazah Sabrina Sitompul, S.Sos. Guru dari Pondok Pesantren Al-Ansor, yang ikut serta membantu penulis menyelesaikan segala keperluan penulis selama penelitian.

8. Kepada teman Tua Dalimunthe, Sonia Nasution, Debi Tania, Anita Fajri, Gina Sonya Pane dan Nelpi Indriani Dalimunthe yang paling berperan penting dalam penulisan tesis ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namanya. Terima kasih atas bantuan dan jasanya semua, semoga Allah Swt senantiasa memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga kita semua digolongkan kepada orang-orang yang bertaqwa. *Amin yaarabal'alam.*

Akhirnya semoga Allah Swt memberikan ganjaran kebaikan yang berlipat ganda kepada kita semua yang memberikan bantuan berupa moril maupun materil kepada penulis, hingga karya kecil ini dapat dibanggakan oleh kedua orang tua, masyarakat, khususnya pada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Padangsidempuan, 04 Mei 2026
Penulis

Nora Handayani
NIM: 235040005

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	h	ha(dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbailek di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	.. ' ..	apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

- a. Vokal tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
— /	Fathah	A	A
— /	Kasrah	I	I
— ُ	Dommah	U	U

- b. Vokal rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
...ي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
...و	Fathah dan wau	Au	a dan u

- c. Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
...ي...ا	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...ي...ى	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di bawah
...و...و	dommah dan wau	ū	u dan garis di atas

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua yaitu :

- a. Ta Marbutah hidup yaitu Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhommah, transliterasinya adalah /t/.
- b. Ta Marbutah mati yaitu Ta Marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah. Yaitu:

- a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/

diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.

- b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

6. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf

kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

9. Tajwid

Bagi santri yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. (2003). *Pedoman Transliterasi Arab-Latin, Cetakan Kelima*, Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

DAFTAR ISI

COVER	
PENGESAHAN	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN TESIS SENDIRI	
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	
DEWAN PENGUJI SIDANG	
PENGESAHAN DIREKTUR	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	viii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Masalah.....	11
C. Batasan Istilah.....	11
D. Rumusan Masalah.....	14
E. Tujuan Penelitian.....	14
F. Manfaat Penelitian.....	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	17
A. Paradigma Konstruktivis	17
B. Strategi Komunikasi.....	18
1. Pengertian Strategi Komunikasi	18
2. Tujuan Strategi Komunikasi	21
3. Tahapan-Tahapan Strategi Komunikasi.....	22
4. Langkah-Langkah Strategi Komunikasi	22
C. Keterampilan Dakwah.....	27
1. Pengertian Keterampilan.....	27
2. Pengertian Dakwah	29
3. Dasar Hukum Dakwah.....	31
4. Unsur-Unsur Dakwah	34
D. Kajian/Penelitian Terdahulu.....	40

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	52
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	52
1. Waktu Penelitian.....	52
2. Lokasi Penelitian	52
B. Jenis Penelitian	53
C. Objek Penelitian	55
D. Sumber Data	56
E. Teknik Pengumpulan Data	58
F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data.....	62
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	64
H. Sistematika Pembahasan.....	67
 BAB IV HASIL PENELITIAN.....	 68
A. Temuan Umum Hasil Penelitian.....	68
1. Deskripsi Objek Penelitian	68
2. Program Unggulan Objek Penelitian	86
B. Temuan Khusus Hasil Penelitian.....	89
1. Strategi Komunikasi Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Keterampilan Dakwah Santri.....	89
2. Hambatan Strategi Komunikasi Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Keterampilan Dakwah Santri.....	119
C. Analisis Hasil Penelitian.....	122
 BAB V PENUTUP	 128
A. Kesimpulan.....	128
B. Saran	129
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian.....	49
Tabel 2. Narasumber	57
Tabel 3. Kelompok Persatuan Pelatihan Dakwah	90



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Struktur Organisasi Yayasan Al-Ikhlas	79
Gambar 2. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul Istiqomah	85



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam (*rahmat lil'alam*), termasuk manusia, hewan, dan lingkungan.¹ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Alanbiya' ayat 107 yang artinya “Dan tidaklah kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk menjadi Rahmat bagi alam semesta.”² Islam mengajarkan kedamaian dan ketenangan serta solusi bagi masalah kehidupan. Umat Islam diajarkan untuk menjaga lingkungan dan hubungan baik dengan orang dari keyakinan berbeda.³ Islam harus dikenal dan disebarkan melalui dakwah, karena tanpa dakwah, risalah Islam tidak akan diketahui luas. Dakwah menjadi kewajiban agar nilai-nilai Islam bisa menjadi rahmat bagi manusia dan alam.⁴ Seperti yang dikatakan oleh Moh. Ali Aziz “Dakwah adalah kunci pemahaman Islam, pemahaman yang salah sering terjadi akibat kurangnya dakwah yang tepat.”⁵

Islam mengusung dakwah sejak pertama kali disebarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dakwah adalah kewajiban setiap Muslim, bukan hanya untuk kelompok tertentu. Tugas dakwah meliputi membawa Iman ke dalam hati yang kosong,

¹ Icol Dianto, "Peran Dakwah dalam Proses Pengembangan Masyarakat Islam", dalam *Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*, Volume 12, No. 1, Desember 2018, hlm. 112.

² Departemen Agama, *Al-Qur'anul Karim Al-Qur'an Hadits Sahih*, (Bandung: PT. Alqosbah Karya Indonesia, 2023), hlm. 331.

³ Novri Hardian, "Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits", dalam *Jurnal Al-Hikmah Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, Volume 5, No.1, 2018, hlm. 45.

⁴ Kabir Al-Fadly Habibullah, "Kewajiban Dakwah dalam Al-Qur'an antara Fardu Ain dan Fardu Kifayah (Studi Komparatif atas Tafsir Ibn Katsîr dan Tafsir Al-Mishbâh)", *Tesis*, (Jakarta: Institut PTIQ, 2021), hlm. 26.

⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi Cetakan ke-6*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 320.

menuntun yang tersesat, dan mengajak orang lain ke jalan Allah dengan cara yang bijaksana. Islam tidak menolak aspek *fiṭrah* manusia, seperti hak atas jasad, nafsu, akal, dan rasa. Dakwah dalam konteks *amar ma'ruf nahi munkar* penting untuk kesejahteraan masyarakat. Dakwah dimulai dari diri sendiri dan merupakan proses berkesinambungan. Berdakwah harus dilakukan dengan komunikasi yang baik dan perbuatan nyata, dengan akhlak terpuji sebagai teladan.⁶

Menurut Cucu Suherman dakwah bukan hanya ajakan, tetapi juga dorongan untuk perubahan masyarakat menuju kehidupan yang lebih benar dan adil. Setiap Muslim seharusnya berperan dalam penyebaran nilai-nilai Islam.⁷ Partisipasi *da'i/da'iyah* dan umat dalam dakwah penting untuk mendukung penyebaran ajaran Islam. Dakwah tidak hanya memperkenalkan Islam, tetapi juga memperkuat nilai kebaikan dan persaudaraan. Ini berkontribusi positif dalam membangun peradaban.⁸

Kepulauan Nusantara pada awalnya didominasi oleh pemeluk ajaran dinamisme, animisme, dan Hindu. Namun, secara bertahap, wilayah ini beralih menjadi mayoritas pemeluk Islam melalui proses integrasi ajaran-ajaran Islam ke dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Perubahan ini menunjukkan betapa pentingnya peran dakwah dalam menyebarkan agama Islam di Nusantara. Para ulama juga memiliki pandangan yang berbeda tentang kewajiban berdakwah bagi umat

⁶ La Adi, "Konsep Dakwah dalam Islam", dalam *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid*, Volume 7, Nomor 1, September 2022, hlm. 1.

⁷ Cucu Surahman, "The Integration of Shari'ah, Tariqah, and Haqiqah: A Study of Sayyid Haydar Amuli's Thought", dalam *Jurnal Ulumuna IAIN Mataram*, Volume 20, No. 2, 2016, hlm. 294.

⁸ Rikza Maulan, "Hukum Dakwah dalam Surat Ali Imran:104 Perspektif Mufassir Klasik dan Modern", dalam *Diya' Al-Afkar Jurnal Studi Al-Qura'an dan Al-Hadis*, Volume 19, No. 2, Desember 2021, hlm. 348.

Islam, yang dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang beragam. Perbedaan pandangan ini disebabkan oleh pemahaman yang tidak seragam terhadap ayat-ayat tentang dakwah dalam Al-Qur'an. Meski demikian, keberagaman pendekatan dalam berdakwah menjadi kekayaan bagi proses penyebaran Islam di Nusantara, karena mampu menyesuaikan metode dakwah dengan kebutuhan masyarakat setempat dan mempertimbangkan latar belakang budaya yang berbeda.⁹

Berdakwah bukanlah tugas mudah karena membutuhkan keterampilan khusus agar pesan dapat dipahami *mad'u*. Keterampilan dakwah mencakup penggunaan akal, ide, dan kreativitas untuk menghasilkan pesan yang bermakna. Seorang *da'i/da'iyah* harus mampu menyampaikan pesan dengan menarik dan berpikir kreatif dalam menyusun materi dakwah. Keterampilan ini dapat diperoleh melalui proses belajar yang sistematis dan berkesinambungan. Keterampilan dakwah meliputi kemampuan berpikir kritis, teknis, serta interpersonal yang baik. Dengan keterampilan yang matang, *da'i/da'iyah* dapat menyampaikan dakwah yang informatif dan inspiratif, terutama bagi generasi muda penerus dakwah Rasulullah.¹⁰

Pesantren merupakan institusi yang berperan penting dalam mendidik dan membina generasi *da'i/da'iyah* yang mampu menyebarkan ajaran Islam ke berbagai penjuru dunia.¹¹ Sebagai pusat pembelajaran Islam, pesantren memiliki dua fungsi utama, yaitu sebagai lembaga penyiaran dan pendidikan agama. Sepanjang sejarah

⁹ Muhammad Choirin, "An Analysis of the Divine Principles of KH Abdullah Syafii (1910-1985)", *dalam Millah Jurnal Studi Agama*, Volume 19, No. 2, Februari 2020, hlm. 281.

¹⁰ Icol Dianto, "Analisis Tematik Subjek Dakwah dalam Al-Qur'an", *dalam Tabir Jurnal Manajemen Dakwah*, Volume 1, No. 1, Juni 2019, hlm. 107.

¹¹ Zulkarnain Dali, *Pendidikan Islam di Pondok Pesantren*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu Press, 2016), hlm. 35.

perkembangan Islam di Indonesia, kedua fungsi ini telah dijalankan dengan sangat baik oleh pesantren.¹² Keberlanjutan dakwah Islam di masa depan juga sangat bergantung pada kontribusi pesantren, yang diharapkan mampu menjadi motor penggerak utama. Pesantren secara konsisten melahirkan kader *da'i/da'iyah* yang siap terjun ke masyarakat untuk menjalankan tugas dakwah Islamiyah. Selain itu, pesantren juga memegang peran strategis dalam membentuk masyarakat yang mendukung kemajuan Islam di masa depan, sekaligus menjadi obor penerang dalam perjuangan dakwah Islamiyah.¹³

Menurut Zamakhsyari Dhofier sebagaimana dikutip Achmad Muchaddam Fahham, istilah “pondok” merujuk pada tempat tinggal para santri, yang umumnya berupa bangunan sederhana dari bambu. Ada pula yang mengaitkan asal katanya dengan bahasa Arab “*funduq*”, yang berarti penginapan atau asrama. Pondok pesantren sendiri merupakan institusi pendidikan Islam berbasis asrama, di mana seorang Kiai membimbing para santri dalam pembelajaran agama, dengan masjid sebagai pusat aktivitas. Pondok pesantren yang tersebar luas, terutama di wilayah pedesaan, memiliki peran penting dan potensi besar dalam membentuk serta memengaruhi arah bangsa.¹⁴

Menurut M. Arifin sebagaimana dikutip Kompri, pendidikan pesantren memiliki dua tujuan utama. Tujuan pertama, yang paling fundamental, adalah

¹² Neliwati, *Pondok Pesantren Modern Sistem Pendidikan, Manajemen dan Kepemimpinan Dilengkapi Konsep dan Studi Kasus*, (Depok: PT Raja Grafindo, 2019), hlm. 5.

¹³ Faisal Ismail, *NU, Moderatisme, dan Pluralisme*, (Yogyakarta: Ircisod, 2020), hlm. 340.

¹⁴ Acmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020), hlm. 1.

membentuk santri agar memahami ajaran agama yang disampaikan oleh Kiai serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sosial. Tujuan kedua bersifat umum, yaitu mempersiapkan santri menjadi seorang muslim yang mampu berperan aktif dalam masyarakat melalui pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya.¹⁵ Sedangkan menurut Abudin Nata sebagaimana dikutip Affan, pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tradisional yang memiliki peran sebagai pusat pembelajaran, pengajaran, dan pengembangan nilai-nilai Islam, sekaligus menjadi tempat untuk kaderisasi calon ulama. Pesantren juga tumbuh dan berkembang dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat, dengan tujuan membentuk pribadi Muslim yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu berkembang secara mandiri.¹⁶

Pesantren memiliki beberapa fungsi utama, yaitu: (1) memberikan pendidikan agama Islam secara mendalam atau *tafaqquh fii addin*, yang bertujuan mendidik dan membina ulama baru sekaligus berkontribusi dalam mendidik masyarakat Indonesia; (2) mengajarkan ajaran-ajaran Islam secara umum; dan (3) membentuk karakter moral atau akhlak para santri.¹⁷ Sesuai dengan fungsinya, kurikulum di pesantren umumnya berfokus pada kajian ilmu agama melalui kitab-kitab klasik berbahasa Arab. Seiring waktu, peran pesantren pun berkembang. Kini, pesantren tidak hanya

¹⁵ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenada Media Grop, 2018), hlm. 3.

¹⁶ Affan, *Pesantren dan Pengelolahannya*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019), hlm. 43.

¹⁷ M. Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama, 2017), hlm. 30.

berperan sebagai lembaga keagamaan, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan masyarakat di berbagai bidang.¹⁸

Ciri khas pondok pesantren yang menggambarkan hal ini antara lain adalah pondok, Kiai, dan santri, di antara lembaga pendidikan lainnya. Bagi Kiai dan santri, pondok berfungsi sebagai tempat ibadah di mana santri bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.¹⁹ Masjid digunakan untuk sholat berjamaah selain sebagai tempat kegiatan keagamaan dan pendidikan.²⁰ Santri merupakan elemen penting dalam pesantren dan dapat dibagi menjadi dua kelompok: (1) santri mukim, yaitu orang-orang yang berasal dari daerah sekitar dan tinggal di pesantren, dan (2) santri kalong, yaitu orang-orang yang berasal dari daerah sekitar dan tidak menetap di pesantren. Kiai adalah sosok yang sangat penting di pesantren sebagai guru utama yang mengawasi kegiatan pendidikan dan menjadi pembimbing para santri dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Pembinaan dakwah di pesantren idealnya dilakukan oleh ustaz atau ustazah yang memiliki keahlian dan pengalaman dalam bidang dakwah, serta kakak senior yang dapat memberikan bimbingan praktis. Para mentor ini diharapkan tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membekali santri dengan keterampilan

¹⁸ Tim Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*, (Cet. I; Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Departemen Agama, 2004), hlm. 3-4.

¹⁹ Sutejo Ibnu Pakar, *Pendidikan Pesantren*, (Bandung: Jaya Abadi, 2020), hlm. 119.

²⁰ Muhammad Tang, *Tarikh Pendidikan Pesantren di Nusantara*, (Palangka Raya: CV. Narasi Nara, 2019), hlm.103.

²¹ M. Sahrawi Saimima, Elfridawati Mai Duhani, *Kajian Seputar Model Pondok Pesantren dan Tinjauan Jenis Santri Pada Pondok Pesantren Darul Qur'an Al-Anwariyah Tulehu, dalam Al-Iltizan: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 5, No. 1, 2021, hlm. 5-6.

komunikasi dan cara-cara dakwah yang tepat agar dapat menjangkau berbagai kalangan, termasuk masyarakat di daerah terpencil. Pembinaan yang intensif dan terstruktur sangat penting untuk mempersiapkan santri agar kelak menjadi *da'i/da'iyah* yang dapat membawa pesan Islam dengan bijaksana, penuh kasih sayang, dan relevan dengan tantangan zaman. Dengan mentor yang berkompeten, proses dakwah dapat lebih terarah dan berdampak positif bagi perkembangan agama di masyarakat.²²

Latihan dakwah atau persiapan kader *da'i/da'iyah* adalah dua cara untuk meningkatkan profesionalisme. Latihan ini berfungsi sebagai program pelatihan atau persiapan yang memberikan instruktur dan peserta keahlian dakwah yang mendalam. Latihan ini menekankan pertumbuhan kognitif dan peningkatan keterampilan penalaran, yang memungkinkan anggota mencapai potensi penuh santri dan menyampaikan materi dengan efektif. Strategi ini diharapkan menghasilkan *da'i/da'iyah* di masa depan yang memiliki pengetahuan dan kemampuan yang dibutuhkan oleh *mad'u*.

Berdasarkan data yang tercatat di Kementerian Agama Kota Padangsidimpuan, terdapat delapan pondok pesantren yang beroperasi di wilayah tersebut. Pondok pesantren tersebut meliputi: Pondok Pesantren Al-Ansor, Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar, Pondok Pesantren Darul Istiqomah, Pondok Pesantren An-Nur, Pondok Pesantren Al-Showlatiyah, Pondok Pesantren Wadi Al-

²² Nur Afifah, Kesiswaan Putri Pesantren Al-Ansor Kota Padangsidimpuan, wawancara, (Padangsidimpuan, 5 Januari 2025. Pukul 10.30 WIB)

Qur'an, Pondok Pesantren Hajjah Amalia Sari, dan Pondok Pesantren Riyadhus Sholihin.²³

Keberadaan pondok pesantren di Kota Padangsidimpun tentunya menghasilkan alumni-alumni yang akan menjadi calon *da'i/da'iyah* yang nantinya akan tersebar, terutama di kota Padangsidimpun dan sekitarnya. Namun, kehidupan keagamaan di banyak desa di kota Padangsidimpun dan daerah sekitarnya menghadapi sejumlah tantangan, salah satunya adalah keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten di bidang keagamaan.²⁴ Banyak desa, terutama yang terletak di daerah terpencil, kekurangan ulama atau tokoh agama yang dapat dijadikan panutan serta sumber referensi bagi masyarakat. Masalah ini telah berlangsung cukup lama, terutama di daerah-daerah yang sulit dijangkau karena terbatasnya fasilitas transportasi.²⁵

Selain itu, beberapa *da'i/da'iyah* yang ada cenderung menyampaikan tafsir “kebenaran” dengan cara yang kaku, menggunakan bahasa kasar, dan terkadang arogan. Santri juga sering kali memberikan jawaban tanpa pemahaman mendalam, karena kurangnya persiapan. Dampak negatif dari dakwah seperti ini dapat menimbulkan masalah baru bagi umat Islam dalam berbagai aspek.²⁶

²³ Muhammad Hatta Siregar, Seksi Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam Kementerian Agama Kota Padangsidimpun, wawancara, (Padangsidimpun, 3 Januari 2025, Pukul 11.20 WIB)

²⁴ Kamaluddin and H. Nurfin Sihotang, “Peta Dakwah Islam di Kabupaten Tapanuli Selatan”, dalam *Fiṭrah Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, Volume 3, No. 1, Juni 2017, hlm. 18.

²⁵ M. Hamdar Arraiyyah, *Mengasah Keterampilan Dakwah Mahasiswa Melalui Laboratorium*, (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2016), hlm. 1.

²⁶ Fathul Aminudin Aziz, ‘Mengikis Arogansi Berdakwah Melalui Pendekatan Manajemen Perencanaan Islami’, dalam *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Volume 13, No. 1, Agustus 2019, hlm. 43.

Peneliti sudah membaca beberapa penelitian yang berhubungan dengan judul penelitian yaitu: penelitian Masdalifah Sembiring dkk. (2024) “Penerapan Strategi Komunikasi Lembaga Dakwah Kampus Sebagai Sarana Aktivis Dakwah di IAIN Langsa”.²⁷ Mia Rafiq M. Lubis dan Elfi Yanti Ritonga (2024) “Strategi Komunikasi Organisasi Aisyiyah dalam Meningkatkan Aktivitas Dakwah Pengurus di Ranting Medan Marelan”.²⁸ Rahmi Fitra Ulwani dkk. (2021) “Strategi Komunikasi Al-Ittihadiyah Sumatera Utara dalam Mengembangkan Dakwah di Sumatera Utara”.²⁹ Chaerul Sopyan (2024) “Strategi Komunikasi Dakwah DKM Masjid Jami Nurul Falah dalam Meningkatkan Minat Ibadah Remaja”.³⁰ Abidin dkk. (2023) “Strategi Komunikasi Dakwah Kiai dalam Penanaman Ajaran Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Al Ittihad Desa Adirejo Kecamatan Jabung Lampung Timur”.³¹ Nurul Laila Hidayat (2020) “Strategi Komunikasi Dakwah Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Keluarga Sakinah (Studi Kasus di Kampung Sakinah Kabupaten

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

²⁷ Masdalifah Sembiring and others, ‘Penerapan Strategi Komunikasi Lembaga Dakwah Kampus Sebagai Sarana Aktivis Dakwah di IAIN Langsa’, *dalam Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Budaya*, Volume 15, No. 1, 2024, hlm. 15.

²⁸ Mia Rafiq M Lubis and Elfi Yanti Ritonga, ‘Strategi Komunikasi Organisasi Aisyiyah dalam Meningkatkan Aktivitas Dakwah Pengurus di Ranting Medan Marelan’, *dalam PAI Raden Fatah*, Volume 6, No. 3, 2024, hlm. 870.

²⁹ Rahmi Fitra Ulwani, Mailin, and Zainun, ‘Strategi Komunikasi Al-Ittihadiyah Sumatera Utara dalam Mengembangkan Dakwah di Sumatera Utara’, *dalam Lensa Mutiara Komunikasi*, Volume 5. No. 1, 2021, hlm. 10.

³⁰ Chaerul Sopyan, ‘Strategi Komunikasi Dakwah DKM Masjid Jami Nurul Falah dalam Meningkatkan Minat Ibadah Remaja’, *dalam Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, Volume 4, No. 1, 2024, hlm. 53.

³¹ Abidin and others, ‘Strategi Komunikasi Dakwah Kiai dalam Penanaman Ajaran Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Al Ittihad desa Adirejo Kecamatan Jabung Lampung Timur’, *dalam Internasional Journal of Islamic Communication*, Volume 2, No. 4, 2023, hlm 1.

Jember)".³² Retna Dwi Estuningtyas (2021) "Strategi Komunikasi dan Dakwah pada Kalangan Milenial di Era Modernisasi".³³ Yakhman Hulu (2020) "Strategi Komunikasi Muslimat Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Sumatera Utara dalam Pemberdayaan Masyarakat Muslim Kota Medan".³⁴ Imam Malik dan Elfi Yanti Ritonga (2024) "Strategi Komunikasi Organisasi HMI dalam Rekrutmen Kaderisasi Anggota Baru di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara".³⁵ Muhamad Zen dan Muhammad Hafizul Aripin (2023) "Strategi Komunikasi Pemasaran untuk Pemberdayaan Ekonomi Baznas dalam Dakwah".³⁶

Peneliti mencantumkan 10 penelitian terdahulu yang serupa, yaitu fokus pada strategi dalam berdakwah. Semua penelitian tersebut membahas strategi komunikasi dalam berdakwah yang digunakan oleh lembaga, organisasi, atau individu dalam konteks Islam. Penelitian lain juga berfokus bagaimana aktivitas dakwah untuk pemberdayaan masyarakat, baik melalui organisasi formal seperti Baznas, Muslimat, HMI, maupun informal seperti pesantren dan masjid. Kebanyakan penelitian mengkaji organisasi Islam dan strategi untuk mencapai tujuan dakwah. Perbedaannya

³² Nurul Laila Hidayat, 'Strategi Komunikasi Dakwah Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Keluarga Sakinah (Studi Kasus di Kampung Sakinah Kabupaten Jember)', dalam *Indonesian Journal of Islamic Communication*, Volume 3, No. 1, 2020, hlm. 40.

³³ Retna Dwi Estuningtyas, 'Strategi Komunikasi dan Dakwah pada Kalangan Milenial di Era Modernisasi', dalam *Muttaqien, Indonesian Journal of Multidiciplinary Islamic Studies*, Volume 2, No. 1, 2021, hlm. 75.

³⁴ Yakhman Hulu, 'Strategi Komunikasi Muslimat Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Sumatera Utara dalam Pemberdayaan Masyarakat Muslim Kota Medan', dalam *Al-Balagh: Jurnal Komunikasi Islam*, Volume 4, No. 1, 2020, hlm. 1.

³⁵ Imam Malik and Elfi Yanti Ritonga, 'Strategi Komunikasi Organisasi HMI dalam Rekrutmen Kaderisasi Anggota Baru di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara', dalam *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, Volume 6, No. 1, 2024, hlm. 77.

³⁶ Muhamad Zen and Muhammad Hafizul Aripin, 'Strategi Komunikasi Pemasaran untuk Pemberdayaan Ekonomi Baznas dalam Dakwah', dalam *Al-Karim Journal of Islamic and Educational Research*, Volume 1, No. 1, 2023, hlm. 1.

terletak pada, subjek, sasaran dakwah, lokasi, jenis organisasi, dan tingkat pendidikan yang dituju. Penelitian tentang proses kaderisasi *da'i/da'iyah* masih terbatas sementara kegiatan tersebut sangatlah penting untuk kaderisasi dan keberlanjutan dakwah. Sehingga, dengan kaderisasi *da'i/da'iyah* ini berdakwah menjadi kuat, masif dan terencana. Berdasarkan latar belakang ini, penulis tertarik meneliti “Strategi Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Keterampilan dakwah santri di Kota Padangsidempuan”.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini berfokus pada strategi komunikasi pondok pesantren dalam meningkatkan keterampilan dakwah santri di Kota Padangsidempuan.

C. Batasan Istilah

Untuk mencegah salah pengertian terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian yang berjudul “Strategi Komunikasi Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Keterampilan Dakwah Santri di Kota Padangsidempuan”, penulis membatasi definisi-definisi yang relevan. berikut adalah penjelasan mengenai batasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Strategi Komunikasi

Syekh Abdurrahman Abdul Khaliq menjelaskan sebagaimana dikutip Mohd Rafiq bahwa pada mulanya, strategi identik dengan dunia peperangan, yakni

sebagai taktik untuk menaklukkan lawan.³⁷ Namun, strategi juga dapat diartikan sebagai keahlian dalam mengelola dan merancang suatu rencana. Seiring waktu, konsep strategi meluas penggunaannya ke berbagai aspek kehidupan organisasi, mencakup bidang ekonomi, sosial, budaya, agama, dan lain-lain.

Deddy Mulyana menyebut komunikasi sebagai proses mentransfer ide untuk mengubah perilaku.³⁸ Menurut West dan Turner, komunikasi adalah cara orang menggunakan simbol untuk memahami makna, yaitu mengirim pesan untuk memengaruhi orang lain.³⁹ Dengan demikian dapat disimpulkan strategi komunikasi adalah rencana untuk mengelola komunikasi agar tujuan tercapai. Dalam penelitian ini, strategi komunikasi digunakan untuk mengelola komunikasi dengan tujuan meningkatkan keterampilan dakwah santri di Kota Padangsidimpuan.

2. Keterampilan Dakwah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), keterampilan berasal dari kata “terampil”, yang berarti “cakap” dalam menggambarkan tugas, kemampuan, dan kecekatan. Di sisi lain, keterampilan adalah kemampuan untuk menangani tugas. Soemardjan berpendapat bahwa keterampilan adalah kemampuan untuk melakukan suatu pekerjaan dengan cepat dan benar. Melakukan, berpikir,

³⁷ Mohd. Rafiq, Strategi Dakwah Antar Budaya, dalam *Hikmah Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*, Volume 14, No. 2, 2020, hlm. 290.

³⁸ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm 241.

³⁹ Richard West and Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi 2 Analisis dan Aplikasi* (Salemba Humanika, 2007), hlm 5.

berbicara, melihat, mendengar, dan kegiatan lainnya semuanya termasuk dalam ruang lingkup keterampilan yang sangat luas ini.⁴⁰

Dakwah berasal dari kata kerja “*yad’u*” (bentuk sekarang) dan “*da’a*” (bentuk lampau), yang berarti memanggil, mengundang, mendesak, dan mendorong. Menurut Ibnu Taimiyah tindakan untuk mendorong orang agar berdoa kepada Allah, menjaga kepercayaan pada nama-Nya, dan mengikuti wahyu-Nya disebut dakwah.⁴¹ Keterampilan dakwah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan santri dalam melaksanakan aktivitas dakwah secara keseluruhan.

3. Pondok Pesantren

Lembaga pendidikan Islam yang dikenal sebagai pondok pesantren menggunakan sistem asrama di mana Kiai mengajarkan agama kepada para santri, dan masjid berfungsi sebagai titik fokus kegiatan di sana. Pondok pesantren, yang jumlahnya sangat banyak dan sebagian besar ditemukan di pedesaan, memiliki tujuan yang signifikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan membina umat.⁴²

Penelitian ini dilakukan di tiga pondok pesantren yang berada di kota Padangsidempuan yaitu, Pondok Pesantren Al-Ansor, Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar, dan Pondok Pesantren Darul Istiqomah.

⁴⁰ Solo Soemardjan, *Pendidikan Keterampilan* (Malang: Universitas Negeri Malang Press, 2002), hlm. 2.

⁴¹ Suriati and Samsinar, *Ilmu Dakwah* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2021), hlm. 114.

⁴² Maruf, Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter, *dalam Jurnal Mubtadiin*, Volume 2, No. 02, 2019. hlm. 96.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, ada beberapa rumusan masalah yang akan diteliti oleh penulis, diantaranya:

1. Apa strategi komunikasi yang diterapkan pihak pondok pesantren dalam meningkatkan keterampilan dakwah santri di Kota Padangsidempuan ?
2. Apa hambatan strategis komunikasi yang dihadapi pihak pondok pesantren dalam meningkatkan keterampilan dakwah santri di Kota Padangsidempuan ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis strategi komunikasi yang dilakukan pihak pondok pesantren dalam meningkatkan keterampilan dakwah santri di Kota Padangsidempuan.
2. Menganalisis hambatan strategis komunikasi yang dihadapi pihak pondok pesantren dalam meningkatkan keterampilan dakwah santri di Kota Padangsidempuan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai “Strategi Komunikasi Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Keterampilan Dakwah Santri di Kota Padangsidempuan” memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu komunikasi dan ilmu dakwah bagi mahasiswa dan masyarakat luas yang tertarik dengan kajian ilmu komunikasi dan ilmu dakwah.
- b. Penelitian ini dapat mengembangkan strategi dakwah dalam dunia pendidikan yang bernuansa Islam yang lebih dikenal dengan sebutan pondok pesantren. Strategi komunikasi yang digunakan pihak pondok pesantren dalam meningkatkan keterampilan dakwah santri dapat membantu memperkaya pemahaman tentang strategi komunikasi di dunia pendidikan Islam.
- c. Penelitian ini dapat memperkaya studi strategi komunikasi khususnya di dunia pendidikan pondok pesantren karena berisi tentang strategi-strategi komunikasi, tahapan-tahapan strategi komunikasi, langkah-langkah strategi komunikasi, dan banyak lagi yang dapat memberikan wawasan baru tentang tata cara dalam meningkatkan keterampilan dakwah santri.
- d. Melalui konsep strategi komunikasi yang dilakukan pihak pondok pesantren dalam meningkatkan keterampilan dakwah santri menambah wawasan pembaca

dalam memahami strategi-strategi komunikasi yang ditempuh serta seberapa efektif konsep itu digunakan khususnya di pondok pesantren.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini dapat memberikan wawasan praktis bagi masyarakat dan lembaga-lembaga Islam khususnya pondok pesantren.
- b. Penelitian ini memberikan wawasan kepada ustaz dan ustazah dalam mengamalkan strategi komunikasi yang efektif di dunia pendidikan Islam.
- c. Pembaca dapat membaca dan memahami strategi komunikasi yang digunakan pihak pondok pesantren dalam meningkatkan keterampilan dakwah santri di pondok pesantren yang ada di kota Padangsidempuan dan menerapkannya di pondok pesantren lain.
- d. Menjadi bahan perbandingan bagi penulis selanjutnya yang berminat terhadap kajian konsep strategi komunikasi yang terus berkembang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Paradigma Konstruktivis

Paradigma interpretif atau konstruktivis pertama kali dikembangkan oleh sosiolog Max Weber dan filsuf Wilhelm Diltthey, yang menekankan pentingnya telaah historis dalam memahami fenomena sosial. Dikutip dalam buku Yuliana Rakhmawati, Weber berpendapat ilmu sosial harus mempelajari “makna” di balik aktivitas sosial dan tujuan dari setiap tindakan sosial.⁴³ Pendekatan ini melibatkan analisis sistematis terhadap tindakan lembaga dalam suatu arena sosial, dengan tujuan untuk memahami pandangan dan interpretasi tentang dunia. Logika dalam paradigma ini bersifat induktif, dan sering disebut sebagai pendekatan naturalistik, yang fokus pada pemahaman realitas sosial melalui sudut pandang kehidupan sosial.⁴⁴

Paradigma ini membantu memahami kompleksitas dunia nyata melalui interaksi antara praktisi dan peserta. Hal ini memungkinkan pemahaman mengenai apa yang penting, rasional, dan logis dalam konteks sosial, sambil memberikan arahan normatif bagi praktisi tanpa menghambat perkembangan eksistensial atau epistemologis yang lebih dalam. Dalam paradigma konstruktivis, yang mengutamakan objektivitas dan pengamatan dalam memahami realitas sosial, pengetahuan sosial dipahami sebagai pemeriksaan sistematis terhadap perilaku sosial,

⁴³ Yuliana Rakhmawati, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Surabaya: CV. Putra Media Nusantara, 2019), hlm. 30.

⁴⁴ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 9.

dengan fokus pada bagaimana lembaga membentuk dan mempertahankan lingkungan.⁴⁵

Upaya mencapai hasil yang diinginkan, penelitian ini menggunakan konsep-konsep seperti strategi komunikasi, yang menyediakan kerangka untuk mengontrol dan mengarahkan komunikasi. Strategi ini perlu disesuaikan dengan keadaan dan lingkungan yang spesifik. Konsep ini penting karena membahas strategi komunikasi pondok pesantren yang dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan berdakwah santri.

Keterampilan dakwah adalah kemampuan seorang yang beriman untuk memimpin *mad'u* menuju jalan yang *ma'ruf* atau baik, dan menjauhkan mereka dari *munkar* yang bertentangan dengan ajaran agama. Kemampuan ini menyoroti sejumlah aspek penting dari proses dakwah, seperti kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas dan pemahaman terhadap kebutuhan serta situasi *mad'u*. Agar *mad'u* dapat menerima dan berinteraksi dengan materi keagamaan secara sukarela, seorang *da'i/da'iyah* yang kompeten harus mampu menjelaskan materi tersebut dengan cara yang relevan, peka, dan efisien.

B. Strategi Komunikasi

1. Pengertian Strategi Komunikasi

Kata “strategi” berasal dari turunan kata bahasa Yunani, *strategos* yang dapat diartikan sebagai “komandan militer” pada zaman demokrasi Athena. Makna

⁴⁵ Dedy N. Hidayat, *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*, (Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia, 2003), hlm. 3.

komandan militer memberikan rujukan penguatan kata strategi berasal dari lingkungan peperangan. Strategi adalah upaya untuk memenangkan sesuatu atau dalam rangka mencapai tujuan. oleh karena itu, strategi muncul ketika ingin memenangkan sesuatu atau persaingan untuk mencapai suatu tujuan.⁴⁶ Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.⁴⁷ Sementara itu, Ruslan mendefinisikan strategi sebagai sebuah rencana yang dirancang untuk mencapai target tertentu.⁴⁸

Kata “komunikasi” berasal dari bahasa Latin *communis*, yang berarti menciptakan hubungan antara dua pihak atau lebih. Menurut buku karya Hafied Cangara, beberapa ahli seperti Cherry dan Stuart menyatakan bahwa istilah “komunikasi” berasal dari kata Latin *communico*, yang berarti “berbagi”. Sejalan dengan itu, Rongers dan D. Lawrence Kincaid mendefinisikan komunikasi sebagai proses di mana dua pihak atau lebih saling bertukar informasi untuk mencapai pemahaman dan pengertian bersama.⁴⁹

Strategi komunikasi dalam kajian ilmu komunikasi merupakan konsep yang berkembang dari perpaduan antara ilmu strategi dan teori komunikasi. Oleh karena itu, tidak ada satu tokoh tunggal yang dianggap sebagai pencetus strategi komunikasi. Konsep ini berkembang melalui pemikiran beberapa ahli yang

⁴⁶ Ijang Faisal, *Komunikasi Strategis dan Strategi Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Prenada, 2023), hlm. 20.

⁴⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 2008), hlm. 1340.

⁴⁸ Rosady Ruslan, *Manajemen Public Relations dan Manajemen Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 31.

⁴⁹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Keempat*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2019), hlm. 17.

memberikan kontribusi penting terhadap dasar-dasar strategi komunikasi. Tokoh utama yang mendasari konsep strategi komunikasi antara lain Harold Lasswell yang sering disebut sebagai Bapak Ilmu Komunikasi, Lasswell merumuskan model komunikasi dasar yang sangat penting dalam penyusunan strategi komunikasi, yaitu *who, says what, in which channel, to whom, with what effect*.

John Middleton merupakan salah satu tokoh yang sering dirujuk dalam mendefinisikan strategi komunikasi secara spesifik. Menurut Middleton strategi komunikasi adalah perpaduan seluruh unsur komunikasi mulai dari komunikator hingga efek yang ditimbulkan, yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Onong Uchjana Effendy merupakan pakar komunikasi Indonesia yang menjelaskan bahwa strategi komunikasi adalah perpaduan antara perencanaan komunikasi (*planing*) dan manajemen komunikasi untuk mencapai suatu tujuan.

Strategi komunikasi merupakan keputusan menyeluruh yang bersifat situasional, berkaitan dengan langkah-langkah yang akan diambil demi mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, merancang strategi komunikasi memerlukan pertimbangan terhadap situasi dan kondisi yang sedang berlangsung maupun potensi keadaan di masa depan, agar tujuan dapat dicapai secara maksimal. Strategi ini juga harus mampu menggambarkan bagaimana pelaksanaannya dilakukan secara praktis, dengan pendekatan yang fleksibel dan dapat disesuaikan sesuai perubahan situasi dan kondisi.⁵⁰ Sama seperti strategi dalam bidang lainnya,

⁵⁰ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 242.

strategi komunikasi juga perlu didasarkan pada teori, karena teori merupakan bentuk pengetahuan yang lahir dari pengalaman dan telah terbukti kebenarannya.⁵¹ Dalam penerapannya, strategi terdiri dari beberapa komponen yang merespons berbagai pertanyaan dan memberikan jawaban atasnya seperti : siapakah komunikatornya ?, pesan apa yang ditanyakan ?, media apa yang digunakan ?, dan apa yang di harapkan ?.

Strategi komunikasi merupakan perpaduan paling efektif dari berbagai unsur komunikasi, seperti komunikator, isi pesan, media atau saluran yang digunakan, penerima pesan, hingga dampak yang ditimbulkan, yang semuanya dirancang untuk meraih tujuan komunikasi secara maksimal.

2. Tujuan Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi berkaitan erat dengan tujuan yang ingin dicapai dan konsekuensi yang harus dipertimbangkan. Strategi ini melibatkan perencanaan untuk mencapai hasil yang diinginkan atau tujuan tertentu. Saat merancang strategi komunikasi, pikirkan tujuan yang ingin dicapai dan materi yang bisa membantu mencapainya. Tujuan komunikasi mencakup pengumuman, pendidikan, pemberian informasi, dan mendukung pembuatan keputusan.⁵²

- a. Memberitahu : Mengumumkan informasi berkualitas yang tersedia.
- b. Memotivasi : Memberi dorongan agar informasi diterima dan diterapkan.
- c. Mendidik : Menyediakan informasi yang meningkatkan pengetahuan.

⁵¹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi...*, hlm. 163.

⁵² Alo Liliweri, *Sosiologi dan Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 366.

- d. Menyebarluaskan informasi : Menyebarkan informasi yang mudah diakses dan dipahami.
- e. Mendukung pembuatan keputusan : Mengumpulkan dan menganalisis informasi untuk membantu dalam pengambilan keputusan.

3. Tahapan-Tahapan Strategi Komunikasi

- a. Perumusan strategi: Membuat rencana jangka panjang dengan menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Menetapkan visi, misi, tujuan, dan kebijakan.
- b. Implementasi strategi: Menjalankan rencana dengan menetapkan program, anggaran, dan prosedur yang diperlukan.
- c. Pengendalian strategi: Mengawasi pelaksanaan rencana untuk memastikan semuanya berjalan sesuai. Melakukan evaluasi untuk mengukur keberhasilan dan menetapkan tujuan berikutnya.

Penjelasan di atas, disebutkan bahwa komunikasi memerlukan perencanaan dan manajemen sebagai aturan dalam melaksanakan rencana yang telah dibuat.

4. Langkah- Langkah Strategi Komunikasi

Menyampaikan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif, dan instruktif secara terstruktur kepada audiens yang ditargetkan untuk mencapai hasil yang maksimal.⁵³ Beberapa faktor penting dalam hal ini antara lain:

⁵³ Sumper Mulia Harahap, Juni Wati Sri Rizki, and Esli Zuraidah Siregar, *Strategi Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Prenada, 2022), hlm. 67-68.

- a. Mengenal audiens : Hubungan komunikasi antara pengirim dan penerima pesan tidak hanya berlangsung dua arah, tetapi juga saling memberikan pengaruh. Untuk menciptakan komunikasi yang efektif, hal pertama yang perlu dilakukan oleh komunikator adalah mengenali dan memahami karakteristik audiens yang dituju.
 - b. Menyusun pesan : Setelah memahami audiens, tahap selanjutnya adalah menyusun pesan, yang mencakup pemilihan topik dan isi yang akan disampaikan. Daya tarik pesan menjadi faktor kunci dalam memengaruhi audiens secara efektif.
 - c. Menentukan metode penyampaian : Dalam komunikasi, terdapat dua aspek metode penyampaian yang digunakan. Pertama, metode yang berfokus pada cara pelaksanaan dan bentuk penyampaiannya, tanpa mempertimbangkan isi pesan itu sendiri. Pendekatan ini meliputi teknik seperti *redundancy* dan *canalizing*. Kedua, metode yang menitikberatkan pada makna atau isi pesan yang disampaikan, yang mencakup pendekatan informatif, persuasif, edukatif, dan kursif.⁵⁴
- 1) *Redudancy* : *Redudancy* merupakan teknik yang digunakan untuk memengaruhi audiens dengan menyampaikan pesan yang sama secara berulang. Teknik ini memiliki sejumlah keunggulan, salah satunya adalah meningkatkan fokus audiens terhadap pesan tersebut. Pesan yang diulang

⁵⁴ Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 197-203.

cenderung lebih mencolok dibandingkan pesan yang hanya disampaikan sekali, sehingga lebih mampu menarik dan mempertahankan perhatian mereka.

- 2) *Canalizing* : *Canalizing* merujuk pada proses memahami serta menganalisis bagaimana kelompok dapat memengaruhi individu atau audiens. Untuk mencapai komunikasi yang efektif, proses ini perlu dimulai dari nilai-nilai dan norma yang telah diterima dalam kelompok atau masyarakat, lalu diarahkan secara bertahap menuju nilai atau tujuan yang diharapkan.
- 3) Informatif : Adalah jenis pesan yang bertujuan memengaruhi audiens melalui penyampaian informasi. Isi informasi disajikan berdasarkan fakta dan realitas yang akurat. Dalam penyampaiannya, jenis komunikasi ini menitikberatkan pada penyajian pernyataan atau fakta secara objektif kepada audiens.
- 4) Persuasif : Merupakan metode yang bertujuan membujuk dan memengaruhi audiens dengan membangkitkan aspek kognitif maupun emosional mereka. Pendekatan ini cenderung personal atau individual, guna menciptakan kedekatan dan mendorong perubahan sikap atau perilaku dari audiens.
- 5) Edukatif merupakan proses memengaruhi audiens melalui argumen yang bersifat persuasif, yaitu dengan menyampaikan ide-ide yang didasarkan pada fakta, bukti, dan pengalaman yang dapat mendukungnya. Pengaruh yang dihasilkan biasanya lebih langsung terhadap audiens, meskipun metode ini memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan persuasi.

6) Kursif adalah metode untuk mempengaruhi audiens dengan cara pemaksaan, di mana pesan yang disampaikan sering kali disertai dengan tekanan atau ancaman. Pendekatan ini umumnya disampaikan dalam bentuk aturan, instruksi, atau ancaman.

d. Seleksi dan pemanfaatan media : Sebagai sarana penyampaian ide menjadi hal yang sangat penting dalam upaya memengaruhi masyarakat, terutama di awal abad ke-21. Media massa memiliki kemampuan menjangkau khalayak luas, dan kini kehidupan modern hampir tak terlepas dari kehadiran surat kabar, radio, dan televisi. Ketiga media tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai pesan, tetapi juga memiliki peran yang kompleks dalam komunikasi. Oleh karena itu, selain mempertimbangkan unsur-unsur komunikasi, penting juga untuk memperhitungkan aspek sosial-psikologis, karena setiap jenis media memiliki kelebihan dan keterbatasannya masing-masing.⁵⁵

e. Hambatan dalam komunikasi sering kali muncul akibat kesalahpahaman, terutama karena perbedaan antara bahasa yang digunakan oleh komunikator dan yang dipahami oleh komunikan. Selain itu, perbedaan pendapat dan pandangan juga dapat mengganggu kelancaran proses komunikasi. Menurut Cagara,

⁵⁵ Tommy Suprpto, *Pengantar Ilmu Komunikasi dan Peran Manajemen dalam Komunikasi*, (Jakarta: Buku Seru, 2011), hlm. 10.

terdapat enam jenis gangguan atau hambatan yang dapat terjadi dalam komunikasi.⁵⁶

- 1) Gangguan teknis : Merupakan hambatan yang muncul ketika perangkat komunikasi mengalami kerusakan atau gangguan, sehingga pesan yang disampaikan menjadi tidak jelas. Contohnya dapat terjadi pada jaringan televisi, radio, atau telepon yang menyebabkan suara atau gambar terganggu.
- 2) Gangguan semantik dan psikologis : Merupakan hambatan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dan kondisi internal individu. Gangguan semantik terjadi ketika kata-kata yang digunakan tidak dipahami oleh audiens, seperti penggunaan istilah asing, perbedaan bahasa antara komunikator dan komunikan, struktur kalimat yang membingungkan, atau perbedaan latar belakang budaya yang menimbulkan kesalahpahaman. Sementara itu, gangguan psikologis muncul akibat faktor-faktor internal individu, seperti kondisi emosional atau mental, yang menghambat penerimaan atau penyampaian pesan secara efektif.
- 3) Rintangan fisik : Adalah hambatan komunikasi yang disebabkan oleh faktor geografis, seperti lokasi yang sulit dijangkau akibat tidak adanya sarana transportasi. Selain itu, rintangan fisik juga dapat merujuk pada gangguan yang disebabkan oleh ketidakberfungsian sebagian pancaindra penerima pesan.

⁵⁶ Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 41.

- 4) Rintangan status : Merupakan hambatan komunikasi yang timbul akibat perbedaan status sosial antara pihak-pihak yang terlibat, misalnya antara atasan dan bawahan. Perbedaan ini menciptakan jarak sosial yang membuat komunikasi harus mempertimbangkan etika dan sopan santun, di mana bawahan biasanya menunjukkan rasa hormat terhadap atasannya.
- 5) Rintangan kerangka berpikir : Merupakan hambatan dalam komunikasi yang disebabkan oleh perbedaan perspektif atau pendapat antara para peserta komunikasi. Hal ini sering kali dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan yang berbeda, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan cara yang berbeda-beda.
- 6) Rintangan budaya : Adalah hambatan komunikasi yang muncul akibat perbedaan norma, kebiasaan, dan adat antara peserta komunikasi. Hal ini sering terlihat di masyarakat negara berkembang, di mana pesan komunikasi lebih mudah diterima ketika ada kesamaan, seperti kesamaan dalam adat istiadat atau agama yang dianut.

C. Keterampilan Dakwah

1. Pengertian Keterampilan

Kata “terampil”, yang memiliki arti kuat, mampu, dan teliti dalam menyelesaikan tugas, merupakan asal dari kata “ keterampilan”. Dalam sebuah jurnal tentang keterampilan, Nidyawati mengutip pendapat Iverson yang menyatakan bahwa meskipun keterampilan dapat diperoleh melalui pelatihan,

kemampuan dasar yang dimiliki seseorang sejak awal dapat membuat santri menyelesaikan pekerjaan dengan lebih cepat dan akurat. Selain itu, Nidyawati juga mengutip Bambang Wahyudi, yang berpendapat bahwa keterampilan adalah kemampuan untuk melakukan suatu tindakan yang membutuhkan latihan terlebih dahulu.⁵⁷

Tri Budiharto menyatakan bahwa kata “keterampilan” terbentuk dari awalan “ke” dan akhiran “an”, yang menunjukkan suatu keadaan atau kualitas tertentu. Kata “terampil” sendiri berarti mampu bertindak secara cepat dan tepat, dengan sinonimnya adalah cekatan dalam bertindak. Oleh karena itu, keterampilan dapat diartikan sebagai kemampuan untuk melakukan suatu hal secara efektif dan jelas, serta mencerminkan kecakapan, kepiawaian, atau bakat. Sementara itu, menurut Saiful Muttaqin, keterampilan merupakan alat untuk mencapai kompetensi, khususnya dalam menghadapi berbagai persoalan secara tenang, tepat, dan jelas.⁵⁸

Berdasarkan berbagai definisi yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa keterampilan dakwah merupakan keunggulan atau kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memanfaatkan akal, ide, pemikiran, dan kreativitasnya untuk menyampaikan dakwah. Tujuannya adalah untuk mengubah, menyempurnakan, atau memberikan makna yang lebih dalam, sehingga pesan dakwah dapat dengan mudah dipahami dan diterima oleh *mad'u*. Keterampilan ini akan berkembang seiring dengan latihan dan pembiasaan yang terus-menerus,

⁵⁷ Nidyawati, *Pengaruh Sikap dan Keterampilan Terhadap Kualitas...*, hlm. 32–42.

⁵⁸ Tri Budiharto, *Pendidikan Keterampilan*, (Surakarta: UNS Press, 2008), hlm. 2.

yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan dan menjadikan seseorang lebih ahli dalam berdakwah. Untuk menjadi seorang *da'i/da'iyah* yang terampil, diperlukan proses belajar dan latihan yang konsisten serta penuh kesungguhan.

2. Pengertian Dakwah

Akar kata “dakwah” dalam bahasa Arab adalah “دَعَا - يَدْعُو - دَعْوَة”, yang berarti “undangan”, “panggilan”, “seruan”, atau “permintaan”. Berdasarkan asal-usulnya, “dakwah kadang” menggambarkan amal-amal baik yang dilakukan oleh Allah SWT, Nabi dan Rasul, orang-orang beriman, dan orang-orang saleh lainnya. Namun demikian, frasa ini juga dapat merujuk pada perbuatan salah yang dilakukan oleh setan, orang-orang kafir, munafik, dan orang-orang lainnya.⁵⁹

Merujuk dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat dakwah, yang menyeru kepada kebenaran dan kejahatan sebagai berikut.

- a. Kata يَدْعُوا (dakwah) yang bermakna seruan untuk kebaikan, terdapat dalam firman Allah SWT dalam (QS. Al-Baqarah : 221).

وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

“Dan Allah mengajak kepada surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan

Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada umat manusia agar santri mengambil pelajaran.”⁶⁰

⁵⁹ Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media, 2019), hlm 2.

⁶⁰ Departemen Agama, *Alqur'anulkarim...*, hlm. 35.

- b. Kata *يَدْعُوا* (dakwah) yang berarti seruan menuju kejahatan, disebutkan dalam firman Allah dalam (QS. *Faṭir* : 6).

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُوا حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ

“Sungguh, setan itu musuh bagimu, maka perlakukanlah ia sebagai musuh, karena sesungguhnya setan itu hanya mengajak golongannya agar santri menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.”⁶¹

Secara terminologis, dakwah dapat diartikan menurut pendapat para ahli yang dikutip dalam buku Muhammad Qadaruddin Abdullah, Syekh Ali Mahfudh mendefenisikan dakwah dengan:

حث الناس على الخير والهدى والأمر بالمعروف والنهي عن المنكر ليفوزوا
بسعادة العاجل والآجل

“Menyeruh manusia untuk berbuat baik dan mengikuti petunjuk, menyeru pada kebaikan dan mencegah kemungkaran, dengan tujuan mencapai kesuksesan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.”⁶²

Defenisi Syekh Ali Mahfudh, menjelaskan selain meraih kesuksesan di kehidupan ini, dakwah bertujuan untuk memberikan petunjuk tentang kesuksesan di kehidupan yang akan datang. Gagasan yang tak terbantahkan ini membentuk dasar pekerjaan para praktisi dakwah, yang memastikan bahwa perhatian santri

⁶¹ Abdullah bin Muhammad bin, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan Al-Atsari, (Jil 6; Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), hlm. 594.

⁶² Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu...*, hlm. 3.

tidak hanya terfokus pada kehidupan sekarang, tetapi juga pada keuntungan dan kemajuan yang akan bertahan hingga kehidupan berikutnya.

Kabir Al-Fadly dalam jurnalnya mengutip pernyataan seorang *da'i* terkenal, Zainudin MZ, menyatakan bahwa dakwah adalah usaha untuk mendidik masyarakat tentang berbagai hal dari sudut pandang Islam, yang pada gilirannya menginspirasi anggota *da'i/da'iyah* untuk menciptakan proyek-proyek baru. Di sisi lain, Kabir juga mengutip definisi Toha Yahya Oemar yang mendefinisikan dakwah sebagai upaya untuk membantu orang lain dengan menggunakan pendekatan yang sistematis di jalan yang luas, sesuai dengan ajaran Allah, yang sangat penting untuk kehidupan dunia ini dan, yang lebih penting lagi, untuk kehidupan akhirat.⁶³

3. Dasar Hukum Dakwah

Dasar hukum dakwah ialah wajib terdapat dalam Al-Qur'an Surah Al- Imran ayat 104 dan ayat 110.

Surah Ali Imran Ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

⁶³ Kabir Al- Fadly Habibullah, *Kewajiban Dakwah Dalam Al-Qur'an Antara Fardu...*, hlm. 26.

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan santri itulah orang-orang yang beruntung.”⁶⁴

Surah Al-Imran ayat 104 menjelaskan tentang hukum yang mewajibkan berdakwah hanya saja terdapat perbedaan pendapat ulama tentang status kewajiban itu apakah *farḍu ‘ain* atau *farḍu kifayah*. Dijelaskan dalam kitab Ibnu Katsir ditafsirkan dari berbagai pendapat ulama seperti Adh-Dhahhak berkata: “dakwah itu khusus untuk para sahabat, para mujahidin dan para ulama”. Abu Ja’far Al-Baqir berkata, Rasulullah SAW pernah membaca ayat (*وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ*) (*إِلَى الْخَيْرِ*) lalu beliau bersabda yang:

الْخَيْرُ فِي اتِّبَاعِ الْقُرْآنِ وَسُنَّتِي (رواه ابن مردويه)

“Kebaikan itu ialah mengikuti Al-Qur’an dan Sunnahku” (HR. Ibnu Mardawih).⁶⁵

Tercantum dalam kitab Shahih Muslim yang dikutip dalam tafsir Ibnu Katsir, dari Abu Hurairah RA, ia berkata, Rasulullah bersabda, hendaklah ada segolongan dari umat yang siap memegang peran, meskipun hal ini merupakan tuntutan bagi setiap individu umat sesuai dengan kapasitasnya. Rasulullah bersabda:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مَنَكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَ

ذَلِكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ – رواه مسلم

⁶⁴ Abdullah bin Muhammad bin, *Tafsir Ibnu Katsir...*, hlm.108.

⁶⁵ Abdullah bin Muhammad bin, *Tafsir Ibnu Katsir...*, hlm.108..

“Apabila salah seorang di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya, jika tidak mampu, maka dengan lisannya, dan jika tidak mampu juga, maka dengan hatinya.”⁶⁶

Hadis ini menjelaskan kapasitas dalam berdakwah jika seseorang melihat kemungkaran maka ia wajib mencegahnya sesuai kapasitas dirinya. Contoh: Seorang pemimpin punya wewenang menegur perbuatan mungkar rakyatnya, Orang tua punya wewenang menegur perbuatan mungkar anaknya, dan jika tidak punya wewenang dalam menegur perbuatan mungkar orang lain setidaknya hati nurani bisa menegaskan perbuatan itu salah.

Surah Al-Imran Ayat 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَلَوْ أَمَّنْ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi santri. Di antara santri ada yang beriman, namun kebanyakan santri adalah orang-orang fasik.”⁶⁷

Surah Ali Imran ayat 110 juga mencerminkan perintah dalam berdakwah ditegaskan dalam kata تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ yang tujuannya agar umat Islam mengajak yang non Muslim beriman kepada Allah dan mengajak yang Muslim untuk bertambah taat kepada Allah.

⁶⁶ Abdullah bin Muhammad bin, *Tafsir Ibnu Katsir...*, hlm.109.

⁶⁷ Abdullah bin Muhammad bin, *Tafsir Ibnu Katsir...*, hlm.109.

4. Unsur-Unsur Dakwah

Muhammad Qadaruddin Abdullah mengutip pendapat Rosyad Saleh dalam bukunya yang menyoroti pentingnya memiliki tujuan yang jelas sebagai prinsip panduan dalam melakukan dakwah, atau membujuk individu untuk menerima Islam. Meningkatkan kesadaran tentang masalah-masalah penting dan berbagai aktivitas yang mungkin dilakukan adalah tujuan dari dakwah. Berdasarkan pandangan ini, dapat disimpulkan bahwa tujuan adalah sesuatu yang diharapkan dapat tercapai ketika suatu tugas atau aktivitas selesai dilaksanakan.⁶⁸

Dakwah memiliki tujuan untuk menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an agar umat memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dakwah juga bertujuan menyampaikan kebenaran Islam dengan cara yang tepat agar dapat diterima oleh masyarakat. Dakwah menginspirasi orang untuk memperdalam pengetahuan santri tentang Islam dan meningkatkan kualitas iman serta ibadah. Tujuan ini membantu umat untuk lebih sadar akan ajaran Islam dan menerapkannya dalam kehidupan santri. Dakwah berfokus pada penyebaran agama dan pembinaan umat.⁶⁹

a. *Da'i*

Da'i bisa berupa individu atau kelompok yang menjadi sumber ide, sehingga keahlian, kecerdasan, keterampilan, sikap, dan perilaku santri sangat

⁶⁸ Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu...*, hlm. 15.

⁶⁹ M. Rosyid Ridla, Afif Rifa'i, and Suisyanto, *Pengantar Ilmu Dakwah: Sejarah, Perspektif, Dan Ruang Lingkup, Metode Dakwah*, (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2017), hlm. 33.

memengaruhi pesan dakwah. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menyebabkan masalah sosial semakin kompleks, dakwah diharapkan untuk berkembang atau beradaptasi, baik dalam metode, strategi, maupun teknik penyampaiannya. Dakwah yang mengikuti pola kehidupan masyarakat akan sangat relevan dan efektif dalam mencapai hasil yang diinginkan.⁷⁰

b. *Mad'u*

Sasaran dakwah adalah orang-orang yang diundang untuk mengikuti jalan Allah, atau tujuan dari dakwah itu sendiri. Mulai dari orang kaya hingga miskin, dari yang kuat hingga yang relatif lemah, dari santri yang sudah memeluk Islam hingga yang belum, dari yang sehat dan saleh hingga yang kurang pengetahuan, sasaran dakwah mencakup berbagai bentuk dan kondisi. Selain itu, beberapa orang hanya memperhatikan kebutuhan dasar santri ketika peristiwa hidup penting seperti pernikahan, kehamilan, kematian, dan sebagainya. Oleh karena itu, dakwah menargetkan demografis yang sangat luas, yang mencakup berbagai kondisi sosial dan ekonomi, serta pandangan dan praktik keagamaan.⁷¹

⁷⁰ Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu...*, hlm. 32.

⁷¹ Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu...*, hlm. 34.

c. Maddah

Sumber daya yang digunakan dalam metode dakwah untuk mencapai tujuannya dikenal sebagai materi dakwah. Al-Qur'an, Hadis, biografi Nabi, dan pengetahuan umum adalah beberapa contoh sumber daya pengajaran. Materi dakwah biasanya dibagi menjadi tiga kategori utama: Syariat (Hukum Islam), akhlak (etika), dan aqidah (iman). Semua doktrin Islam yang diwahyukan dalam Al-Qur'an dan Sunnah didukung oleh studi ini. Oleh karena itu, sumber daya dakwah yang dibahas dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan audiens yang spesifik.⁷²

d. Metode Dakwah

Dakwah adalah upaya untuk mengangkat dan meningkatkan martabat manusia agar Islam dapat diterapkan dengan tulus dalam kehidupan sehari-hari, dengan tujuan utama untuk kesejahteraan umat manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, sangat penting untuk menggunakan berbagai metode, teknik, dan pendekatan dakwah guna mencapai tujuan dakwah itu sendiri, yaitu untuk memuliakan ummah (anggota masyarakat terbaik).⁷³

Metode dakwah merujuk pada strategi atau pendekatan yang digunakan untuk melaksanakan dakwah. Penggunaan metode yang tepat memiliki dampak signifikan terhadap hasil yang dicapai. Untuk mencapai tujuan dakwah,

⁷² Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu...*, hlm. 67.

⁷³ Mohd. Rafiq, 'Dakwah Multikulturalisme', dalam *Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*, Volume 10, NO. 10, 2016, hlm. 1–16.

seseorang harus mengikuti prinsip atau metode yang sama seperti yang diterapkan dalam usaha lainnya. Pedoman untuk melaksanakan dakwah telah dijelaskan dalam Al-Qur'an, dengan salah satu rujukan utama terdapat dalam (QS. *Annaḥl* :125).

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah santri dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁷⁴

Surah *Annaḥl* ayat 125 menjelaskan tiga pendekatan umum dalam dakwah yaitu: *Bil hikmah, Almau'izah Alḥasanah, dan Almujaadalah*. Pendekatan pertama, dakwah *Bil hikmah* dapat didefinisikan menurut Mukti Ali sebagai tindakan yang bijaksana dan tepat. Pendekatan ini mendorong orang untuk mengamalkan Islam dengan menyesuaikan diri dengan waktu, tempat, dan kondisi masyarakat di mana santri berada.⁷⁵

Oleh karena itu, dalam menyampaikan dakwah, sangat penting untuk mempertimbangkan keadaan dan kondisi tersebut serta menyesuaikan isi dakwah sesuai dengan konteksnya. Contohnya: seorang ustaz yang menjelaskan kepada masyarakat awam mengenai zakat dengan bahasa yang mudah dipahami, disesuaikan dengan latar belakang, pendidikan dan usia

⁷⁴ Abdullah bin Muhammad bin, *Tafsir Ibnu Katsir...*, hlm.120.

⁷⁵ Abdul Mukti Ali, *Faktor-Faktor Penyiaran Islam*, (Yogyakarta: Nida, 1971), hlm. 14.

masyarakatnya. Ustaz tidak hanya menjelaskan hukum zakat, tetapi juga pentingnya zakat dalam membantu sesama dan membangun masyarakat yang adil.

Pendekatan kedua, *Almau'izah Alhasanah* adalah metode dakwah yang menggunakan pendekatan nasihat yang baik, mudah dipahami, lemah lembut, dorongan, atau arahan ketika sasaran dakwah mengajukan pertanyaan atau permintaan. Tujuannya adalah untuk memberikan motivasi dan pencerahan kepada objek dakwah agar terdorong untuk melakukan perbuatan baik. Contohnya: seorang ustaz memberikan ceramah agama yang berisi kisah-kisah inspiratif dan nasihat yang menyentuh hati tentang pentingnya menjaga salat lima waktu. Ustaz tidak hanya menjelaskan tata cara salat, tetapi juga menekankan manfaat salat dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memberikan ketenangan jiwa.

Pendekatan ketiga, *Almujadalah* adalah metode dakwah yang dilakukan dengan cara berdebat atau berdiskusi dengan cara yang baik. Tujuannya adalah untuk mencari kebenaran, bukan untuk mencari kemenangan dalam perdebatan. Metode *Almujadalah* penting untuk menjaga adab dan etika dalam berdiskusi, serta menghargai pendapat orang lain meskipun berbeda.⁷⁶ Contohnya: dalam sebuah forum diskusi, seorang ulama berbeda pendapat dengan seorang tokoh ateis mengenai suatu isu. Ulama menyampaikan pendapatnya dengan santun,

⁷⁶ Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu...*, hlm. 45.

menggunakan dalil-dalil yang kuat, dan membuka diri untuk menerima jawaban yang lebih baik,

e. Media Dakwah

Pemilihan media untuk menyebarkan pesan dakwah kepada masyarakat umum adalah salah satu elemen paling penting dalam operasional dakwah, selain teknik dan pesan dakwah itu sendiri. Dalam kerangka dakwah, media dakwah mencakup media massa seperti radio, televisi, surat kabar, dan majalah, serta media seperti organisasi sosial, lembaga pendidikan formal, dan kehidupan sehari-hari Islam. Selain itu, salah satu saluran terbaik untuk menyebarkan informasi Islam adalah melalui organisasi-organisasi Islam.⁷⁷

f. Efek dan Hambatan Dakwah

Seorang *da'i/da'iyah* menyampaikan dakwah, tetapi jika tidak ada perubahan perilaku dari *mad'u*, dakwah tersebut tidak memberikan efek yang signifikan. Meskipun begitu, efek dakwah tidak selalu harus terlihat dalam perubahan perilaku, karena bisa juga berupa perubahan pemahaman. Pengaruh dakwah dapat dilihat sebagai perbedaan dalam cara berpikir, merasakan, dan bertindak oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan dakwah. Ada tiga jenis efek dakwah: efek kognitif (perubahan dalam pengetahuan dan pemahaman), efek afektif (perubahan dalam perasaan dan sikap), dan efek perilaku (perubahan dalam tindakan atau kebiasaan).

⁷⁷ Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu...*, hlm. 38.

Media massa juga memiliki tiga efek prososial: Kognitif (memberikan pengetahuan), afektif (memengaruhi perasaan), dan perilaku (mendorong tindakan konkret). Berdasarkan respon *mad'u*, efek dakwah bisa dibagi menjadi tiga golongan: Pertama, golongan simpati aktif, yaitu *mad'u* yang aktif menerima pesan dakwah; Kedua, golongan pasif, yaitu *mad'u* yang tidak peduli terhadap dakwah; Ketiga, golongan antipati, yaitu *mad'u* yang menentang dakwah.⁷⁸

D. Kajian/Penelitian Terdahulu

1. Masdalifah Sembiring, dkk

Penelitian oleh Masdalifah Sembiring dkk. (2024) berjudul “Penerapan Strategi Komunikasi Lembaga Dakwah Kampus Sebagai Sarana Aktivis Dakwah di IAIN Langsa” menggunakan metode kualitatif melalui wawancara dan observasi. Hasilnya menunjukkan bahwa peningkatan identitas mahasiswa, perluasan jangkauan dakwah, dan peningkatan keterlibatan dalam kegiatan dakwah semuanya bergantung pada teknik komunikasi yang efektif. Untuk meningkatkan efektivitas dakwah di masyarakat dan membantu kelompok dakwah dalam membangun komunitas berbasis Islam di IAIN Langsa, penelitian ini menyoroti pentingnya pembuatan rencana komunikasi.⁷⁹

Persaman penelitian terdahulu dan penelitian yang akan diteliti, kedua penelitian membahas strategi komunikasi dakwah untuk meningkatkan

⁷⁸ Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu..., Hlm. 77.*

⁷⁹ Masdalifah, ‘Penerapan Strategi Komunikasi Lembaga Dakwah..., hlm. 15-23.

efektivitasnya dalam organisasi keagamaan. Perbedaannya, lokasi, subjek serta tujuan spesifik penelitiannya.

2. Mia Rafiq M. Lubis dan Elfi Yanti Ritonga

Penelitian oleh Mia Rafiq M. Lubis dan Elfi Yanti Ritonga (2024) berjudul “Strategi Komunikasi Organisasi Aisyiyah dalam Meningkatkan Aktivitas Dakwah Pengurus di Ranting Medan Marelan” menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, studi pustaka, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa Aisyiyah berperan penting dalam mendukung kegiatan dakwah di wilayah tersebut. Dengan manajemen strategis yang efektif, Aisyiyah mampu merancang dan mengawasi program sesuai visi dan misinya, sekaligus memperhatikan aspek kehidupan perempuan dan anak-anak. Dokumentasi dan analisis deskriptif memperkuat temuan ini, menampilkan peningkatan yang jelas dalam upaya dakwah organisasi tersebut.⁸⁰

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian yang akan diteliti, kedua penelitian membahas strategi komunikasi organisasi dalam meningkatkan peran dakwah. Perbedaan subjek, lokasi, aspek yang ditingkatkan dalam penelitian.

3. Rahmi Fitra Ulwani, dkk

Penelitian Rahmi Fitra Ulwani dkk. (2021) berjudul “Strategi Komunikasi Al-Ittihadiyah Sumatera Utara dalam Mengembangkan Dakwah di Sumatera

⁸⁰ Mia Rafiq M Lubis, Strategi Komunikasi Organisasi Aisyiyah dalam..., hlm. 870-894.

Utara” menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan. Penelitian ini menggambarkan kondisi serta karakteristik di lapangan secara objektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Ittihadiyah Sumatera Utara menerapkan lima strategi komunikasi dalam mengembangkan dakwah, yaitu: komunikasi *hikmah*, *mau'izhatul hasanah*, *bil mahabbah*, *top-down* (atas ke bawah), dan *bottom-up* (bawah ke atas). Program dakwah organisasi ini meliputi empat bidang utama: dakwah, pendidikan, sosial, dan ekonomi keumatan, masing-masing dengan berbagai kegiatan. Keberhasilan program terlihat dari meningkatnya jumlah mualaf di daerah minoritas, pengenalan luas organisasi ini di masyarakat, pelaksanaan pelatihan berkelanjutan, pembangunan sekolah dan universitas, serta pusat-pusat pengembangan Islam lainnya.⁸¹

Persaman penelitian terdahulu dan penelitian yang akan diteliti, Kedua penelitian membahas strategi komunikasi yang digunakan organisasi keagamaan untuk mendukung kegiatan dakwah, dengan fokus pada peningkatan kemampuan atau efektivitas dalam berdakwah. Perbedaannya terletak pada subjek, konteks dan cakupan wilayah penelitian.

4. Chaerul Sopyan

Penelitian Chaerul Sopyan (2024) berjudul “Strategi Komunikasi Dakwah DKM Masjid Jami Nurul Falah dalam Meningkatkan Minat Ibadah Remaja”

⁸¹ Rahmi Fitra Ulwani, Mailin, and Zainun, ‘Strategi Komunikasi Al-Ittihadiyah Sumatera Utara dalam Mengembangkan Dakwah di Sumatera Utara’, *Lensa Mutiara Komunikasi*, Volume 5, No. 1, 2021, hlm. 10–20.

menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menemukan bahwa DKM Masjid Jami Nurul Falah menggunakan strategi komunikasi dakwah untuk meningkatkan minat ibadah remaja. Strategi ini melibatkan metode dakwah bil lisan dan pendekatan komunikasi dalam Al-Qur'an, seperti *qaulan sadidan*, *qaulan baligha*, dan *qaulan maysuran*. Penerapan strategi ini meliputi perencanaan, pelaksanaan program, serta pengelolaan tantangan dan kekuatan DKM. Efektivitas pendekatan ini terlihat dari antusiasme remaja yang meningkat saat santri dilibatkan dalam berbagai program DKM.⁸²

Persaman penelitian terdahulu dan penelitian yang akan diteliti, keduanya membahas strategi komunikasi dakwah yang digunakan organisasi keagamaan untuk mencapai tujuan tertentu, seperti peningkatan minat atau kemampuan dalam konteks ibadah dan dakwah. Perbedaannya terletak pada subjek, tujuan strategi dan lingkup lokasi penelitian.

5. Abidin, dkk

Penelitian Abidin dkk. (2023) berjudul “Strategi Komunikasi Dakwah Kiai dalam Penanaman Ajaran Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Al Ittihad Desa Adirejo Kecamatan Jabung Lampung Timur” merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif yang dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Al Ittihad. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Kiai menggunakan beberapa metode

⁸² Chaerul Sopyan, "Strategi Komunikasi Dakwah DKM Masjid...", hlm. 53-58.

dakwah untuk menanamkan nilai-nilai tasawuf, yaitu metode *Bil hikmah*, diskusi, tanya jawab, keteladanan, dan konseling. Faktor-faktor yang mendukung komunikasi dakwah di pondok pesantren meliputi: (1) sarana dan prasarana yang memadai, (2) keilmuan dan kharisma tinggi yang dimiliki oleh Kiai, serta (3) koordinasi dan kerja sama yang baik antara Kiai dan santri. Namun, terdapat hambatan seperti: (1) rendahnya semangat santri akibat kesibukan duniawi, (2) pengaruh cuaca yang membuat santri enggan hadir, dan (3) kurangnya keyakinan serta kemantapan santri dalam mengikuti pengajian, sehingga memunculkan rasa malas. Dalam kondisi ini, peran aktif dan usaha Kiai menjadi sangat penting untuk mengatasi kendala tersebut.⁸³

Persaman penelitian terdahulu dan penelitian yang akan diteliti, keduanya membahas strategi komunikasi dakwah di lingkungan pondok pesantren untuk mencapai tujuan keagamaan, baik dalam penanaman ajaran atau pengembangan keterampilan dakwah. Perbedaannya terletak pada subjek, fokus dakwah dan lokasi penelitian.

6. Nurul Laila Hidayat

Penelitian Nurul Laila Hidayat (2020) berjudul “Strategi Komunikasi Dakwah Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Keluarga Sakinah (Studi Kasus di Kampung Sakinah Kabupaten Jember)” data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara menggunakan metode studi kasus dan pendekatan

⁸³ Abidin, “Strategi Komunikasi Dakwah Kiai dalam Penanaman...”, hlm. 1-49.

kualitatif. Kesimpulan dari penelitian ini menyoroti sejumlah inisiatif strategis dalam pengembangan Desa Sakinah, seperti penilaian kebutuhan Kampung Kamaran, penetapan prioritas skala proyek, perencanaan inisiatif, menenangkan masyarakat tanpa pernikahan, menciptakan suasana Islami, dan menerapkan pendidikan Islam. Terdapat dua jenis reaksi publik terhadap ajaran Islam: positif dan negatif. Berbagai cara anggota masyarakat berinteraksi dengan dan memandang program keluarga sakinah tercermin dalam komentar-komentar tersebut.⁸⁴

Persaman penelitian terdahulu dan penelitian yang akan diteliti, keduanya membahas strategi komunikasi dakwah untuk mencapai tujuan spesifik dalam pembinaan keagamaan dan dakwah, dengan subjek berbeda namun tetap berfokus pada peningkatan kualitas kehidupan keislaman. Perbedaannya terletak pada subjek, fokus dakwah dan lokasi penelitian.

7. Retna Dwi Estuningtyas

Penelitian Retna Dwi Estuningtyas (2021) berjudul “Strategi Komunikasi dan Dakwah pada Kalangan Milenial di Era Modernisasi” menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks yang alamiah. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya strategi dan metode yang tepat untuk

⁸⁴ Nurul Laila Hidayat, "Strategi Komunikasi Dakwah Penyuluh Agama...", hlm. 40-66.

melaksanakan dakwah sebagai sistem yang efektif. Strategi ini dirancang untuk menarik perhatian milenial agar pesan dan materi dakwah terserap dengan baik. Penggunaan bahasa yang relevan, pemahaman karakter media sosial, dan penyajian konten yang sesuai menjadi kunci dalam menyampaikan pesan. Dengan pendekatan ini, tujuan dakwah di kalangan milenial di era modernisasi dapat dicapai secara optimal.⁸⁵

Persaman penelitian terdahulu dan penelitian yang akan diteliti, keduanya membahas strategi komunikasi dakwah, dengan fokus pada peningkatan efektivitas dakwah dalam kelompok tertentu. Perbedaanannya terletak pada target dakwah, konteks dakwah dan cakupan penelitian.

8. Yakhman Hulu

Penelitian Yakhman Hulu (2020) berjudul “Strategi Komunikasi Muslimat Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Sumatera Utara dalam Pemberdayaan Masyarakat Muslim Kota Medan” menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini meneliti kondisi objek secara alami peneliti berperan sebagai alat utama, triangulasi digunakan untuk pengumpulan data, dan analisis induktif digunakan untuk pemrosesan data, menghasilkan temuan yang lebih tepat dibandingkan dengan generalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Muslimat Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Sumatera Utara menggunakan teknik persuasif bersama dengan strategi komunikasi interaktif dan transaksional untuk

⁸⁵ Retna Dwi Estuningtyas, "Strategi Komunikasi dan Dakwah pada...", hlm. 75-86.

meningkatkan kehidupan umat Muslim di Medan. Beberapa contoh inisiatif pemberdayaan mencakup pelatihan di Lapas Perempuan Tanjung Gusta, kelas pranikah, pendidikan Al-Qur'an, pelatihan fardhu kifayah, dan inisiatif pendidikan ekonomi.⁸⁶

Persaman penelitian terdahulu dan penelitian yang akan diteliti, keduanya membahas strategi komunikasi dakwah yang diterapkan oleh organisasi keagamaan untuk mencapai tujuan pemberdayaan atau peningkatan kapasitas dakwah di kalangan anggotanya. Perbedaannya terletak pada subjek, tujuan dakwah dan cakupan penelitian.

9. Imam Malik dan Elfi Yanti Ritonga

Penelitian Imam Malik dan Elfi Yanti Ritonga (2024) berjudul “Strategi Komunikasi Organisasi HMI dalam Rekrutmen Kaderisasi Anggota Baru di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara” model interaktif Miles & Huberman, yang meliputi reduksi data, analisis, dan elaborasi, digunakan untuk menganalisis data dengan menggunakan teknik kualitatif deskriptif. Berdasarkan temuan penelitian, mahasiswa di UIN Sumatera Utara mendapatkan manfaat dari suasana baik yang dibangun oleh kader Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Dengan menyelenggarakan acara-acara secara rutin dan mendorong percakapan terbuka di dalam komunitas untuk memajukan pengembangan pengetahuan dan

⁸⁶ Yakhman Hulu, "Strategi Komunikasi Muslimat Dewan...", hlm. 1–21.

keterampilan, kader HMI secara aktif membangun silaturahmi (ikatan sosial) di antara anggotanya.⁸⁷

Persaman penelitian terdahulu dan penelitian yang akan diteliti, kedua penelitian membahas strategi komunikasi dalam konteks organisasi untuk mencapai tujuan tertentu, dengan fokus pada pengembangan anggota melalui rekrutmen atau peningkatan keterampilan. Perbedaannya terletak pada subjek, tujuan dan lingkup penelitian.

10. Muhamad Zen dan Muhammad Hafizul Aripin

Penelitian Muhamad Zen dan Muhammad Hafizul Aripin (2023) berjudul “Strategi Komunikasi Pemasaran untuk Pemberdayaan Ekonomi Baznas dalam Dakwah” merupakan kajian pustaka yang didasarkan pada berbagai buku, artikel, dan jurnal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laporan tahunan Baznas 2023 mencatat peningkatan jumlah zakat hingga Rp 326,7 triliun. Penelitian ini menegaskan peran Baznas sebagai lembaga utama dalam pemberdayaan ekonomi dan pemenuhan kewajiban zakat umat Muslim. Dengan program-program yang tepat, Baznas menjadi agen efektif untuk mendorong pemerataan ekonomi dan mendukung keadilan sosial. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan lebih mendalam dan rekomendasi strategis bagi pengembangan pemberdayaan ekonomi

⁸⁷ Imam Malik, "Strategi Komunikasi Organisasi HMI dalam...", hlm. 77–94.

berkelanjutan, sekaligus memastikan optimalisasi zakat dalam menciptakan keadilan ekonomi.⁸⁸

Persaman penelitian terdahulu dan penelitian yang akan diteliti, kedua penelitian membahas strategi komunikasi dalam konteks dakwah, dengan fokus pada peningkatan efektivitas atau pemberdayaan dalam organisasi keagamaan. Perbedaannya terletak pada subjek, tujuan dan konteks penelitian.

Berikut, tabel analisis mengenai persamaan dan perbedaan penelitian dalam tesis ini.

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian

NO	NAMA	JUDUL	PENERBIT	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Masdalifah Sembiring, dkk	Penerapan Strategi Komunikasi Lembaga Dakwah Kampus Sebagai Sarana Aktivis Dakwah di IAIN Langsa	Al-Hikmah Media Dakwah, Komunika, Sosial dan Budaya	Kedua penelitian membahas strategi komunikasi dakwah untuk meningkatkan efektivitasnya dalam organisasi keagamaan.	Lokasi, subjek serta tujuan spesifik penelitiannya.
2	Mia Rafiqah M. Lubis dan Elfi Yanti Ritonga	Strategi Komunikasi Organisasi Aisyiyah dalam Meningkatkan Aktivitas Dakwah Pengurus di Ranting Medan Marelan	PAI Raden Fatah	Kedua penelitian membahas strategi komunikasi organisasi dalam meningkatkan peran dakwah	Subjek, lokasi, Aspek yang ditingkatkan dalam penelitian
3	Rahmi Fitra Ulwani, dkk	Strategi Komunikasi Al-Ittihadiyah Sumatera Utara dalam Mengembangkan Dakwah di Sumatera Utara	Lensa Mutiara Komunikasi	Penelitian membahas strategi komunikasi yang digunakan organisasi keagamaan untuk mendukung kegiatan dakwah, dengan fokus pada peningkatan kemampuan atau efektivitas dalam berdakwah.	Subjek, konteks dan cakupan wilayah penelitian.

⁸⁸ Muhamad, "Strategi Komunikasi Pemasaran untuk...", hlm. 1–10.

4	Chaerul Sopyan	Strategi Komunikasi Dakwah DKM Masjid Jami Nurul Falah dalam Meningkatkan Minat Ibadah Remaja	Riset Komunikasi Penyiaran Islam (JRKPI)	Keduanya membahas strategi komunikasi dakwah yang digunakan organisasi keagamaan untuk mencapai tujuan tertentu, seperti peningkatan minat atau kemampuan dalam konteks ibadah dan dakwah.	Subjek, tujuan strategi dan lokasi penelitian.
5	Abidin, dkk	Strategi Komunikasi Dakwah Kiai dalam Penanaman Ajaran Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Al Ittihad Desa Adirejo Kecamatan Jabung Lampung Timur	Internasional Journal of Islamic Communication	Keduanya membahas strategi komunikasi dakwah di lingkungan pondok pesantren untuk mencapai tujuan keagamaan, baik dalam penanaman ajaran atau pengembangan keterampilan.	Subjek, fokus dakwah dan lokasi penelitian.
6	Nurul Laila Hidayat	Strategi Komunikasi Dakwah Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Keluarga Sakinah (Studi Kasus di Kampung Sakinah Kabupaten Jember)	Internasional Journal of Islamic Communication	Keduanya membahas strategi komunikasi dakwah untuk mencapai tujuan spesifik dalam pembinaan keagamaan, dengan subjek berbeda namun tetap berfokus pada peningkatan kualitas kehidupan keislaman.	Subjek, fokus dakwah dan lokasi penelitian.
7	Retna Dwi Estuningtyas	Strategi Komunikasi dan Dakwah pada Kalangan Milenial di Era Modernisasi	Muttaqien, Indonesian Journal of Multidiciplinary Islamic Studies	Keduanya membahas strategi komunikasi dakwah, dengan fokus pada peningkatan efektivitas dakwah dalam kelompok tertentu.	Target dakwah, konteks dakwah dan cakupan penelitian.
8	Yakhman Hulu	Strategi Komunikasi Muslimat Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Sumatera Utara dalam Pemberdayaan Masyarakat Muslim Kota Medan	Al-Balagh: Jurnal Komunikasi Islam	Keduanya membahas strategi komunikasi dakwah yang diterapkan oleh organisasi keagamaan untuk mencapai tujuan pemberdayaan atau peningkatan kapasitas dakwah di kalangan anggotanya.	Subjek, tujuan dakwah dan cakupan penelitian.

9	Imam Malik dan Elfi Yanti Ritonga	Strategi Komunikasi Organisasi HMI dalam Rekrutmen Kaderisasi Anggota Baru di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara	Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal	Kedua penelitian membahas strategi komunikasi dalam konteks organisasi untuk mencapai tujuan tertentu, dengan fokus pada pengembangan anggota melalui rekrutmen atau peningkatan keterampilan.	Subjek, tujuan dan lingkup penelitian.
10	Muhamad Zen dan Muhammad Hafizul Aripin	Strategi Komunikasi Pemasaran untuk Pemberdayaan Ekonomi Baznas dalam Dakwah	Al-Karim Journal of Islamic and Educational Research	Kedua penelitian membahas strategi komunikasi dalam konteks dakwah, dengan fokus pada peningkatan efektivitas atau pemberdayaan dalam organisasi keagamaan.	Subjek, tujuan dan konteks penelitian.

Berdasarkan tabel di atas, perbedaan signifikan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan terletak pada beberapa aspek penting, yaitu subjek yang diteliti, sasaran dakwah yang dituju, lokasi penelitian, jenis organisasi yang terlibat, serta tingkat pendidikan yang menjadi fokus penelitian.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan selama kurang lebih enam bulan dimulai pada bulan Mei 2025 hingga bulan Mei tahun 2026.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tiga Pondok Pesantren yang berada di Kota Padangsidempuan yaitu: Pertama, Pondok Pesantren Al-Ansor yang berlokasi di JL. T. Rizal Nurdin KM. 8 NO. 3 Desa Manunggang Julu, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan Provinsi Sumatera Utara. Kedua, Pondok Pesantren Darul Ikhlash H. Abdul Manap Siregar yang berlokasi di JL. T. Rizal Nurdin KM. 10 Desa Goti, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan Provinsi Sumatera Utara. Ketiga, Pondok Pesantren Darul Istiqomah yang berlokasi di Jalan Abror/Pulo Bauk Desa Huta Padang, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan Provinsi Sumatera Utara .

Alasan pemilihan ketiga pondok pesantren sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan yang mendukung relevansi dan kelayakan studi ini. Pertama, ketiga pesantren tersebut telah memenuhi kriteria yang diperlukan sebagai sampel penelitian, baik dari segi struktur kelembagaan, sistem pendidikan, maupun karakteristik santri yang sesuai dengan fokus kajian. Hal ini memungkinkan peneliti

memperoleh data yang representatif dan relevan dengan tujuan penelitian. Kedua, lokasi ketiga pesantren yang berdekatan serta berada di sekitar domisili peneliti memberikan keuntungan logistik, seperti kemudahan akses dan efisiensi waktu dalam proses pengumpulan data. Kedekatan lokasi ini juga memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi dan wawancara secara lebih intensif dan mendalam, sehingga meningkatkan validitas hasil penelitian. Ketiga, pertimbangan efisiensi biaya menjadi faktor penting, di mana lokasi yang tidak terlalu jauh dari tempat tinggal peneliti membantu menghemat anggaran, baik dari segi transportasi maupun akomodasi. Dengan demikian, pemilihan ketiga pondok pesantren ini dinilai tepat karena didasarkan pada pertimbangan akademik, praktis, dan ekonomis yang mendukung keberhasilan penelitian.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu pendekatan yang tidak melibatkan proses statistik atau perhitungan angka. Pendekatan kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam terhadap konteks melalui pengumpulan data dari subjek yang diteliti, di mana peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama.⁸⁹ Informasi yang diperoleh dari subjek dicatat secara rinci untuk melengkapi kebutuhan data penelitian.⁹⁰ Data yang dikumpulkan menggambarkan kejadian nyata, bukan sekadar

⁸⁹ Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*, (Jakarta: Suaka Media, 2015), hlm. 8.

⁹⁰ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*, (Yogyakarta: Deeppublish, 2018), hlm. 21.

berdasarkan persepsi atau dugaan, melainkan memiliki makna yang dapat ditangkap melalui pengamatan langsung dan interaksi verbal.⁹¹

Berdasarkan fakta-fakta yang dapat ditemukan dalam literatur, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami suatu kondisi secara komprehensif dengan menganalisis fenomena yang relevan secara akurat dan realistis.⁹² Peneliti terlebih dahulu melakukan observasi, analisis, dan penarikan kesimpulan melalui objektif, terbuka, dan rinci guna memperoleh hasil penelitian yang optimal. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dalam konteks sosial.

Pendekatan deskriptif kualitatif menitikberatkan pada pentingnya informasi data dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian seperti apa, kapan, bagaimana, dan mengapa suatu peristiwa terjadi dalam pondok pesantren, hingga sampai pada tahap penyelidikan terhadap hasil yang muncul. Metode ini berlandaskan pada pendekatan induktif, di mana penjelasan disusun secara menyeluruh berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh dari peristiwa nyata di lapangan.⁹³

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, di mana peneliti secara tekun menganalisis berbagai temuan yang diperoleh. Keabsahan data dijamin melalui berbagai metode, seperti observasi (baik tersamar maupun terbuka), studi dokumen, pengamatan terhadap situasi lapangan,

⁹¹ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif...*, hlm. 9.

⁹² Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo: Cakra Books, 2014), hlm. 3-5.

⁹³ Wiwin Yuliani, 'Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling', dalam *jurnal Quanta*, Volume 2, No. 2, Mei 2018, hlm 84.

serta wawancara mendalam dengan informan. Seluruh tahapan ini dilakukan untuk memastikan validitas data dalam mengevaluasi strategi komunikasi pondok pesantren dalam meningkatkan keterampilan dakwah santri di Kota Padangsidempuan.

C. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sekumpulan elemen yang dapat berupa individu, pondok pesantren, atau benda yang menjadi fokus kajian untuk memperoleh data secara terarah.⁹⁴ Menurut Sugiyono, objek penelitian adalah atribut, karakteristik, atau nilai dari seseorang, objek, atau aktivitas yang memiliki variasi tertentu, yang kemudian ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan disimpulkan.⁹⁵ Dalam penelitian ini, objek yang dikaji adalah strategi komunikasi pondok pesantren dalam meningkatkan keterampilan dakwah santri di Kota Padangsidempuan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung dengan pihak pondok pesantren yang bersangkutan.

Sementara itu, dalam upaya pengumpulan data terkait objek penelitian, peneliti melakukan wawancara langsung dengan pihak-pihak dari pondok pesantren yang bersangkutan. Peneliti menetapkan enam orang narasumber, masing-masing dua orang dari tiga pondok pesantren yang berbeda. Dari Pondok Pesantren Al-Ansor, narasumber yang dipilih adalah Ustazah Fitriyani, Lc. dan Ustazah Fitri Fauziah, S.Ag. Dari Pondok Pesantren Darul Ikhlas, yaitu Ustaz Syafri Martabe, M.Pd dan

⁹⁴ Johannes Supranto, *Teknik Sampling untuk Survei dan Eksperimen*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), hlm. 40.

⁹⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif...*, hlm.38.

Ustazah Gusnia Rahayu, S.E. Selanjutnya, dari Pondok Pesantren Darul Istiqomah, narasumber yang ditetapkan adalah Ustazah Ummi Kalsum, S.E. dan Ustazah Sabrina Sitompul, S.Sos.

D. Sumber Data

Penelitian kualitatif, sumber data memegang peranan yang sangat krusial, karena tidak hanya berfungsi sebagai pemberi respons, tetapi juga menjadi dasar dalam melakukan observasi dan analisis berdasarkan informasi yang diperoleh.⁹⁶ Pengumpulan sumber data dilakukan oleh peneliti guna menjawab permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini. Jumlah dan jenis sumber data yang digunakan bergantung pada tingkat kecukupan informasi yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah. Oleh karena itu, dalam beberapa kasus dibutuhkan lebih dari satu sumber data agar hasil penelitian memiliki validitas yang kuat.

Pendekatan kualitatif, sumber data utama terdiri atas: (1) kata-kata, dan (2) tindakan. Kedua bentuk data tersebut diperoleh melalui observasi langsung maupun wawancara mendalam dengan subjek penelitian. Data ini kemudian didukung oleh sumber-sumber tambahan seperti dokumen, foto, serta data tertulis lainnya. Sumber data primer berupa kata-kata dan tindakan subjek yang diamati maupun diwawancarai, yang kemudian didokumentasikan melalui catatan lapangan, rekaman audio atau video, serta dokumentasi visual. Adapun sumber data sekunder berasal dari bahan tertulis yang bersifat ilmiah maupun administratif, seperti buku, artikel

⁹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Kualitatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), hlm. 193.

ilmiah, arsip, dokumen pribadi, serta dokumen resmi dari lembaga terkait. Dalam konteks penelitian ini, sumber data diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama: sumber data primer dan sumber data sekunder.⁹⁷

1. Sumber data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung dari informan yang menjadi objek dalam penelitian ini, melalui teknik wawancara dan observasi lapangan. Informan tersebut merupakan individu yang memiliki pemahaman paling mendalam terkait isu yang diteliti. Setelah data dikumpulkan, peneliti akan mengelompokkannya sesuai dengan kategori yang telah ditentukan, yakni mencakup strategi komunikasi serta berbagai hambatan komunikasi yang dihadapi dalam implementasinya. Dalam pelaksanaannya, peneliti menetapkan 3 orang narasumber dari Pondok Pesantren Al-Ansor dan Pondok Pesantren Darul Istiqomah, dan 4 orang narasumber dari Pondok Pesantren Darul Ikhlas. Namun demikian, jumlah narasumber tersebut dapat ditambah apabila diperlukan guna memperoleh data yang lebih menyeluruh dan mendalam.

Tabel 2. Narasumber

NO	NAMA	PERAN	DATA
1	Muhammad Alawi, M.Pd.	Tata Usaha Al-Ansor	Surat menyurat dan deskripsi objek penelitian
2	Fitriyani, Lc.	Guru Al-Ansor	Strategi komunikasi dan hambatannya
3	Fitri Fauziah, S.Ag.	Pembina Asrama	Program dakwah dan strategi komunikasi
4	Gusnia Rahayu, S.E.	Tata Usaha Al-Ikhlas	Surat menyurat dan deskripsi objek penelitian
5	Syarifuddin, S.Pd.	Kepala Sekolah MAS Al-Ikhlas	Program dakwah
6	Syafri Martabe, M.Pd	Pengasuh Asrama	Strategi komunikasi dan hambatannya
7	Jakfar Sodik Marito, S.Pd.	Guru Al-Ikhlas	Strategi komunikasi dan hambatannya
8	Ummi Kalsum, S.E	Tata Usaha Istiqomah	Surat menyurat dan deskripsi objek penelitian
9	Marna Pane, S.E.	Tata Usaha Istiqomah	Strategi Komunikasi dan hambatannya
10	Sabrina Sitompul, S.Sos	Guru Istiqomah	Program dakwah

⁹⁷ Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 112-113.

2. Sumber data sekunder merupakan data pelengkap yang diperoleh dari referensi tidak langsung, yang berfungsi mendukung informasi dari data primer. Data ini diperoleh dari berbagai bahan tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lain yang relevan dengan strategi dan dakwah. Tujuan utama penggunaan data sekunder dalam penelitian kualitatif ini adalah untuk memperkuat validitas serta membantu dalam menafsirkan data primer.

E. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu langkah yang paling penting dalam melakukan penelitian adalah pengumpulan data. Penggunaan teknik yang tepat dalam proses ini sangat meningkatkan kualitas data yang dihasilkan. Oleh karena itu, pengumpulan data harus dilakukan dengan hati-hati dan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan untuk mengidentifikasi setiap masalah yang dapat mengganggu validitas dan keakuratan temuan penelitian. Masalah pada tahap ini adalah menghasilkan data yang tidak relevan, tidak mutakhir, dan pada akhirnya tidak dapat dianalisis dengan cara yang mencerahkan. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan menggunakan tiga teknik utama yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁹⁸

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Dalam observasi tidak langsung, peneliti tidak

⁹⁸ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2020), hlm. 115-117.

berinteraksi secara fisik dengan objek penelitian di lapangan, melainkan melakukan pencatatan atau perekaman terhadap aktivitas yang berkaitan dengan fokus penelitian. Sebaliknya, dalam observasi langsung, peneliti hadir secara aktif di lapangan untuk mengamati secara langsung gejala-gejala sosial yang muncul. Hasil dari observasi ini kemudian dicatat secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan guna dianalisis lebih lanjut.

Peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif sebagai metode pengumpulan data. Peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran di salah satu lokasi penelitian, yaitu Pondok Pesantren Al-Ansor. Melalui keterlibatan aktif ini, peneliti memperoleh data secara terstruktur mengenai kondisi dan dinamika pondok pesantren yang menjadi objek kajian. Peneliti mengikuti berbagai aktivitas yang telah dijadwalkan oleh pihak pesantren, dengan tujuan memperoleh pemahaman kontekstual yang mendalam. Selanjutnya, peneliti melakukan verifikasi terhadap data yang diperoleh melalui observasi dengan mencocokkannya pada fokus penelitian, yaitu menelaah penerapan strategi komunikasi pondok pesantren dalam upaya meningkatkan keterampilan dakwah santri di Kota Padangsidimpuan.

2. Wawancara

Teknik wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan secara langsung melalui interaksi lisan antara peneliti dan informan, baik melalui pertemuan tatap muka maupun menggunakan media komunikasi seperti telepon.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti harus terlebih dahulu mengidentifikasi secara jelas permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan oleh peneliti: 1) Informan yang dipilih haruslah individu yang memiliki pengetahuan dan pemahaman mendalam terkait topik penelitian. 2) Informasi yang diberikan oleh informan harus dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. 3) Tanggapan yang diberikan oleh informan atas pertanyaan peneliti harus sesuai dengan maksud dan tujuan pertanyaan tersebut, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman makna dalam interpretasi data.

Peneliti melakukan wawancara mendalam yang dilaksanakan secara tatap muka (*face to face*) dengan informan utama, yaitu para tenaga pendidik dan pengasuh atau pembina asrama di Pondok Pesantren Al-Ansor, Pondok Pesantren Darul Ikhlas, dan Pondok Pesantren Darul Istiqomah. Wawancara dilakukan baik secara lisan maupun tertulis, dengan menyusun terlebih dahulu daftar pertanyaan yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu strategi komunikasi pondok pesantren dalam meningkatkan keterampilan dakwah santri di Kota Padangsidimpuan. Peneliti secara langsung mewawancarai tenaga pengajar dan pengasuh atau pembina asrama yang dianggap memiliki pemahaman mendalam terhadap topik penelitian, dengan tujuan memperoleh data yang valid, relevan, dan autentik. Melalui pendekatan ini, diharapkan data yang dikumpulkan bersifat terbuka dan mencerminkan kondisi riil di lapangan. Adapun tujuan utama dari wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai strategi komunikasi yang diterapkan oleh pondok pesantren dalam mengembangkan keterampilan dakwah para santri.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang bersifat pelengkap dari teknik observasi dan wawancara. Berbeda dengan data yang bersumber dari manusia, dokumentasi merujuk pada sumber non-manusia yang dapat memberikan informasi tertulis maupun visual. Dokumen-dokumen yang dimanfaatkan dalam penelitian ini dapat berupa notula rapat, jadwal kegiatan, buku harian, peraturan pemerintah, maupun laporan berkala. Dokumen-dokumen tersebut memiliki peran penting dalam mengungkap kondisi atau situasi tertentu secara deskriptif dan kontekstual, serta memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian pada saat data dikumpulkan.

Rancangan penelitian ini, teknik dokumentasi dimanfaatkan untuk menggali secara lebih mendalam penerapan strategi komunikasi pondok pesantren dalam meningkatkan keterampilan dakwah santri di Kota Padangsidempuan. Dokumen berfungsi sebagai sumber data tertulis yang digunakan untuk melengkapi serta melakukan verifikasi terhadap informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dengan demikian, dokumentasi berperan sebagai dasar penguatan data, sehingga ketika digabungkan dengan teknik pengumpulan data lainnya, akan menghasilkan data yang lebih akurat, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merujuk pada sejauh mana suatu instrumen pengukuran dapat diandalkan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas data berfungsi untuk menilai tingkat ketepatan dan kecermatan suatu instrumen dalam melaksanakan fungsinya secara efektif.⁹⁹ Keabsahan data merupakan aspek yang sangat penting dalam penelitian karena terkait erat dengan validitas dan reliabilitas menurut perspektif positivisme, serta berhubungan dengan pengetahuan, kriteria, dan paradigma yang relevan dengan penelitian tersebut.¹⁰⁰ Dalam penelitian ini, teknik validasi data yang diterapkan adalah triangulasi, yang mencakup pengumpulan data dari berbagai sumber, dengan metode yang berbeda, dan pada waktu yang berbeda. Selain itu, teknik ini juga menekankan penggunaan referensi dan ketekunan dalam penelitian untuk memastikan akurasi serta konsistensi data yang diperoleh.

1. Triagulasi

Triangulasi merupakan teknik yang digunakan untuk memverifikasi keabsahan data dengan melibatkan sumber lain di luar data yang sudah ada, sebagai bentuk pengecekan atau perbandingan. Menurut Sugiyono, triangulasi dapat memperkuat keandalan data lebih efektif dibandingkan dengan hanya

⁹⁹ Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Prektek*, (Yogyakarta: Carpulis, 2015), hlm. 43.

¹⁰⁰ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosadakarya, 2019), hlm. 321.

mengandalkan satu pendekatan atau sumber data saja.¹⁰¹ Dalam penelitian ini, triangulasi yang diterapkan mencakup beberapa pendekatan, di antaranya:

a. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber merupakan metode untuk menguji keabsahan data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dan dikelompokkan untuk mengidentifikasi persamaan maupun perbedaan dalam pandangan yang muncul dari masing-masing sumber.

b. Triangulasi Teori

Triangulasi teori mengacu pada penggunaan berbagai perspektif atau kerangka teori untuk menafsirkan data yang diperoleh. Dalam menganalisis suatu permasalahan, peneliti sebaiknya tidak hanya mengandalkan satu teori, melainkan memanfaatkan berbagai teori yang relevan, untuk menghasilkan analisis yang lebih komprehensif dan meningkatkan kualitas penelitian.¹⁰²

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan dalam observasi bertujuan untuk mengenali ciri-ciri dan elemen-elemen yang terkait langsung dengan permasalahan atau topik yang diteliti, serta untuk fokus secara mendalam pada aspek-aspek tersebut. Peneliti diharapkan dapat melaksanakan penelitian dengan hati-hati dan menganalisis faktor-faktor yang

¹⁰¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 127.

¹⁰² Danu Agustianova Eko, *Memahami Metode...*, hlm. 45-49.

dianggap penting secara menyeluruh. Oleh karena itu, peneliti harus melakukan analisis yang komprehensif agar semua faktor yang dipelajari dapat dipahami dengan cara yang terstruktur dan konsisten.¹⁰³

3. Ketercukupan Referensi

Konsep kecukupan referensial berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan dan mengakomodasi kritik tertulis dalam proses evaluasi penelitian. Bahan-bahan yang telah dicatat atau direkam selama penelitian dapat dipakai sebagai acuan dalam tahap analisis dan interpretasi data. Peneliti berusaha mengumpulkan sebanyak mungkin referensi untuk memastikan bahwa data yang disajikan akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.¹⁰⁴

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Menurut Kaelan, analisis data merupakan proses menata dan mengelola data berdasarkan kriteria, kategori, serta unsur-unsur penjelas tertentu. Penelitian ini menggunakan metode analisis data dengan pendekatan kualitatif.¹⁰⁵ Analisis data juga dapat dimaknai sebagai upaya untuk menelaah dan menyusun kembali data yang telah dikumpulkan. Secara umum, proses ini mencakup validasi data, observasi, pengolahan, pengorganisasian secara sistematis, serta penyajian ulang data, dengan tujuan agar hasil penelitian dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, lingkungan akademik, dan perkembangan ilmu pengetahuan.

¹⁰³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 195.

¹⁰⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 198.

¹⁰⁵ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner: Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama Dan Humaniora*, (Yogyakarta: Paradigma, 2012), hlm. 130.

Beberapa tahapan dalam proses analisis data meliputi pengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, pengelompokan data berdasarkan variabel untuk seluruh responden, analisis terhadap setiap variabel yang diteliti, serta perhitungan untuk memecahkan masalah dan menguji hipotesis. Namun, tahap perhitungan untuk pengujian hipotesis tidak dilakukan dalam penelitian ini.¹⁰⁶ Data akan disajikan secara deskriptif dengan cara yang objektif dan menyeluruh, disertai analisis terhadap data yang diperoleh melalui teknik dokumentasi dan observasi.

Selanjutnya, data akan diklasifikasikan berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh selama penelitian. Klasifikasi ini bertujuan untuk membuat data lebih terfokus, sehingga memudahkan proses penafsiran dalam berbagai bahasa yang digunakan dalam studi ini serta mempermudah pemahaman dan interpretasi. Proses analisis dimulai dari tahap pengumpulan dan pendeskripsian data, kemudian dilanjutkan dengan pengelompokan data yang relevan, serta penafsiran data dalam bentuk yang mendukung pencapaian tujuan penelitian secara keseluruhan. Secara garis besar, penelitian mengenai fenomena Wartawan Perempuan di kalangan minoritas di Padangsidimpuan ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan berikut:

1. Mendengarkan dan mengamati penjelasan dari pihak pondok pesantren mengenai penerapan strategi komunikasi dalam meningkatkan keterampilan dakwah santri.
2. Menganalisis penerapan strategi komunikasi oleh pihak pondok pesantren dalam meningkatkan keterampilan dakwah santri.

¹⁰⁶ Sandu Siyoto and Ali Sodik, *Sandu Siyoto dan Ali Sodik, Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 89.

3. Mendeskripsikan hasil analisis penerapan strategi komunikasi oleh pihak pondok pesantren dalam meningkatkan keterampilan dakwah santri.

Peneliti menerapkan teknik analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman yang diikuti dalam buku Emzir meliputi tiga langkah utama.¹⁰⁷

1. Reduksi data : Reduksi data merujuk pada proses penyederhanaan atau seleksi data mentah yang diperoleh dari lapangan, dengan tujuan untuk memfokuskan pada informasi yang relevan. Data yang tidak relevan akan disaring, sementara data yang penting akan dikategorikan sesuai dengan tema atau tujuan penelitian. Proses ini bertujuan untuk membuat data menjadi lebih terstruktur, sehingga lebih mudah untuk dianalisis.
2. Penyajian data : Pada tahap ini, data yang telah direduksi akan disajikan dalam format visual, seperti tabel, grafik, diagram, atau matriks. Penyajian visual ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, tren, atau hubungan yang ada dalam data, sehingga mempermudah pemahaman terhadap gambaran umum dan membantu dalam proses interpretasi.
3. Penarikan kesimpulan : Pada tahap akhir, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pemahaman yang diperoleh dari data yang telah diolah. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara mencocokkan atau menguji kembali kesimpulan tersebut, untuk memastikan bahwa hasil analisis yang diperoleh konsisten dan didukung oleh data yang ada.

¹⁰⁷ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Raja Grafindo Persada, 2016), hlm 136.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah memahami isi tesis ini, peneliti memberikan gambaran dan penjelasan secara sistematis. Dalam tesis ini peneliti menyajikan dalam beberapa sub pembahasan yang dirangkum sebagai berikut.

BAB I : Pendahuluan, yang berisikan Latar Belakang, Fokus Masalah, Batasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian.

BAB II : Tinjauan Pustaka, yang mengulas secara garis besar Paradigma Konstruktivis, Strategi Komunikasi, Keterampilan Dakwah, dan Penelitian Terdahulu.

BAB III : Metodologi Penelitian, terdiri dari Waktu dan Lokasi Penelitian, Jenis Penelitian, Objek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengecekan Keabsahan Data, Teknik Pengolahan dan Analisis Data, dan Sistematika Pembahasan.

BAB IV : Hasil Penelitian, yang terdiri dari gambaran umum dan gambaran khusus mengenai hasil penelitian dan penerapan strategi komunikasi serta langkah-langkah strategi komunikasi, hambatan strategi komunikasi yang dihadapi pondok pesantren dalam meningkatkan keterampilan dakwah santri di kota Padangsidempuan, dan analisis hasil penelitian.

BAB V : Penutup, dalam bab ini memberikan kesimpulan untuk merumuskan masalah yang diajukan pada bab pertama dan juga terdapat saran.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum Hasil Penelitian

1. Deskripsi Objek Penelitian

a. Pondok Pesantren Al-Ansor Padangsidimpuan

1) Sejarah Berdiri Pondok Pesantren Al-Ansor

Pondok Pesantren Al-Ansor merupakan lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh H. Sahdi Ahmad Lubis, seorang tokoh masyarakat yang berasal dari Sumatera Utara dan dikenal memiliki kepedulian tinggi terhadap kemajuan pendidikan agama di daerahnya. Pesantren ini resmi berdiri pada tanggal 4 April 1994 di Jalan Ade Irma Suryani, Kota Padangsidimpuan. Sejak awal, pendirian pesantren ini dilandasi oleh semangat untuk mencetak generasi penerus Islam yang berkualitas, khususnya dalam membina kader-kader ulama, *da'i*, *muballig*, dan ustaz yang mampu memenuhi kebutuhan dakwah dan pendidikan agama di wilayah Padangsidimpuan serta Tapanuli Selatan.¹⁰⁸

Pada masa awal berdirinya, Pondok Pesantren Al-Ansor masih menyewa tempat selama satu tahun di kawasan Padangsidimpuan. Namun, demi pengembangan yang lebih luas dan lingkungan belajar yang lebih kondusif, pada tahun kedua pesantren ini dipindahkan ke lokasi tetap di Desa

¹⁰⁸ Pondok Pesantren Al-Ansor, "Profil Pondok Pesantren Al-Ansor", <https://www.pesantrenalansor.ponpes.id/>, (diakses tanggal 17 Mei 2025 pukul 17.00 WIB).

Manunggang Julu, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara. Perjalanan awalnya tidaklah mudah jumlah santri yang belajar saat itu hanya enam orang, terdiri dari lima laki-laki dan satu perempuan. Meskipun demikian, semangat dan dedikasi pendiri serta para pengajar tidak surut dalam menjalankan visi besar santri.

Seiring berjalannya waktu, Pondok Pesantren Al-Ansor terus menunjukkan perkembangan yang signifikan, baik dari segi kualitas pendidikan maupun jumlah santri. Dalam kurun waktu 32 tahun, pesantren ini berhasil mengalami pertumbuhan luar biasa, dengan jumlah santri yang kini telah mencapai 941 orang. Perkembangan ini mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap sistem pendidikan yang diterapkan, serta keberhasilan pesantren dalam membentuk pribadi santri yang berilmu, berakhlak mulia, dan siap terjun ke masyarakat sebagai agen perubahan dalam bidang keagamaan.

2) Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Ansor

Visi : Mempersiapkan generasi ulama yang memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat serta mampu berperan aktif dalam kehidupan sosial masyarakat.¹⁰⁹

¹⁰⁹ Pondok Pesantren Al-Ansor, “Profil Pondok Pesantren Al-Ansor”, <https://www.pesantrenalansor.ponpes.id/>, (diakses tanggal 17 Mei 2025 pukul 17.00 WIB).

Misi : Berperan serta mendukung program pemerintah dalam upaya mencerdaskan masyarakat, terutama dalam bidang pendidikan agama dan sosial kemasyarakatan.

Tujuan : Meningkatkan kualitas pendidikan guna menghasilkan lulusan yang unggul dan berkompeten.

3) SDM Pondok Pesantren Al-Ansor

Pondok Pesantren Al-Ansor memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, berdedikasi tinggi, dan memiliki latar belakang pendidikan keagamaan yang kuat. Para pendidiknya terdiri dari ustaz dan ustazah lulusan perguruan tinggi Islam ternama, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, seperti Universitas Al-Azhar Mesir, Suriah, UNIMED, UINSU, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Imam Bonjol Padang, UNRI Pekanbaru, UIN SYAHADA Padangsidimpuan, dan lainnya. Santri tidak hanya memiliki penguasaan yang baik terhadap ilmu-ilmu agama, tetapi juga dibekali dengan kemampuan mengajar yang efektif serta pendekatan yang mampu membangun hubungan positif dengan para santri.¹¹⁰

Selain pengajar, pesantren juga ditunjang oleh tenaga kependidikan dan staf administrasi yang profesional dan cekatan dalam menjalankan operasional harian. Seluruh elemen sumber daya manusia bekerja secara

¹¹⁰ Pondok Pesantren Al-Ansor, “Profil Pondok Pesantren Al-Ansor”, <https://www.pesantrenalansor.ponpes.id/>, (diakses tanggal 17 Mei 2025 pukul 17. 00 WIB).

sinergis untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang tertib, nyaman, dan kondusif. Keberadaan santri menjadi faktor penting dalam mewujudkan visi dan misi pondok pesantren, serta dalam membentuk santri yang berilmu, berakhlak mulia, dan siap berkontribusi dalam kehidupan masyarakat.

4) Jumlah Guru Pondok Pesantren Al-Ansor

Pondok Pesantren Al-Ansor saat ini, memiliki sebanyak 105 orang tenaga pendidik yang aktif mengajar berbagai bidang studi keagamaan dan umum.

5) Jumlah Santri Pondok Pesantren Al-Ansor

Pondok Pesantren Al-Ansor saat ini, telah menampung dan mendidik 941 santri, baik putra maupun putri.

6) Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Ansor

Menunjang proses pendidikan dan pembinaan santri, Pondok Pesantren Al-Ansor dilengkapi dengan berbagai sarana dan prasarana yang memadai. Fasilitas yang tersedia mencakup ruang belajar yang representatif, masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan keagamaan, asrama santri putra dan putri yang tertata rapi, serta ruang kantor untuk kegiatan administrasi pesantren.¹¹¹

Tersedia juga perpustakaan dengan koleksi buku-buku keislaman dan umum sebagai sumber belajar tambahan bagi santri. Sarana olahraga dan

¹¹¹ Pondok Pesantren Al-Ansor, “Profil Pondok Pesantren Al-Ansor”, <https://www.pesantrenalansor.ponpes.id/>, (diakses tanggal 17 Mei 2025 pukul 17. 00 WIB).

lapangan terbuka turut disediakan guna mendukung aktivitas fisik dan pembentukan karakter santri melalui kegiatan ekstrakurikuler. Untuk menunjang kenyamanan tinggal, tersedia fasilitas dapur umum, kamar mandi yang memadai, serta akses air bersih dan listrik yang stabil.

Pondok Pesantren Al-Ansor terus berupaya mengembangkan dan melengkapi fasilitas yang ada agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi tumbuh kembang santri secara spiritual, intelektual, dan sosial.

7) Tingkat Satuan Pendidikan Pondok Pesantren Al-Ansor

Pondok Pesantren Al-Ansor menyelenggarakan pendidikan dalam beberapa jenjang yang terintegrasi antara pendidikan formal dan pendidikan keagamaan. Adapun tingkat satuan pendidikan yang tersedia meliputi:

1. Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Ansor : Setara dengan jenjang SMP, yang memberikan pendidikan dasar menengah dengan penekanan pada penguasaan ilmu pengetahuan umum dan dasar-dasar keislaman.
2. Madrasah Aliyah (MA) Al-Ansor : Setara dengan jenjang SMA, yang mengembangkan kompetensi akademik santri serta memperdalam pemahaman terhadap ilmu-ilmu agama Islam.¹¹²

¹¹² Pondok Pesantren Al-Ansor, “Profil Pondok Pesantren Al-Ansor”, <https://www.pesantrenalansor.ponpes.id/>, (diakses tanggal 17 Mei 2025 pukul 17. 00 WIB).

Melalui sistem pendidikan berjenjang ini, Pondok Pesantren Al-Ansor berkomitmen mencetak generasi yang cerdas secara intelektual, kuat secara spiritual, dan siap berkiprah di tengah masyarakat.

8) Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Ansor

Ketua Yayasan	: H. Sahdi Ahmad Lubis
Mudir	: H. Sahdi Ahmad Lubis
Kepala MTs. Al-Ansor	: Amma Jahrona Pasaribu, S.Sos.
Kepala MA. Al-Ansor	: Mami, S.Pd.
Kepala Tata Usaha	: Muhammad Alawi, M.Pd.
Penjamin Mutu	: H. Ali Tua Tanjung
Penjamin Mutu	: Sholahuddin, S.Pd.
Kesiswaan Putra	: Sahadat Ahmad, S.E. Ahmad Fuadi
Kesiswaan Putri	: Debi Tania, S.Pd. Nora Handayani, S.Sos. Sonia Nasution
Bendahara	: Amma Jahrona Pasaribu, S.Sos. Nur Sa'adah Harahap, S.Ag.

**b. Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar
Padangsidempuan**

**1) Sejarah Berdiri Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap
Siregar**

Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang juga berperan aktif dalam kegiatan sosial dan dakwah. Lembaga ini berlokasi di Jalan T. Rizal Nurdin Kilometer 10, Goti, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan, dan secara resmi mulai beroperasi pada tanggal 9 Juni 2011. Sejak didirikan, pondok pesantren ini telah memposisikan dirinya sebagai pusat pembinaan generasi muda Muslim yang tidak hanya dibekali dengan ilmu keagamaan, tetapi juga nilai-nilai kepemimpinan, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial.¹¹³

Lebih dari sekadar tempat berlangsungnya proses transfer ilmu secara formal dan mekanis, Pondok Pesantren Darul Ikhlas berkomitmen untuk menjadi rumah ilmu yang sejati bagi seluruh warganya. Konsep “rumah ilmu” yang diusung mencerminkan visi pendidikan yang menekankan pada keberanian intelektual yang bertanggung jawab, kebebasan berpikir yang dilandasi oleh kekuatan nalar yang kokoh, serta keterbukaan dalam menerima dan mengembangkan pengetahuan. Dengan pendekatan ini,

¹¹³ Gusnia Rahayu, Tata Usaha, wawancara (Padangsidempuan, 08 Mei 2025. Pukul 09.00 WIB).

pesantren berupaya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, progresif, dan selaras dengan tantangan zaman, tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman yang menjadi landasan utamanya.

2) Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar

Visi

Terbentuknya insan yang beriman berakhlak mulia dan mampu bersaing dalam iptek

Misi

1. Menciptakan lingkungan yang dan prilaku religious, sehingga santri/ah dapat mengamalkan dan menghayati agamanya secara nyata.
2. Menciptakan prilaku terpuji dan praktek nyata sehingga santi/ah dapat menjadi teladan bagi teman dan masyarakat.
3. Menyelenggarakan pengembangan sehingga santri/ah dapat berkembang sesuai dengan minat dan bakatnya.
4. Menyelenggarakan pendidikan secara efektif sehingga santri/ah dapat berkembang secara maksimal.

Tujuan

1. Membina kader-kader ummat yang mapan dalam semua aspek ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum.
2. Membenahi santri/santriah yang memiliki kelayakan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya.¹¹⁴

3) SDM Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar

Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, berdedikasi tinggi, dan memiliki latar belakang pendidikan keagamaan yang kuat. Para pendidikannya terdiri dari ustaz dan ustazah lulusan dari berbagai Pondok Pesantren dan perguruan tinggi Islam dan umum ternama, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, seperti Pondok Pesantren Musthafawiah, Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar, Makkatul Mukarromah, UNIMED, UINSU, USU, UIN Imam Bonjol Padang, UIN SYAHADA Padangsidimpuan, dan lainnya. Santri tidak hanya memiliki penguasaan yang baik terhadap ilmu-ilmu agama, tetapi juga dibekali dengan kemampuan mengajar yang efektif serta pendekatan yang mampu membangun hubungan positif dengan para santri.¹¹⁵

¹¹⁴ Gusnia Rahayu, Tata Usaha, wawancara (Padangsidimpuan, 08 Mei 2025. Pukul 09.00 WIB).

¹¹⁵ Gusnia Rahayu, Tata Usaha, wawancara (Padangsidimpuan, 08 Mei 2025. Pukul 09.00 WIB).

Pesantren juga ditunjang oleh tenaga kependidikan dan staf administrasi yang profesional dan cekatan dalam menjalankan operasional harian. Seluruh elemen sumber daya manusia bekerja secara sinergis untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang tertib, nyaman, dan kondusif. Keberadaan santri menjadi faktor penting dalam mewujudkan visi dan misi pondok pesantren, serta dalam membentuk santri yang berilmu, berakhlak mulia, dan siap berkontribusi dalam kehidupan masyarakat.

4) Jumlah Guru Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar

Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar saat ini, memiliki sebanyak 41 orang tenaga pendidik yang aktif mengajar berbagai bidang studi keagamaan dan umum.

5) Jumlah Santri Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar

Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar saat ini, telah menampung dan mendidik 98 santri, baik putra maupun putri.

6) Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar

Menunjang proses pendidikan dan pembinaan santri, Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar dilengkapi dengan berbagai sarana dan prasarana yang memadai. Fasilitas yang tersedia mencakup ruang belajar yang representatif, masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan keagamaan,

asrama santri putra dan putri yang tertata rapi, serta ruang kantor untuk kegiatan administrasi pesantren.¹¹⁶

Selain itu, tersedia juga perpustakaan dengan koleksi buku-buku keislaman dan umum sebagai sumber belajar tambahan bagi santri. Sarana olahraga dan lapangan terbuka turut disediakan guna mendukung aktivitas fisik dan pembentukan karakter santri melalui kegiatan ekstrakurikuler. Untuk menunjang kenyamanan tinggal, tersedia fasilitas dapur umum, kamar mandi yang memadai, serta akses air bersih dan listrik yang stabil.

Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar terus berupaya mengembangkan dan melengkapi fasilitas yang ada agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi tumbuh kembang santri secara spiritual, intelektual, dan sosial.

7) Tingkat Satuan Pendidikan Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar

Pondok Pesantren Darul Istiqomah menyelenggarakan dua jenjang pendidikan formal, yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darul Istiqomah dan Madrasah Aliyah (MA) Darul Istiqomah. Kedua lembaga pendidikan ini telah memperoleh akreditasi “A” dari Badan Akreditasi Nasional, yang

¹¹⁶ Gusnia Rahayu, Tata Usaha, wawancara (Padangsidempuan, 08 Mei 2025. Pukul 09.00 WIB).

c. Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidimpuan

1) Sejarah Berdiri Pondok Pesantren Darul Istiqomah

Pondok Pesantren Darul Istiqomah didirikan pada hari Rabu, 22 Juni 1994. Lokasinya berada di Desa Hutapadang, Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Kota Padangsidimpuan, Provinsi Sumatera Utara. Pada saat didirikan, wilayah ini masih termasuk dalam Kabupaten Tapanuli Selatan, tepatnya di Kecamatan Padangsidimpuan Timur. Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidimpuan terletak di wilayah pertanian dan perkebunan, dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang umumnya berada pada tingkat menengah ke bawah.¹¹⁸

Pada masa awal pendirian, tingkat pendidikan masyarakat masih tergolong rendah, khususnya dalam hal minat terhadap pendidikan pesantren. Pesantren ini didirikan oleh Buya Dr. (HC) H. Muhammad Anwar Nasution bersama istrinya, Hj. Siti Adan, dengan landasan niat yang tulus untuk mengembangkan pendidikan Islam. Buya Anwar Nasution sering menyampaikan prinsip hidupnya, “*Urus ma urusanmu, so diurus Tuhan urusan nia,*” yang berarti bahwa tugas manusia adalah mengajarkan agama, sementara urusan rezeki sepenuhnya menjadi tanggung jawab Allah SWT.

Pada masa awal pendiriannya, Pondok Pesantren Darul Istiqomah belum memiliki bangunan sendiri. Kegiatan pendidikan dilaksanakan dengan

¹¹⁸ Ummi Kalsum, Tata Usaha, wawancara (Padangsidimpuan, 10 Mei 2025. Pukul 10.00 WIB).

meminjam gedung Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Al-Hidayah yang berada di desa tersebut, serta mengontrak sebuah rumah di dekatnya sebagai tempat tinggal dan aktivitas lainnya. Rumah yang dahulu dikontrak tersebut kini telah beralih fungsi menjadi kantin pesantren. Buya Dr. (HC) H. Muhammad Anwar Nasution, pendiri pesantren, dikenal sebagai seorang ustaz yang sering berpindah dari satu tempat ke tempat lain dalam aktivitas dakwahnya. Desa Hutapadang merupakan desa ketiga belas sekaligus desa terakhir yang beliau tempati, dan di sinilah akhirnya beliau menetapkan hati untuk mendirikan pesantren sebagai sarana pendidikan dan pembinaan keagamaan masyarakat.¹¹⁹

Secara kuantitas dan kualitas, Pondok Pesantren Darul Istiqomah telah melalui perjalanan panjang yang penuh dinamika, termasuk berbagai tantangan ekonomi dan hambatan dalam lingkungan pendidikan. Namun, berkat ketulusan niat dan tekad kuat dari pendirinya, pesantren ini mampu bertahan dan berkembang hingga kini. Saat ini, Pondok Pesantren Darul Istiqomah mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya di Kota Padangsidimpuan. Sebagai bentuk komitmen terhadap pendidikan yang inklusif dan terjangkau, pesantren ini tidak membebankan SPP bagi seluruh santri pada semua jenjang pendidikan. Santri hanya dikenakan biaya asrama

¹¹⁹ Umami Kalsum, Tata Usaha, wawancara (Padangsidimpuan, 10 Mei 2025. Pukul 10.00 WIB).

sebesar Rp60.000,- per bulan, sementara bagi santri yatim tidak dikenakan pungutan apa pun.

2) Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Darul Istiqomah

Visi : Menjadi Pondok Pesantren sebagai pendidikan agama, yang terampil, mandiri, bendung generasi bangsa, terdepan dalam inovasi, modern dalam berpikir, shufi dalam beramal, istiqomah dalam prinsip.

Misi : Menjadikan santri generasi yang berilmu pengetahuan luas (agama, umum dan teknologi), berprestasi, mandiri dan terampil dalam melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi, berdakwah di tengah masyarakat serta menjunjung tinggi *akhlakulkarimah*.

Tujuan : Mempelajari ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya untuk mendekatkan diri kepada yang punya ilmu yang sebenarnya.¹²⁰

3) SDM Pondok Pesantren Pondok Pesantren Darul Istiqomah

Pondok Pesantren Darul Istiqomah memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, berdedikasi tinggi, dan memiliki latar belakang pendidikan keagamaan yang kuat. Para pendidikanya terdiri dari ustaz dan ustazah lulusan dari berbagai Pondok Pesantren dan perguruan tinggi Islam dan umum, seperti Pondok Pesantren Musthafawiah, Darul Istiqomah, UIN

¹²⁰ Ummi Kalsum, Tata Usaha, wawancara (Padangsidempuan, 10 Mei 2025. Pukul 10.00 WIB).

SYAHADA Padangsidimpuan, STAIN Madina, IPTS Padangsidimpuan, STAITA Padangsidimpuan, STAI PERTINU Padangsidimpuan, dan lainnya. Santri tidak hanya memiliki penguasaan yang baik terhadap ilmu-ilmu agama, tetapi juga dibekali dengan kemampuan mengajar yang efektif serta pendekatan yang mampu membangun hubungan positif dengan para santri.

Selain pengajar, pesantren juga ditunjang oleh tenaga kependidikan dan staf administrasi yang profesional dan cekatan dalam menjalankan operasional harian. Seluruh elemen sumber daya manusia bekerja secara sinergis untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang tertib, nyaman, dan kondusif. Keberadaan santri menjadi faktor penting dalam mewujudkan visi dan misi pondok pesantren, serta dalam membentuk santri yang berilmu, berakhlak mulia, dan siap berkontribusi dalam kehidupan masyarakat.¹²¹

4) Jumlah Guru Pondok Pesantren Darul Istiqomah

Pondok Pesantren Darul Istiqomah saat ini, memiliki sebanyak 37 orang tenaga pendidik yang aktif mengajar berbagai bidang studi keagamaan dan umum.

5) Jumlah Santri Pondok Pesantren Darul Istiqomah

Pondok Pesantren Darul Istiqomah saat ini, telah menampung dan mendidik lebih dari 311 santri, baik putra maupun putri.

¹²¹ Umami Kalsum, Tata Usaha, wawancara (Padangsidimpuan, 10 Mei 2025. Pukul 10.00 WIB).

6) Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darul Istiqomah

Menunjang proses pendidikan dan pembinaan santri, Pondok Pesantren Darul Istiqomah dilengkapi dengan berbagai sarana dan prasarana yang memadai. Fasilitas yang tersedia mencakup ruang belajar yang representatif, masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan keagamaan, asrama santri putra dan putri yang tertata rapi, serta ruang kantor untuk kegiatan administrasi pesantren.¹²²

Tersedia juga perpustakaan dengan koleksi buku-buku keislaman dan umum sebagai sumber belajar tambahan bagi santri. Sarana olahraga dan lapangan terbuka turut disediakan guna mendukung aktivitas fisik dan pembentukan karakter santri melalui kegiatan ekstrakurikuler. Untuk menunjang kenyamanan tinggal, tersedia fasilitas dapur umum, kamar mandi yang memadai, serta akses air bersih dan listrik yang stabil.

Pondok Pesantren Darul Istiqomah terus berupaya mengembangkan dan melengkapi fasilitas yang ada agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi tumbuh kembang santri secara spiritual, intelektual, dan sosial.

7) Tingkat Satuan Pendidikan Pondok Pesantren Darul Istiqomah

Pondok Pesantren Darul Istiqomah menyelenggarakan dua jenjang pendidikan formal, yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darul Istiqomah dan

¹²² Umami Kalsum, Tata Usaha, wawancara (Padangsidempuan, 10 Mei 2025. Pukul 10.00 WIB).

Madrasah Aliyah (MA) Darul Istiqomah. Kedua lembaga pendidikan ini telah memperoleh akreditasi “A” dari Badan Akreditasi Nasional, yang menunjukkan mutu pendidikan yang tinggi serta komitmen terhadap standar nasional pendidikan.

8) Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul Istiqomah

Gambar 2. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul Istiqomah



2. Program Unggulan Pondok Pesantren

a. Pondok Pesantren Al-Ansor Padangsidimpuan

Pondok Pesantren Al-Ansor dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan memiliki program unggulan, sebagaimana diungkapkan oleh Ustazah Fitriyani dalam pemaparannya:

“Pesantren Al-Ansor menyeimbangkan antara pelajara pondok dan pesantren, sehingga santri tidak hanya mendapat bekal akhirat tetapi juga bekal dunia, tetapi program unggulnya memang ke kitab kuning dan program tahfidz. Tetapi jika ada perlombaan baik itu kompetisi sains madrasah (KSM) maupun perlombaan-perlombaan yang berhubungan dengan pondok kami selalu mengutus perwakilan dari para santri.”¹²³

Ungkapan Ustazah Fitriyani menjelaskan bahwa Pondok Pesantren Al-Ansor menerapkan pendidikan integratif dengan menyeimbangkan kurikulum keagamaan dan pendidikan formal untuk membekali santri dengan pengetahuan ukhrawi dan keterampilan duniawi. Fokus utama pesantren tetap pada penguasaan kitab kuning dan program tahfidz Al-Qur'an sebagai program unggulan. Selain itu, keterlibatan santri dalam berbagai kompetisi akademik maupun kepondokan menunjukkan adanya upaya pengembangan potensi secara holistik, baik dalam aspek intelektual maupun kompetitif. Hal ini menunjukkan bahwa Pesantren Al-Ansor tidak hanya menanamkan nilai-nilai tradisional keislaman, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

¹²³ Fitriyani, Guru, wawancara (Padangsidimpuan, 17 Juni 2025. Pukul 10.00 WIB).

b. Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar

Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan memiliki program unggulan, sebagaimana diungkapkan oleh Ustaz Syarifuddin dalam pemaparannya:

“Di Pesantren Darul Ikhlas kita tidak mengklasifikasikan antara keduanya yaitu pelajaran pesantren dan umum tetap kita melakukan pembelajaran yang merata pada keduanya. Jadi antara pelajaran pondok dan umum setara dalam proses pembelajaran, dalam perlombaanpun keduanya bisa diikuti baik di KSM atau MAPEL umum dan juga di hari santri yang notabennya pondok.”¹²⁴

Ungkapan Ustaz Syarifuddin menjelaskan bahwa Pesantren Darul Ikhlas menerapkan sistem pendidikan terpadu yang menyeimbangkan pelajaran keagamaan dan umum dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini menunjukkan komitmen pesantren dalam membentuk santri yang unggul secara spiritual sekaligus kompetitif dalam bidang akademik. Hal tersebut terlihat dari partisipasi aktif santri dalam berbagai perlombaan, baik akademik seperti Kompetisi Sains Madrasah (KSM) maupun kegiatan kepondokan seperti peringatan Hari Santri. Dengan demikian, Pesantren Darul Ikhlas berupaya membina generasi yang mampu beradaptasi dalam kehidupan duniawi dan ukhrawi.

¹²⁴ Syarifuddin, Kepala Sekolah MAS, wawancara (Padangsidempuan, 17 Juni 2025. Pukul 08.00 WIB).

c. Pondok Pesantren Darul Istiqomah

Pondok Pesantren Darul Istiqomah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan memiliki program unggulan, sebagaimana diungkapkan oleh Ustazah Sabrina Sitompul dalam pemaparannya:

“Pondok Pesantren Darul Istiqomah sebenarnya tidak memprioritaskan pelajaran pondok atau umum, tapi melihat lapangan Pondok Pesantren Darul Istiqomah lebih unggul di mata pelajaran pondok daripada umum, melalui perlombaan-perlombaan yang dimenangkan lebih dominan atau lebih banyak meraih juara di mata pelajaran pondok.”¹²⁵

Ungkapan Ustazah Sabrina Sitompul menjelaskan bahwa Pondok Pesantren Darul Istiqomah secara kebijakan tidak memprioritaskan pelajaran kepondokan maupun pelajaran umum, karena keduanya dijalankan secara bersamaan dalam proses pendidikan. Namun, dalam praktiknya, kompetensi santri lebih menonjol pada bidang kepondokan, yang terlihat dari dominasi prestasi dalam perlombaan seperti *Musabaqah Qira'atul Kutub*. Kondisi ini menunjukkan bahwa secara kultural dan institusional pesantren lebih kuat dalam membentuk kompetensi keilmuan tradisional Islam, sekaligus mencerminkan arah keunggulan institusi dalam pengembangan karakter dan keilmuan santri.

¹²⁵ Sabrina Sitompul, Guru, wawancara (Padangsidempuan, 13 Mei 2025. Pukul 10.00 WIB).

B. Temuan Khusus Hasil Penelitian

1. Strategi Komunikasi Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Keterampilan Dakwah Santri di Kota Padangsidimpuan

a. Pondok Pesantren Al-Ansor Padangsidimpuan

Strategi komunikasi yang diterapkan Pondok Pesantren Al-Ansor dalam meningkatkan keterampilan dakwah santri ialah program ekstrakurikuler berupa pelatihan keterampilan dakwah bagi para santri yang dinamakan *tablig*. Sebagaimana yang diungkapkan Ustazah Fitri Fauziah:

“Upaya melatih keterampilan santri untuk berani tampil di depan umum pondok pesantren Al-Ansor punya ekstrakurikuler yang dinamakan *tablig*, yang dilakukan sekali seminggu pada hari Jum’at untuk santri putri dan malam Sabtu untuk santri putra. Pelatihannya beragam seperti pelatihan menjadi MC, pidato 3 bahasa (Indonesia, Arab, dan Inggris), sari tilawah, puisi, *insya’*, *shalawat*, *qasidah*, dan doa. Kegiatan ini diselenggarakan oleh OSPI (organisasi santri putri) dan OSPA (organisasi santri putra) yang dibimbing oleh pengasuh asrama.”¹²⁶

Ungkapan Ustazah Fitri Fauziah menjelaskan bahwa Pondok Pesantren Al-Ansor memiliki program ekstrakurikuler *tablig* sebagai sarana pelatihan keterampilan dakwah dan pembentukan karakter kepemimpinan, khususnya bagi santri junior. Program ini diselenggarakan oleh OSPA dan OSPI dengan bimbingan pembina asrama, serta dilaksanakan setiap hari Jum’at untuk putri dan malam Sabtu untuk putra. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum, keterampilan komunikasi, dan rasa

¹²⁶ Fitri Fauziah, Pembina Asrama, wawancara (Padangsidimpuan, 14 Mei 2025. Pukul 10.00 WIB).

percaya diri santri dalam konteks dakwah. Dalam pelaksanaannya, santri senior membimbing santri junior dalam berbagai keterampilan, seperti MC, pidato tiga bahasa (Indonesia, Arab, dan Inggris), sari tilawah, puisi, *insya'*, *shalawat*, *qasidah*, dan doa, sehingga program *tablig* juga berperan dalam mengembangkan keterampilan sosial santri.

Pelatihan dilaksanakan berdasarkan pembagian daerah asal santri untuk mempermudah koordinasi antara OSPI/OSPA, serta para ustaz dan ustazah. Pembagian ini terdiri atas enam persatuan daerah, yaitu: Persatuan BASIBA (Barat, Sibolga, dan Batang Toru) berasal dari daerah Angkola Barat Tapanuli Selatan, Sibolga, dan Batang Toru. Persatuan Timur berasal dari daerah Padangsidempuan timur dan luar kota seperti Medan, Padang, Pekanbaru, dan lain-lain. Persatuan Angkola berasal dari daerah Angkola Jae hingga ke daerah Sinunukan. Persatuan PALAS berasal dari daerah Padang Lawas. Persatuan PALUTA berasal dari daerah Padang Lawas Utara. Tenggara berasal dari daerah Manegen hingga Padangmatinggi.

Tabel 3. Kelompok Persatuan Pelatihan Dakwah

NO	PERSATUAN	PEMBIMBING	JUMLAH SANTRI
1	BASIBA	Ustazah Nora Handayani	120
2	Timur	Ustazah Fitri Fauziah	103
3	Angkola	Ustazah Jera Hannum	116
4	PALAS	Ustazah Murni Sari	39
5	PALUTA	Ustazah Nur Sa'adah	80
6	Tenggara	Ustazah Sonia	33

Setiap OSPI/OSPA dari masing-masing daerah bertanggung jawab menyusun jadwal tampil mingguan secara bergiliran, sehingga seluruh santri memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan *tablig*. Dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1) Pemilihan *Da'i/Da'iyah*

Strategi komunikasi pertama yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Ansor dalam meningkatkan keterampilan dakwah santri ialah pemilihan *da'i/da'iyah*, sebagaimana yang diungkapkan Ustazah Fitri Fauziah:

“Pemilihan peserta *da'i/da'iyah* serta pelatihan lainnya dijadwalkan secara bergiliran oleh OSPI/OSPA, dan diumumkan satu minggu sebelum pelaksanaan agar para santri dapat mempersiapkan materi dan mental santri dengan baik.”¹²⁷

Ungkapan Ustazah Fitri Fauziah menjelaskan bahwa pemilihan *da'i/da'iyah* secara bergiliran yang dijadwalkan oleh senior OSPI/OSPA menunjukkan adanya sistem kaderisasi dan pelatihan kepemimpinan di pesantren. Jadwal tampil yang diumumkan satu minggu sebelumnya memberi kesempatan kepada santri untuk mempersiapkan materi dan kemampuan tampil secara matang. Hal ini mencerminkan pendekatan terstruktur dalam membina kemampuan *public speaking*, tanggung jawab, dan kedisiplinan santri. Selain pelatihan pidato 3 bahasa (Indonesia, Arab, dan Inggris) ada juga pelatihan menjadi MC, sari tilawah, puisi, *insya'*, *salawat*, *qasidah*, dan doa. Program tersebut menunjukkan upaya pesantren

¹²⁷ Fitri Fauziah, Pembina Asrama, wawancara (Padangsidimpuan, 14 Mei 2025. Pukul 10.00 WIB).

dalam mengembangkan potensi santri secara holistik, baik dalam aspek keagamaan, seni, maupun keterampilan sosial, sehingga santri mampu mengekspresikan diri dan lebih siap menghadapi tantangan masyarakat modern.

2) Penyusunan Materi Dakwah

Langkah strategi komunikasi kedua yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Ansor dalam meningkatkan keterampilan dakwah santri ialah penyusunan materi dakwah, sebagaimana yang diungkapkan Ustazah Fitri Fauziah:

“Penyusunan materi dakwah dilakukan secara mandiri oleh para santri, yang santri peroleh dari tuan guru saat mengajar di kelas maupun saat memberikan ceramah di masjid. Selain itu, para santri juga dianjurkan untuk membeli buku panduan kultum atau ceramah sebagai referensi tambahan, kecuali kelas 1 Tsanawiyah santri masih dipandu dan di buat materi oleh OSPI.”¹²⁸

Ungkapan Ustazah Fitri Fauziah menjelaskan bahwa Penyusunan materi pelatihan di pesantren dilakukan secara mandiri oleh santri melalui proses mendengarkan materi dari ustaz dan ustazah, baik dalam pembelajaran formal maupun ceramah rutin antara salat Magrib dan Isya. Santri juga dapat menggunakan buku panduan pidato atau ceramah sebagai referensi. Dalam proses ini, santri tidak hanya mendengarkan, tetapi juga mencatat dan menyusun kembali materi dengan bahasa sendiri sesuai pemahaman masing-masing, sementara santri kelas I Tsanawiyah diberikan

¹²⁸ Fitri Fauziah, Pembina Asrama, wawancara (Padangsidimpun, 14 Mei 2025. Pukul 10.00 WIB).

materi khusus sebagai latihan awal. Metode ini bertujuan memperdalam pemahaman serta melatih kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan sistematis, sekaligus membantu internalisasi nilai-nilai keislaman, meningkatkan kemandirian belajar, daya ingat, serta pengembangan intelektual dan spiritual santri. Selain itu, santri yang terpilih tampil dalam kegiatan dakwah mingguan mendapatkan pelatihan khusus dari OSPI/OSPA.

3) Pelatihan Dakwah

Langkah strategi komunikasi ketiga yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Ansor dalam meningkatkan keterampilan dakwah santri ialah pelatihan dakwah, sebagaimana yang diungkapkan Ustazah Fitri Fauziah:

“Pelatihan dakwah yang diberi nama *tablig* rutin dilakukan setiap minggu yang diselenggarakan oleh OSPI/OSPA, setelah tampil para santri akan diberi masukan oleh OSPI/OSPA atas penampilannya tersebut untuk perbaikan dan wawasan baru untuk pelatihan selanjutnya.”¹²⁹

Ungkapan Ustazah Fitri Fauziah menjelaskan bahwa pelatihan keterampilan dakwah di Pondok Pesantren Al-Ansor dilaksanakan rutin setiap hari Jum'at untuk santri putri dan malam Sabtu untuk santri putra dengan bimbingan ustaz dan ustazah pembina asrama. Kegiatan yang diselenggarakan oleh OSPI/OSPA ini bertujuan mengembangkan kompetensi santri dalam komunikasi keagamaan melalui pelatihan materi dakwah, penyusunan ceramah, retorika, intonasi suara, dan ekspresi wajah.

¹²⁹ Fitri Fauziah, Pembina Asrama, wawancara (Padangsidimpun, 14 Mei 2025. Pukul 10.00 WIB).

Setiap minggu, santri mendapat giliran tampil menyampaikan dakwah, sementara santri lain berperan sebagai pendengar aktif yang memberikan koreksi dan mencatat hal-hal positif dari penampilan temannya. Pola ini tidak hanya melatih kemampuan *public speaking* dan rasa percaya diri, tetapi juga menanamkan sikap saling menghargai, kritik membangun, dan semangat belajar kolektif. Selain itu, Pondok Pesantren Al-Ansor juga memanfaatkan media digital sebagai sarana berdakwah, baik melalui media sosial maupun website resmi pesantren. Saat ini, dakwah disebarluaskan melalui beberapa platform seperti Facebook (Pesantren Al-Ansor), Instagram (@pesantrenalansor), TikTok (@pesantrenalansor), YouTube (Pesantren Al-Ansor) sebagai sarana dakwah. Meskipun pengelolaan konten belum terjadwal secara terstruktur, pesantren terus berupaya menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman untuk memperluas penyebaran ajaran Islam melalui media yang relevan bagi generasi masa kini.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan *tablig* yang dilaksanakan setiap hari Jum'at untuk santri putri dan malam Sabtu untuk santri putra berlangsung dengan baik dan penuh semangat. Anggota OSPI dan OSPA berperan aktif dalam membina serta mengarahkan santri junior untuk menyukseskan kegiatan tersebut. Secara keseluruhan, kegiatan ini mencerminkan suasana pembelajaran yang antusias, penuh kerja sama, dan mendukung pengembangan ilmu serta spiritualitas santri.

4) Motivasi dan Penghargaan

Langkah strategi komunikasi keempat yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Ansor dalam meningkatkan keterampilan dakwah santri ialah pemberian motivasi dan penghargaan, sebagaimana yang diungkapkan Ustazah Fitri Fauziah:

“Untuk menumbuhkan semangat para santri, para guru sering memberikan kata-kata mutiara agar santri semakin termotivasi dalam menuntut ilmu dan mengikuti seluruh program yang diselenggarakan oleh pondok pesantren. Selain itu, sebagai bentuk apresiasi atas kerja keras santri dalam belajar, pihak pesantren juga rutin menyelenggarakan berbagai kompetisi pada momen hari-hari besar Islam dan peringatan milad pesantren.”¹³⁰

Ungkapan Ustazah Fitri Fauziah menjelaskan bahwa motivasi dari ustaz dan ustazah menjadi aspek penting dalam meningkatkan keterampilan dan semangat belajar santri, baik dalam berdakwah maupun pembelajaran umum. Motivasi diberikan melalui nasihat verbal, pendekatan emosional, dan spiritual dengan mengingatkan perjuangan orang tua dalam membiayai pendidikan santri, sehingga dapat menumbuhkan empati, kesadaran diri, dan semangat belajar. Selain itu, pesantren juga memberikan penghargaan melalui berbagai kompetisi dalam peringatan hari besar Islam dan milad pesantren sebagai sarana mengembangkan kemampuan akademik dan keterampilan dakwah santri. Kombinasi motivasi dan penghargaan ini

¹³⁰ Fitri Fauziah, Pembina Asrama, wawancara (Padangsidempuan, 14 Mei 2025. Pukul 10.00 WIB).

menciptakan iklim belajar yang positif, kompetitif secara sehat, serta mendorong perkembangan intelektual, spiritual, dan sosial santri.

5) Hukuman

Langkah strategi komunikasi kelima yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Ansor dalam meningkatkan keterampilan dakwah santri ialah pemberian hukuman, sebagaimana yang diungkapkan Ustazah Fitri Fauziah:

“Dalam pelatihan dakwah, terkadang diterapkan hukuman bagi para santri. Tujuannya bukan untuk menghina atau mempermalukan, melainkan sebagai bentuk pembelajaran dan penanaman kedisiplinan. Dengan adanya hukuman, santri akan berpikir bahwa lebih baik menyelesaikan satu tugas dengan baik daripada harus menerima tugas ganda. Hukuman yang diberikan pun bersifat mendidik, seperti membaca Al-Qur'an atau mengulang materi dakwah untuk kemudian tampil kembali.”¹³¹

Ungkapan Ustazah Fitri Fauziah menjelaskan bahwa dalam konteks pelatihan dakwah dan pembelajaran di pesantren, hukuman terkadang diberikan sebagai langkah terakhir bagi santri yang telah berulang kali diperingatkan namun tidak menunjukkan perubahan sikap. Hukuman yang diterapkan bersifat edukatif dan proporsional, dengan tujuan menumbuhkan kesadaran, tanggung jawab, dan kedisiplinan santri. Rasa takut atau malu akibat hukuman juga dapat menjadi dorongan bagi santri untuk lebih serius dalam belajar dan berlatih dakwah. Hukuman yang diberikan bukan bersifat fisik atau merendahkan, melainkan berupa pembinaan moral seperti

¹³¹ Fitri Fauziah, Pembina Asrama, wawancara (Padangsidimpun, 14 Mei 2025. Pukul 10.00 WIB).

mengulang penampilan dakwah, membaca Al-Qur'an, atau menghafal surah tertentu. Dengan demikian, hukuman berfungsi tidak hanya sebagai penegak disiplin, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter santri yang bertanggung jawab, jujur, dan siap menghadapi tantangan dakwah.

6) Praktik Lapangan

Langkah strategi komunikasi keenam yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Ansor dalam meningkatkan keterampilan dakwah santri ialah peraktek lapangan, sebagaimana yang diungkapkan Ustazah Fitri Fauziah:

“Praktek lapangan juga diterapkan di Pondok Pesantren Al-Ansor. Biasanya, para orang tua meminta para santri untuk mengisi berbagai acara di sejumlah daerah pada hari-hari besar Islam, seperti memberikan ceramah, memimpin doa, menjadi pembawa acara (MC), dan lainnya. Selain itu, para santri juga diikutsertakan dalam berbagai perlombaan yang diselenggarakan oleh pemerintah, baik di tingkat pesantren, kecamatan, hingga provinsi.”¹³²

Ungkapan Ustazah Fitri Fauziah menjelaskan bahwa praktik lapangan merupakan bagian integral dari pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ansor yang bertujuan mengasah keterampilan santri dalam menerapkan ilmu, khususnya di bidang dakwah dan keagamaan. Salah satu bentuknya adalah keterlibatan santri dalam kegiatan keagamaan di masyarakat pada peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan Nuzulul Qur'an, di mana santri dipercaya menyampaikan ceramah, memimpin doa, atau mengisi acara keagamaan di daerah asal mereka, baik atas permintaan masyarakat

¹³² Fitri Fauziah, Pembina Asrama, wawancara (Padangsidempuan, 14 Mei 2025. Pukul 10.00 WIB).

maupun melalui program pesantren. Selain itu, santri juga diikutsertakan dalam berbagai kompetisi di tingkat kecamatan hingga provinsi, seperti ceramah, pidato, *Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ)*, dan lomba lainnya. Melalui kegiatan ini, santri memperoleh pengalaman berkompetisi secara sehat, meningkatkan kepercayaan diri, tanggung jawab, serta kemampuan bersosialisasi, sehingga menjadi bekal penting dalam membentuk santri yang tidak hanya unggul secara teori tetapi juga terampil dalam praktik.

7) Evaluasi

Langkah strategi komunikasi ketujuh yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Ansor dalam meningkatkan keterampilan dakwah santri ialah evaluasi, sebagaimana yang diungkapkan Ustazah Fitri Fauziah:

“Di Pondok Pesantren, evaluasi kinerja dilakukan sekali sebulan. Kegiatan ini bertujuan untuk memperbaiki kinerja serta mencari solusi atas setiap permasalahan yang dihadapi, sekaligus menjalin silaturahmi antar sesama tenaga pengajar.”¹³³

Ungkapan Ustazah Fitri Fauziah menjelaskan bahwa evaluasi merupakan proses penilaian untuk menentukan kualitas dan pencapaian suatu kegiatan, yang menjadi bagian penting dalam peningkatan mutu pendidikan dan pembinaan santri di pondok pesantren. Di Pondok Pesantren Al-Ansor, evaluasi rutin dilaksanakan setiap tanggal 1 setiap bulan untuk mengidentifikasi kendala, merumuskan solusi, serta meninjau pencapaian

¹³³ Fitri Fauziah, Pembina Asrama, wawancara (Padangsidimpun, 14 Mei 2025. Pukul 10.00 WIB).

santri, sekaligus menilai kinerja ustaz dan ustazah agar pembinaan dapat terus ditingkatkan. Selain itu, rapat mendadak juga dilakukan ketika terdapat permasalahan yang perlu segera diselesaikan atau adanya arahan penting. Melalui evaluasi ini, seluruh unsur pesantren berupaya mencari solusi terbaik, serta membangun budaya refleksi dan perbaikan berkelanjutan di lingkungan pesantren.

b. Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan

Strategi komunikasi yang diterapkan Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar dalam meningkatkan keterampilan dakwah santri melalui program yang dinamakan *tablig*, sebagaimana yang diungkapkan Ustaz Syafri Martabe:

“Pesantren Darul Ikhlas memiliki pelatihan keterampilan santri yang diberi nama *tablig* yang dilakukan sekali seminggu setiap malam Sabtu, yang tujuannya untuk mengasah keterampilan dakwah santri seperti pelatihan MC, sari tilawah, pidato 3 bahasa (Indonesia, Arab, dan Inggris), syarhil qur'an, tari, syair, drama, dan doa.”¹³⁴

Ungkapan Ustaz Syafri Martabe menjelaskan bahwa Pondok Pesantren Darul Ikhlas memiliki program *tablig* sebagai pelatihan keterampilan dakwah santri yang dilaksanakan setiap pekan pada malam Sabtu di aula pesantren, melibatkan santri jenjang Tsanawiyah dan Aliyah. Program ini menggunakan sistem rotasi sehingga setiap minggu santri dari kelas tertentu

¹³⁴ Syafri Martabe, Pembina Asrama, wawancara (Padangsidempuan, 12 Mei 2025. Pukul 10.00 WIB).

mendapat kesempatan untuk tampil. Sebelum tampil, santri diberi informasi dan persiapan satu minggu sebelumnya oleh pengasuh atau pembina asrama yang juga membimbing proses latihan sesuai kelasnya. Selain pidato tiga bahasa (Indonesia, Arab, dan Inggris), kegiatan lain yang mendukung keterampilan dakwah meliputi MC, sari tilawah, syarhil Qur'an, tari, syair, drama, dan doa untuk melatih mental, keberanian, dan kepercayaan diri santri. Setelah penampilan, santri menerima koreksi dan umpan balik dari pembina sebagai bahan perbaikan pada penampilan berikutnya, sehingga kemampuan dakwah santri terus berkembang secara bertahap. Berikut langkah-langkah strategi komunikasi yang diterapkan upaya meningkatkan keterampilan dakwah santri :

1) Pemilihan *Da'i/Da'iyah*

Langkah strategi komunikasi pertama yang dilakukan Pondok Pesantren Darul Ikhlas dalam meningkatkan keterampilan dakwah santri ialah pemilihan *da'i/da'iyah*, sebagaimana yang diungkapkan Ustaz Syafri Martabe:

“Pemilihan *da'i/da'iyah* dilakukan secara bergiliran antar kamar, karena setiap kamar mewakili masing-masing kelas. Kamar yang mendapat giliran akan ditentukan oleh pengasuh siapa yang akan tampil, kemudian santri tersebut dibina hingga siap dan mahir untuk tampil pada malam Sabtu. Proses ini terus berlanjut secara bergiliran hingga semua kamar mendapat kesempatan.”¹³⁵

¹³⁵ Syafri Martabe, Pembina Asrama, wawancara (Padangsidempuan, 12 Mei 2025. Pukul 10.00 WIB).

Ungkapan Ustaz Syafri Martabe menjelaskan bahwa pelatihan dakwah yang dilaksanakan secara bergilir antar kamar atau kelas di Pondok Pesantren Darul Ikhlas mencerminkan sistem pembinaan yang terorganisir dan inklusif, karena memastikan keterlibatan seluruh santri serta menanamkan nilai keadilan dan kebersamaan dalam proses pembelajaran. Keterlibatan pembina dan pengasuh asrama dalam seleksi dan pelatihan menunjukkan integrasi fungsi pengawasan dan pembimbingan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup aspek moral dan spiritual, sehingga santri tidak hanya terampil berbicara, tetapi juga memahami nilai dakwah yang disampaikan. Tujuan utama sistem ini adalah memberikan kesempatan yang merata bagi semua santri untuk tampil di depan umum, sekaligus mengembangkan keterampilan komunikasi, kepercayaan diri, kemampuan berpikir kritis, penyusunan argumen, dan pemahaman audiens. Dengan demikian, pelatihan ini berperan penting dalam membentuk karakter *da'i/da'iyah* yang matang secara sikap dan siap berdakwah di tengah masyarakat.

2) Penyusunan Materi Dakwah

Langkah strategi komunikasi kedua yang dilakukan Pondok Pesantren Darul Ikhlas dalam meningkatkan keterampilan dakwah santri ialah penyusunan materi dakwah, sebagaimana yang diungkapkan Ustaz Syafri Martabe:

“Penyusunan materi dakwah untuk kelas 7 Tsanawiyah disusun oleh pembimbing asrama masing-masing. Sementara itu, untuk tingkat 8 hingga 12, materi disusun secara mandiri oleh para santri, baik berdasarkan materi yang santri peroleh dari penyampaian para Tuan Guru maupun dari buku panduan pidato atau kultum yang santri beli. Para santri memang dianjurkan untuk memiliki buku panduan tersebut guna mempermudah pemahaman dan penyusunan materi dakwah santri.”¹³⁶

Ungkapan Ustaz Syafri Martabe menjelaskan bahwa penyusunan materi dakwah di Pondok Pesantren Darul Ikhlas untuk santri kelas tujuh disiapkan langsung oleh pembina asrama agar sesuai dengan tingkat pemahaman santri baru serta menjadi bekal awal dalam pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai dasar keislaman. Melalui bimbingan intensif, santri dibantu menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren dan memahami dasar-dasar pembelajaran. Sementara itu, santri kelas delapan hingga Aliyah menyusun materi dakwah secara mandiri berdasarkan pelajaran dari ustaz dan ustazah, baik melalui pembelajaran formal maupun buku panduan pidato dan ceramah. Pendekatan ini bertujuan melatih kemandirian, tanggung jawab, serta kemampuan mengorganisasi informasi sehingga santri lebih aktif dalam memahami dan menggali ilmu yang diperoleh.

¹³⁶ Syafri Martabe, Pembina Asrama, wawancara (Padangsidempuan, 12 Mei 2025. Pukul 10.00 WIB).

3) Pelatihan Dakwah

Langkah strategi komunikasi ketiga yang dilakukan Pondok Pesantren Darul Ikhlas dalam meningkatkan keterampilan dakwah santri ialah pelatihan dakwah, sebagaimana yang diungkapkan Ustaz Syafri Martabe:

“Pelatihan dakwah di Pondok Pesantren Darul Ikhlas dilaksanakan seminggu sekali dengan bimbingan langsung dari pembina asrama. Setelah santri tampil, para pengasuh memberikan evaluasi dan masukan konstruktif untuk membantu memperbaiki kekurangan santri. Masukan ini juga menjadi pembelajaran bagi santri lain sebagai persiapan sebelum giliran tampil.”¹³⁷

Ungkapan Ustaz Syafri Martabe menjelaskan bahwa pelatihan dakwah di Pondok Pesantren Darul Ikhlas dilaksanakan satu kali setiap minggu secara bergilir antar kamar atau kelas. Setiap kamar atau kelas yang mendapat giliran dipersiapkan oleh pembina dan pengasuh asrama melalui pemilihan santri, pelatihan, dan bimbingan agar siap tampil menyampaikan dakwah pada malam Sabtu. Sistem ini bertujuan memberikan kesempatan yang merata bagi seluruh santri untuk mengembangkan kemampuan berdakwah dan berbicara di depan umum. Setelah penampilan, pengasuh memberikan evaluasi dan masukan konstruktif agar santri dapat memperbaiki kekurangan, sementara santri lain dapat menjadikannya sebagai bahan pembelajaran. Dengan demikian, pelatihan dakwah menjadi proses pembelajaran berkelanjutan yang membentuk mental, kemampuan komunikasi, dan pemahaman dakwah santri.

¹³⁷ Syafri Martabe, Pembina Asrama, wawancara (Padangsidempuan, 12 Mei 2025. Pukul 10.00 WIB).

Selain itu, setiap pagi seluruh santri mengikuti apel yang diisi dengan berbagai penampilan seperti MC, sari tilawah, pidato tiga bahasa (Indonesia, Arab, dan Inggris), syarhil qur'an, syair, dan doa sebagai praktik dari pelatihan malam Sabtu. Kegiatan ini menjadi sarana untuk melatih keberanian dan keterampilan tampil di depan umum. Pondok Pesantren Darul Ikhlas juga memanfaatkan media digital sebagai sarana dakwah melalui Instagram (@darulikhlaspadangsidempuan) dan YouTube (Santri Projek) akun resmi pesantren. Meskipun pengelolaan konten belum terjadwal secara terstruktur, pesantren terus berupaya menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman untuk menyebarkan ajaran Islam secara lebih luas melalui media yang relevan bagi generasi masa kini.

Peneliti memang tidak dapat menghadiri kegiatan *tablig* yang dilaksanakan setiap malam Sabtu setelah Isya karena keterbatasan waktu dan kondisi, hasil wawancara dengan narasumber menunjukkan bahwa kegiatan tersebut disambut dengan antusias oleh para santri. Semangat santri terlihat dari berbagai penampilan yang ditampilkan selama acara, yang mencerminkan keterlibatan aktif dan apresiasi terhadap kegiatan *tablig*. Dengan demikian, keterangan dari narasumber memberikan gambaran bahwa kegiatan *tablig* di Pondok Pesantren Darul Ikhlas berlangsung dengan baik dan memperoleh respons positif dari para santri.

4) Motivasi dan Penghargaan

Langkah strategi komunikasi keempat yang dilakukan Pondok Pesantren Darul Ikhlas dalam meningkatkan keterampilan dakwah santri ialah pemberian motivasi dan penghargaan, sebagaimana yang diungkapkan Ustaz Syafri Martabe:

“Motivasi merupakan unsur penting dalam meningkatkan keterampilan santri, baik dalam dakwah maupun pembelajaran. Di Pesantren Darul Ikhlas, motivasi diberikan melalui nasihat. Selain itu, penghargaan juga diberikan melalui lomba-lomba saat hari besar Islam atau milad pesantren sebagai apresiasi atas usaha santri”.¹³⁸

Ungkapan Ustaz Syafri Martabe menjelaskan bahwa motivasi dari ustaz dan ustazah merupakan aspek penting dalam meningkatkan keterampilan dan semangat belajar santri, baik dalam berdakwah maupun pembelajaran umum. Motivasi diberikan melalui nasihat verbal serta pendekatan emosional dan spiritual dengan mengingatkan perjuangan orang tua dalam membiayai kehidupan santri di pesantren, sehingga dapat menumbuhkan empati, kesadaran diri, dan semangat belajar. Selain itu, penghargaan juga diberikan melalui berbagai kompetisi dalam peringatan hari besar Islam dan milad pesantren sebagai sarana mengembangkan kemampuan akademik dan keterampilan dakwah santri. Kombinasi motivasi dan penghargaan ini mampu menciptakan iklim belajar yang positif,

¹³⁸ Syafri Martabe, Pembina Asrama, wawancara (Padangsidempuan, 12 Mei 2025. Pukul 10.00 WIB).

kompetitif secara sehat, serta mendorong perkembangan intelektual, spiritual, dan sosial santri.

5) Hukuman

Langkah strategi komunikasi kelima yang dilakukan Pondok Pesantren Darul Ikhlas dalam meningkatkan keterampilan dakwah santri ialah pemberian hukuman, sebagaimana yang diungkapkan Ustaz Syafri Martabe:

“Pemberian hukuman bersifat edukatif dan bertujuan membentuk kesadaran, tanggung jawab, dan disiplin. Hukuman diberikan bukan untuk merendahkan, tetapi sebagai pembinaan moral, seperti tugas tambahan atau pengulangan penampilan dakwah, menghafal *Mufrod*at (kosa kata dalam bahasa Arab dan Inggris) membaca Al-Qur’an 1 Juz hingga menghafal surah-surah pilihan. Ini menunjukkan bahwa setiap pelanggaran ada konsekuensinya, sekaligus membentuk karakter santri yang tangguh dan siap berdakwah.”¹³⁹

Ungkapan Ustaz Syafri Martabe menjelaskan bahwa dalam konteks pelatihan dakwah dan pembelajaran di pesantren, hukuman terkadang diberikan sebagai langkah terakhir bagi santri yang telah berulang kali diperingatkan namun tidak menunjukkan perubahan sikap. Hukuman yang diterapkan bersifat edukatif dan proporsional untuk menumbuhkan kesadaran, tanggung jawab, dan kedisiplinan santri. Dalam beberapa kasus, rasa takut atau malu karena menerima hukuman dapat menjadi motivasi bagi santri untuk lebih serius dalam belajar dan berlatih dakwah. Hukuman yang diberikan tidak bersifat fisik atau merendahkan, melainkan berupa

¹³⁹ Syafri Martabe, Pembina Asrama, wawancara (Padangsidempuan, 12 Mei 2025. Pukul 10.00 WIB).

pembinaan moral seperti mengulang penampilan dakwah, menghafal mufrodat bahasa Arab dan Inggris, membaca Al-Qur'an satu juz, atau menghafal surah pilihan. Dengan demikian, hukuman berfungsi sebagai sarana penegakan disiplin sekaligus pembentukan karakter santri yang bertanggung jawab, jujur, dan siap menghadapi tantangan dakwah.

6) Praktik Lapangan

Langkah strategi komunikasi keenam yang dilakukan Pondok Pesantren Darul Ikhlas dalam meningkatkan keterampilan dakwah santri ialah peraktek lapangan, sebagaimana yang diungkapkan Ustaz Syafri Martabe:

“Praktik lapangan di Pondok Pesantren Darul Ikhlas dikenal dengan nama safari dakwah, yaitu kegiatan atau kunjungan yang diselenggarakan pondok pesantren ke berbagai daerah untuk mengisi acara peringatan hari-hari besar Islam. Hingga saat ini, Safari Dakwah telah dilaksanakan di empat titik, yaitu Manisak Mandailing Natal, Natal, Sidaludalu, dan Sibolga. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk melatih kemampuan berdakwah para santri, tetapi juga menjadi ajang promosi Pondok Pesantren Darul Ikhlas kepada masyarakat luas. Selain safari dakwah, bentuk praktik lapangan lainnya adalah keikutsertaan santri dalam berbagai perlombaan yang diselenggarakan oleh instansi pemerintah.”¹⁴⁰

Ungkapan Ustaz Syafri Martabe menjelaskan bahwa praktik lapangan di Pondok Pesantren Darul Ikhlas dikenal dengan nama safari dakwah, yaitu kegiatan yang diselenggarakan pondok pesantren melalui kunjungan ke berbagai daerah untuk mengisi acara peringatan hari besar Islam. Kegiatan

¹⁴⁰ Syafri Martabe, Pembina Asrama, wawancara (Padangsidempuan, 12 Mei 2025. Pukul 10.00 WIB).

ini telah dilaksanakan di beberapa daerah seperti Manisak Mandailing Natal, Natal, Sidaludalu, dan Sibolga. Safari dakwah bertujuan melatih kemampuan berdakwah santri sekaligus menjadi sarana promosi pesantren kepada masyarakat. Selain itu, santri juga aktif mengikuti berbagai perlombaan keagamaan yang diselenggarakan instansi pemerintah, seperti lomba pidato dan syarhil qur'an, dll tingkat pesantren se-Kota Padangsidempuan hingga provinsi. Keikutsertaan tersebut bertujuan mengasah keterampilan, meningkatkan rasa percaya diri, serta memperluas pengalaman santri dalam kompetisi yang positif dan edukatif.

7) Evaluasi

Langkah strategi komunikasi ketujuh yang dilakukan Pondok Pesantren Darul Ikhlas dalam meningkatkan keterampilan dakwah santri ialah evaluasi, sebagaimana yang diungkapkan Ustaz Syafri Martabe:

“Evaluasi dakwah di Pondok Pesantren Darul Ikhlas dilakukan setiap minggu untuk menilai pencapaian dan mengatasi kendala terkait santri, pembelajaran, dan manajemen yang dilakukan saat para santri selesai tampil dalam acara *tablig*.”¹⁴¹

Ungkapan Ustaz Syafri Martabe menjelaskan bahwa evaluasi merupakan proses penilaian untuk mengetahui kualitas dan tingkat pencapaian suatu kegiatan. Di Pondok Pesantren Darul Ikhlas, evaluasi dilaksanakan sekali seminggu sebagai sarana membahas berbagai kendala

¹⁴¹Syafri Martabe, Pembina Asrama, wawancara (Padangsidempuan, 12 Mei 2025. Pukul 10.00 WIB).

yang berkaitan dengan perkembangan santri, proses pembelajaran, dan manajemen pesantren. Melalui evaluasi ini, pihak pesantren bersama ustaz dan ustazah berupaya mencari solusi terbaik, mengapresiasi pencapaian santri, serta memperbaiki kinerja tenaga pendidik agar lebih efektif. Dengan proses evaluasi yang terbuka dan konstruktif, Pondok Pesantren Darul Ikhlas terus berupaya menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas, harmonis, dan mendukung pembentukan karakter santri secara menyeluruh.

c. Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan

Strategi komunikasi yang diterapkan Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan dalam meningkatkan keterampilan dakwah santri melalui program pelatihan keterampilan dakwah bagi santri yang dinamakan “*tablig*”. Sebagaimana yang diungkapkan Ustazah Ummi Kalsum:

“Pondok Pesantren Darul Istiqomah memiliki pelatihan dakwah yang diberinama *tablig* yang dilakukan sekali seminggu pada malam kamis. Tujuannya untuk mengasah keterampilan santri agar kelak berguna di masyarakat. Banyak pelatihan yang dilakukan seperti pelatihan MC, pidato 3 bahasa (Arab, Indonesia, dan Inggris), puisi, drama, *qasidah*, *albarzanji*, syarhil qur’an, *Muḥadaṣah* 2 bahasa (Aran dan Inggris), praktek *wuḍu*, dan *tajhizul mayyit*. Kegiatan ini diselenggarakan oleh OSIS dan dibina oleh pengasuh asrama.”¹⁴²

Ungkapan Ustazah Ummi Kalsum menjelaskan bahwa Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan memiliki program pelatihan keterampilan dakwah bagi santri bernama “*tablig*” yang bertujuan mengembangkan

¹⁴² Ummi Kalsum, Tata Usaha, wawancara (Padangsidempuan, 10 Mei 2025. Pukul 10.00 WIB).

kemampuan dakwah dan karakter kepemimpinan santri junior. Program ini diselenggarakan oleh OSIS dengan bimbingan pihak pesantren dan dilaksanakan setiap malam Kamis di asrama pesantren untuk melatih keberanian tampil di depan umum serta meningkatkan keterampilan komunikasi santri. Dalam kegiatan ini, santri senior membimbing santri junior dalam berbagai keterampilan dakwah dan seni, seperti MC, pidato tiga bahasa (Arab, Indonesia, dan Inggris), puisi, drama, *qaṣidah*, *albarzanji*, syarhil qur'an, *muḥadaṣah* dua bahasa (Arab dan Inggris), praktik *wuḍu*, dan *tajhizul mayyit*. Program tablig juga bertujuan menumbuhkan rasa percaya diri dan keterampilan sosial santri dalam konteks dakwah. Berikut langkah-langkah strategi komunikasi yang diterapkan upaya meningkatkan keterampilan dakwah santri :

1) Pemilihan *Da'i/Da'iyah*

Langkah strategi komunikasi pertama yang dilakukan Pondok Pesantren Darul Istiqomah dalam meningkatkan keterampilan dakwah santri ialah pemilihan *da'i/da'iyah*, sebagaimana yang diungkapkan Ustazah Ummi Kalsum:

“Pemilihan *da'i/da'iyah* yang akan tampil setiap minggunya telah dijadwalkan oleh anggota OSIS, dan daftar tersebut diumumkan satu minggu sebelum penampilan. Hal ini dilakukan agar semua santri mendapatkan kesempatan yang adil untuk tampil. Selain pelatihan pidato3 bahasa (Arab, Indonesia, dan Inggris), ada juga pelatihan MC, puisi, drama, *qaṣidah*,

albarzanji, syarhil qur'an, *Muhadaṣah* 2 bahasa (Aran dan Inggris), praktek *wuḍu*, dan *tajhizul mayyit*.”¹⁴³

Ungkapan Ustazah Ummi Kalsum menjelaskan bahwa penjadwalan *da'i/da'iyah* oleh OSIS dengan pengumuman satu minggu sebelumnya menunjukkan sistem manajemen pelatihan dakwah yang terstruktur di pesantren, karena memberi waktu persiapan bagi santri sekaligus menanamkan nilai tanggung jawab, disiplin, dan keadilan, serta memperkuat peran kepemimpinan OSIS dalam pengelolaan kegiatan secara mandiri dan profesional. Selain itu, pelatihan yang mencakup pidato tiga bahasa (Arab, Indonesia, dan Inggris), MC, puisi, drama, *qaṣidah*, *albarzanji*, syarhil qur'an, *Muhadaṣah* 2 bahasa (Aran dan Inggris), praktek *wuḍu*, dan *tajhizul mayyit* menunjukkan pengembangan keterampilan santri secara multidimensional untuk membentuk kreativitas, kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, serta keterampilan sosial, sehingga pendidikan pesantren menjadi lebih komprehensif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

2) Penyusunan Materi Dakwah

Langkah strategi komunikasi kedua yang dilakukan Pondok Pesantren Darul Istiqomah dalam meningkatkan keterampilan dakwah santri ialah penyusunan materi dakwah, sebagaimana yang diungkapkan Ustazah Ummi Kalsum:

¹⁴³ Ummi Kalsum, Tata Usaha, wawancara (Padangsidimpuan, 10 Mei 2025. Pukul 10.00 WIB).

“Penyusunan materi dakwah di lingkungan Pondok Pesantren Darul Istiqomah dilakukan secara mandiri oleh para santri kecuali kelas 1 Tsanawiyah santri masih dipandu OSIS dalam pembuatan materi dakwah. Kegiatan ini berlandaskan pada materi keislaman yang telah disampaikan oleh para ustaz dan ustazah dalam kelas formal ataupun dengan cara membeli buku panduan ceramah atau pidato.”¹⁴⁴

Ustazah Ummi Kalsum menjelaskan bahwa penyusunan materi dakwah di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan dilakukan secara mandiri oleh santri, kecuali kelas 1 Tsanawiyah yang masih dibimbing OSIS, dengan berlandaskan materi keislaman dari ustaz/ustazah dan buku panduan ceramah sebagai acuan agar penyusunan lebih terarah dan sistematis. Setelah itu, santri diberi kebebasan mengembangkan materi dengan gaya bahasa sendiri agar lebih mudah dipahami, sekaligus melatih kemampuan komunikasi dakwah yang efektif, memperdalam pemahaman isi, dan menjadikan santri aktif sebagai penyampai ilmu, bukan hanya penerima.

3) Pelatihan Dakwah

Langkah strategi komunikasi ketiga yang dilakukan Pondok Pesantren Darul Istiqomah dalam meningkatkan keterampilan dakwah santri ialah pelatihan dakwah, sebagaimana yang diungkapkan Ustazah Ummi Kalsum:

“Pelatihan keterampilan dakwah di lingkungan Pondok Pesantren Darul Istiqomah dilaksanakan secara rutin setiap malam Kamis dan dipandu oleh para ustaz serta ustazah pembina asrama. Kegiatan ini diselenggarakan

¹⁴⁴ Ummi Kalsum, Tata Usaha, wawancara (Padangsidempuan, 10 Mei 2025. Pukul 10.00 WIB).

oleh anggota OSIS sebagai fasilitator yang membantu santri mengasah berbagai aspek keterampilan dakwah, mulai dari pemahaman terhadap materi, penyusunan struktur ceramah, hingga aspek teknis seperti retorika, intonasi suara, dan ekspresi wajah atau mimik.”¹⁴⁵

Ungkapan Ustazah Ummi Kalsum menjelaskan bahwa pelatihan keterampilan dakwah di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan dilaksanakan rutin setiap malam Kamis dengan bimbingan ustaz dan ustazah, serta dikelola oleh OSIS yang berperan sebagai fasilitator dalam pengembangan kemampuan santri, mulai dari pemahaman materi, penyusunan ceramah, hingga teknik retorika, intonasi, dan ekspresi. Setiap minggu santri bergiliran tampil, sementara yang lain menjadi pengamat aktif yang memberi koreksi dan mencatat kelebihan sebagai bahan belajar, sehingga terbentuk rasa percaya diri, kemampuan komunikasi, sikap saling menghargai, dan budaya belajar kolektif. Hasil pelatihan ini kemudian dipraktikkan dalam apel pagi setiap Selasa melalui berbagai penampilan seperti pidato, syarhil Qur'an, MC, dan puisi, sehingga santri terlatih untuk berani tampil dan mengasah keterampilan dakwah secara nyata.

Peneliti tidak dapat menghadiri kegiatan *tablig* setiap malam Kamis setelah Isya karena dilaksanakan pada malam hari, namun berdasarkan wawancara dengan narasumber, kegiatan tersebut berjalan dengan baik dan mendapat antusiasme tinggi dari santri yang aktif berpartisipasi melalui berbagai penampilan. OSIS juga

¹⁴⁵ Ummi Kalsum, Tata Usaha, wawancara (Padangsidempuan, 10 Mei 2025. Pukul 10.00 WIB).

berperan penting sebagai fasilitator yang membimbing santri junior serta memastikan kelancaran kegiatan, sehingga tercipta suasana kolaboratif antara santri dan pengurus. Meskipun tidak dilakukan observasi langsung, keterangan narasumber menunjukkan bahwa pelaksanaan tablig di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan berlangsung efektif dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi para santri.

4) Motivasi dan Penghargaan

Langkah strategi komunikasi keempat yang dilakukan Pondok Pesantren Darul Istiqomah dalam meningkatkan keterampilan dakwah santri ialah pemberian motivasi dan penghargaan, sebagaimana yang diungkapkan Ustazah Ummi Kalsum:

“Di lingkungan pesantren, motivasi tidak hanya disampaikan dalam bentuk nasihat lisan, tetapi juga melalui pendekatan emosional yang menyentuh kesadaran santri akan tanggung jawab santri sebagai penuntut ilmu. Salah satu pendekatan yang sering digunakan adalah dengan mengingatkan santri yaitu kebahagiaan orang tua ketika santri dipanggil ke pesantren karna prestasi yang didapatkan bukan karena kenakalan yang dilakukan. Kemudian diadakan juga perlombaan dalam rangka memperingati hari besar Islam maupun milad pesantren sebagai apresiasi bagi santri yang berprestasi.”¹⁴⁶

Ungkapan Ustazah Ummi Kalsum menjelaskan bahwa motivasi yang diberikan oleh ustaz dan ustazah di lingkungan pesantren menjadi elemen penting dalam meningkatkan kemampuan santri, baik dalam dakwah

¹⁴⁶ Ummi Kalsum, Tata Usaha, wawancara (Padangsidempuan, 10 Mei 2025. Pukul 10.00 WIB).

maupun pembelajaran, melalui nasihat lisan serta pendekatan emosional dan spiritual yang menumbuhkan kesadaran tanggung jawab sebagai penuntut ilmu, termasuk dengan mengingatkan perjuangan orang tua agar santri memiliki empati dan semangat belajar tinggi. Selain itu, pemberian penghargaan melalui berbagai perlombaan dalam peringatan hari besar Islam maupun milad pesantren menjadi sarana apresiasi sekaligus wadah pengembangan kemampuan akademik dan dakwah santri, sehingga kombinasi motivasi dan penghargaan tersebut menciptakan suasana belajar yang kondusif, kompetitif secara sehat, serta mendorong perkembangan santri secara intelektual, spiritual, dan sosial.

5) Hukuman

Langkah strategi komunikasi kelima yang dilakukan Pondok Pesantren Darul Istiqomah dalam meningkatkan keterampilan dakwah santri ialah pemberian hukuman, sebagaimana yang diungkapkan Ustazah Ummi

Kalsum:

“Hukuman yang diberikan bersifat edukatif dan proporsional, bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran, tanggung jawab, serta kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan pelatihan. Hal ini bertujuan agar santri memahami bahwa setiap pelanggaran memiliki konsekuensi, namun tetap berada dalam koridor pendidikan yang membangun. Dengan demikian, hukuman tidak hanya menjadi alat penegak kedisiplinan, tetapi juga bagian dari proses pembentukan karakter santri

yang bertanggung jawab, jujur, dan siap menghadapi tantangan dalam berdakwah.”¹⁴⁷

Ungkapan Ustazah Ummi Kalsum menjelaskan bahwa dalam konteks pelatihan dakwah di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan, pemberian hukuman diterapkan sebagai langkah terakhir bagi santri yang berulang kali melanggar setelah mendapat peringatan, dengan tujuan edukatif untuk menumbuhkan kesadaran, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Hukuman yang diberikan bersifat proporsional dan tidak merendahkan, melainkan berupa pembinaan moral seperti mengulang penampilan dakwah dengan persiapan lebih baik atau tugas tambahan yang mendidik, sehingga santri memahami konsekuensi dari pelanggaran. Pendekatan ini menjadikan hukuman bukan hanya alat disiplin, tetapi juga sarana pembentukan karakter agar santri lebih serius, jujur, dan bertanggung jawab dalam proses belajar dan berdakwah.

6) Praktik Lapangan

Langkah strategi komunikasi keenam yang dilakukan Pondok Pesantren Darul Istiqomah dalam meningkatkan keterampilan dakwah santri ialah peraktek lapangan, sebagaimana yang diungkapkan Ustazah Ummi Kalsum:

“Salah satu bentuk praktik yang rutin dilakukan adalah keterlibatan santri dalam mengisi berbagai kegiatan keagamaan di masyarakat, terutama

¹⁴⁷ Ummi Kalsum, Tata Usaha, wawancara (Padangsidempuan, 10 Mei 2025. Pukul 10.00 WIB).

pada momentum peringatan hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi, *Isra Mi'raj*, *Nuzulul Qur'an*, dan lain sebagainya. Selain itu, para santri juga kerap diutus untuk mengikuti berbagai kompetisi antar sekolah atau pesantren, baik di tingkat kecamatan, kabupaten, hingga tingkat provinsi. Bidang yang diikuti meliputi ceramah keagamaan, lomba pidato, *Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ)*, serta lomba-lomba lainnya yang mendukung pengembangan potensi akademik dan religius santri.”¹⁴⁸

Ungkapan Ustazah Ummi Kalsum menjelaskan bahwa praktik lapangan di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan merupakan bagian penting dari pendidikan untuk mengasah keterampilan santri dalam menerapkan ilmu, khususnya di bidang dakwah dan keagamaan, melalui keterlibatan dalam kegiatan masyarakat seperti ceramah, doa, dan pengisian acara hari besar Islam (Maulid Nabi, *Isra Mi'raj*, *Nuzulul Qur'an*) baik di daerah asal santri maupun atas pengabdian yang diorganisir pesantren. Selain itu, santri juga diutus mengikuti berbagai kompetisi seperti ceramah, pidato, dan *Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ)* di tingkat kecamatan hingga provinsi, yang bertujuan meningkatkan pengalaman, kepercayaan diri, tanggung jawab, dan kemampuan bersosialisasi, sehingga santri tidak hanya unggul secara teori tetapi juga terampil dalam praktik.

¹⁴⁸ Ummi Kalsum, Tata Usaha, wawancara (Padangsidempuan, 10 Mei 2025. Pukul 10.00 WIB).

7) Evaluasi

Langkah strategi komunikasi ketujuh yang dilakukan Pondok Pesantren Darul Istiqomah dalam meningkatkan keterampilan dakwah santri ialah evaluasi, sebagaimana yang diungkapkan Ustazah Ummi Kalsum:

“Di lingkungan Pondok Pesantren Darul Istiqomah, evaluasi umumnya dilaksanakan setiap triwulan sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas pendidikan dan pembinaan santri.”¹⁴⁹

Ungkapan Ustazah Ummi Kalsum menjelaskan bahwa evaluasi di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidimpuan merupakan proses penilaian yang dilakukan setiap triwulan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pembinaan santri, dengan membahas kendala yang muncul serta mempertahankan capaian positif, sekaligus meninjau kinerja ustaz dan ustazah agar proses pendidikan lebih optimal. Selain itu, rapat evaluasi juga dapat dilakukan secara mendadak jika ada permasalahan mendesak atau arahan penting, sehingga setiap evaluasi menjadi sarana refleksi sekaligus langkah perbaikan berkelanjutan demi menciptakan lingkungan pesantren yang lebih kondusif, progresif, dan berkembang.

¹⁴⁹ Ummi Kalsum, Tata Usaha, wawancara (Padangsidimpuan, 10 Mei 2025. Pukul 10.00 WIB).

2. Hambatan Strategi Komunikasi yang Dihadapi Pihak Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Keterampilan Dakwah Santri di Kota Padangsidimpuan

a) Pondok Pesantren Al-Ansor Padangsidimpuan

Hambatan strategi komunikasi yang dihadapi Pondok Pesantren Al-Ansor dalam meningkatkan keterampilan dakwah santri ialah hambatan pada aspek psikologis santri sebagaimana yang diungkapkan Ustazah Fitri Fauziah:

“Hambatan yang sering dialami dalam melatih santri pada pelatihan dakwah antara lain kurangnya semangat dari sebagian santri untuk mahir berdakwah, karena santri merasa tidak memiliki bakat di bidang tersebut. Selain itu, rasa kurang percaya diri juga menjadi kendala, sehingga santri cenderung gugup dan mudah lupa saat tampil di depan umum.”¹⁵⁰

Ungkapan Ustazah Fitri Fauziah menjelaskan bahwa motivasi sebagian santri di Pondok Pesantren Al-Ansor dalam mengikuti pelatihan dakwah masih rendah karena kurangnya pemahaman tentang pentingnya dakwah dalam kehidupan sehari-hari serta metode pelatihan yang cenderung monoton, sehingga dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif agar santri lebih tertarik dan terdorong untuk berkembang. Selain itu, banyak santri juga kurang percaya diri saat berbicara di depan umum karena rasa gugup, penggunaan bahasa yang terlalu formal, dan kurangnya kemampuan menarik perhatian audiens, sehingga diperlukan pelatihan khusus untuk

¹⁵⁰ Fitri Fauziah, Pembina Asrama, wawancara (Padangsidimpuan, 14 Mei 2025. Pukul 10.00 WIB).

meningkatkan kemampuan komunikasi agar santri lebih percaya diri, efektif, dan mampu menyampaikan dakwah dengan baik.

**b) Pondok Pesantren Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar
Padangsidempuan**

Hambatan strategi komunikasi yang dihadapi Pondok Pesantren Darul Ikhlas dalam meningkatkan keterampilan dakwah santri ialah hambatan pada aspek psikologis santri sebagaimana yang diungkapkan Ustaz Syafri Martabe:

“Hambatan yang dihadapi para pembina dan pengasuh asrama dalam melatih keterampilan dakwah santri antara lain adalah kurangnya motivasi santri dalam berdakwah. Hal ini menyebabkan para pembina membutuhkan tenaga dan usaha ekstra untuk membina serta memotivasi santri. Hambatan lainnya adalah kurangnya rasa percaya diri santri saat tampil, terutama pada santri-santri baru yang baru masuk ke pondok.”¹⁵¹

Ungkapan Ustaz Syafri Martabe menjelaskan bahwa motivasi sebagian santri di Pondok Pesantren Darul Ikhlas dalam mengikuti pelatihan dakwah masih rendah karena kurangnya pemahaman tentang pentingnya dakwah dalam kehidupan sehari-hari serta metode pelatihan yang monoton, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif agar santri lebih tertarik dan termotivasi. Selain itu, banyak santri juga kurang percaya diri saat berbicara di depan umum karena rasa gugup, canggung, dan penggunaan bahasa yang terlalu formal, sehingga diperlukan pelatihan khusus agar santri mampu berkomunikasi dengan lebih baik, mudah

¹⁵¹ Syafri Martabe, Pembina Asrama, wawancara (Padangsidempuan, 12 Mei 2025. Pukul 10.00 WIB).

dipahami, menarik perhatian audiens, serta lebih percaya diri dan efektif dalam menyampaikan dakwah.

c) Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidimpuan

Hambatan strategi komunikasi yang dihadapi Pondok Pesantren Darul Istiqomah dalam meningkatkan keterampilan dakwah santri ialah hambatan pada aspek psikologis santri sebagaimana yang diungkapkan Ustazah Sabrina Sitompul:

“Sebagian santri juga menunjukkan kurangnya minat dalam mengikuti pelatihan dakwah, dengan berbagai alasan, mulai dari merasa bahwa berbicara di depan khalayak bukan cita-citanya, hingga kurang percaya diri saat tampil di depan umum. Hal ini membuat para anggota OSIS dan pembina asrama harus memutar otak untuk memberikan semangat, motivasi, serta menjelaskan pentingnya dakwah dalam kehidupan.”¹⁵²

Ungkapan Ustazah Sabrina Sitompul menjelaskan bahwa motivasi sebagian santri di Pondok Pesantren Darul Istiqomah dalam mengikuti pelatihan dakwah masih rendah karena kurangnya pemahaman tentang pentingnya dakwah dalam kehidupan sehari-hari serta metode pelatihan yang monoton, sehingga dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif dan menarik agar santri lebih termotivasi. Selain itu, banyak santri juga kurang percaya diri saat berbicara di depan umum karena rasa gugup, canggung, dan penggunaan bahasa yang terlalu formal, sehingga diperlukan pelatihan khusus untuk meningkatkan kemampuan komunikasi agar santri

¹⁵² Sabrina Sitompul, Guru, wawancara (Padangsidimpuan, 13 Mei 2025. Pukul 10.00 WIB).

lebih percaya diri, mudah dipahami, dan efektif dalam menyampaikan dakwah.

D. Analisis Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Ansor, Darul Ikhlas, dan Darul Istiqomah memiliki program dakwah yang diberi nama *tablig*. Program ini diadakan secara rutin satu kali dalam seminggu, meskipun pelaksanaannya dilakukan pada hari yang berbeda di setiap pesantren.¹⁵³ Kegiatan ini menjadi sarana pembelajaran dakwah yang sangat penting bagi para santri. Melalui program *tablig*, santri dilatih untuk mampu tampil di depan umum dan menyampaikan pesan-pesan keislaman secara efektif. Kegiatan tersebut mencakup berbagai bentuk ekspresi dakwah seperti MC, pidato 3 bahasa (Arab, Indonesia, dan Inggris), puisi, drama, *qaṣidah*, *albarzanji*, syarhil qur'an, *Muḥadaṣah* 2 bahasa (Aran dan Inggris), praktek *wuḍu*, *tajhizul mayyit*, sari tilawah, *ṣalawat*, *insya'*, tari, syair, dan doa. Program ini tidak hanya membentuk kemampuan komunikasi, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan ketegasan santri dalam menyampaikan kebenaran agama. Kegiatan ini menjadi bagian integral dalam pembinaan karakter santri sebagai calon *da'i/da'iyah* masa depan.

Pelaksanaan program *tablig*, ketiga pesantren tersebut menerapkan pola yang hampir serupa. Menetapkan jadwal rutin, mempersiapkan materi, dan menyeleksi santri yang akan tampil melalui bimbingan intensif dari para ustaz dan ustazah hingga

¹⁵³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi...*, hlm. 18.

peraktek lapangan. Strategi komunikasi ini dirancang dengan tujuan agar kegiatan berjalan sistematis dan berdampak positif terhadap perkembangan dakwah santri. Meskipun terdapat perbedaan kecil dalam teknis pelaksanaan, esensi dari kegiatan *tablig* tetap sama di ketiga pesantren. Kesamaan ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif akan pentingnya pembinaan dakwah di lingkungan pesantren.¹⁵⁴ Melalui proses yang terstruktur, para santri tidak hanya memahami teori dakwah, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara langsung. Dengan demikian, program *tablig* menjadi praktik langsung dari materi-materi keislaman yang dipelajari di kelas.

Langkah-langkah strategi komunikasi yang ditempuh dalam pelaksanaan dakwah tersebut dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan.¹⁵⁵ Pada tahap perencanaan, para ustaz merumuskan materi, menentukan tema mingguan, dan menunjuk santri yang akan tampil. Selanjutnya, dalam pelaksanaan, para santri didampingi untuk tampil sesuai dengan peran masing-masing. Evaluasi dilakukan secara berkala guna mengetahui sejauh mana efektivitas metode yang digunakan serta perkembangan kemampuan santri. Strategi komunikasi ini memungkinkan adanya perbaikan dan inovasi dari waktu ke waktu agar program tetap relevan dan menarik.¹⁵⁶ Keterlibatan aktif para ustaz/ustazah sebagai pembimbing juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan ini. Ustaz/ustazah tidak hanya menjadi pengarah, tetapi

¹⁵⁴ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam...*, hlm. 248.

¹⁵⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*, hlm. 320.

¹⁵⁶ Sumper Mulia Harahap, Juni Wati Sri Rizki, and Esli Zuraidah Siregar, *Strategi Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Prenada, 2022), hlm. 67-68.

juga menjadi teladan dalam berdakwah. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan menyentuh aspek spiritual serta intelektual santri.

Meskipun strategi komunikasi yang diterapkan cukup sistematis, dalam pelaksanaannya tetap terdapat beberapa hambatan. Hambatan tersebut berkaitan aspek psikologis santri. Beberapa santri merasa gugup atau belum percaya diri saat tampil di hadapan santri lain. Namun, hambatan ini tidak menyurutkan semangat para pengasuh dalam menjalankan program. Ustaz/ustazah terus melakukan pendekatan persuasif dan edukatif agar para santri tetap termotivasi untuk mengikuti kegiatan.

Terlepas dari hambatan yang ada, strategi komunikasi yang diterapkan di ketiga pesantren tersebut terbukti efektif. Hal ini dapat dilihat dari konsistensi pelaksanaan kegiatan yang terus berjalan hingga sekarang. Para ustaz/ustazah dan pengasuh asrama masih mempertahankan program *tablig* karena dinilai mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan dakwah santri. Keberlanjutan program ini mencerminkan keberhasilan metode yang telah dirancang dengan baik dan dievaluasi secara berkala. Bahkan, beberapa alumni pesantren menyatakan bahwa pengalaman berdakwah saat mengikuti *tablig* menjadi bekal berharga saat santri terjun ke masyarakat. Oleh karena itu, strategi komunikasi berbasis pelatihan langsung seperti ini layak dijadikan model pembinaan dakwah di pesantren lain.¹⁵⁷ Inisiatif ini menunjukkan bahwa pendidikan pesantren tidak hanya menanamkan ilmu

¹⁵⁷ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam...*, hlm. 47.

agama, tetapi juga keterampilan untuk menyebarkannya dengan cara yang bijak dan persuasif.¹⁵⁸

Dengan adanya pelatihan dakwah yang dikenal dengan *tablig*, para alumni memiliki kesempatan untuk mengasah dan meningkatkan kemampuan *public speaking* secara terarah dan berkelanjutan. Pelatihan ini menjadi bekal penting bagi alumni dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara efektif, sistematis, dan mudah dipahami oleh masyarakat. Melalui kegiatan tersebut, lahirah alumni yang mampu berkecimpung di dunia pendidikan pesantren sebagai ustaz dan ustazah yang profesional. Mereka tidak hanya berperan sebagai pendidik yang mengajarkan ilmu agama kepada para santri, tetapi juga aktif berdakwah di tengah masyarakat. Selain itu, sebagian alumni berkembang menjadi tokoh masyarakat yang berpengaruh, berperan dalam membina umat, memberikan pencerahan keagamaan, serta menjadi teladan dalam kehidupan sosial dan keagamaan.

Sebagai contoh alumni dari Pondok Pesantren Al-Ansor yang aktif berdakwah ialah Ustaz Andi Suheri laoli, S.Pd.I., banyak materi dakwahnya diunggah dalam akun youTube @mushollariyadhuljannah82. Selain itu, terdapat pula Ustaz Ali Amru, M.Pd., yang aktif sebagai *da'i kondang*.¹⁵⁹ Alumni dari Pesantren Darul Ikhlas yang aktif berdakwah di masyarakat ialah Ustaz Muhammad Amsir Saleh, Ustaz

¹⁵⁸ Tim Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Profil Pondok...*, hlm. 3-4.

¹⁵⁹ Muhammad Alawi, Tata Usaha, wawancara (Padangsidimpun, 21Mei 2026. Pukul 14.00 WIB).

Farhan Rifai Sregar, dan Ustaz Miftahurrohman.¹⁶⁰ Sementara itu, alumni dari Pondok Pesantren Darul Istiqomah ada Ustaz Ali Saman Hulu yang memiliki kanal youTube @alisamanhulu7569, serta Ustaz Abdul Mubin Siregar yang aktif berdakwah dan menjabat sebagai Ketua PCNU Tapanuli Selatan.¹⁶¹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang strategi komunikasi yang berkaitan dengan dakwah yang dilakukan oleh suatu lembaga.¹⁶² Fokus utama kedua penelitian ini berada pada upaya strategi komunikasi dalam penyampaian pesan dakwah kepada masyarakat. Dalam hal ini, baik penelitian ini maupun sebelumnya menggunakan pendekatan yang menekankan pentingnya perencanaan dalam kegiatan dakwah. Strategi komunikasi dipandang sebagai komponen penting dalam mencapai tujuan dakwah yang efektif. Keduanya sama-sama menelusuri bagaimana suatu lembaga merancang pendekatan dakwah secara sistematis. Selain itu, keduanya juga menyadari pentingnya peran lembaga dalam membina dan membimbing kegiatan dakwah. Kesamaan ini menunjukkan adanya pola umum dalam pendekatan strategi komunikasi lembaga dakwah.¹⁶³

Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, di mana penelitian ini lebih fokus pada strategi komunikasi pondok pesantren dalam meningkatkan keterampilan

¹⁶⁰ Jakfar, Sodik Marito, Guru, wawancara (Padangsidimpuan, 20 Mei 2026. Pukul 14.00 WIB).

¹⁶¹ Marna Pane, Tata Usaha, wawancara (Padangsidimpuan, 20 Mei 2026. Pukul 10.00 WIB).

¹⁶² Masdalifah Sembiring and others, *'Penerapan Strategi Komunikasi Lembaga Dakwah Kampus..., hlm. 15.*

¹⁶³ Masdalifah Sembiring and others, *'Penerapan Strategi Komunikasi Lembaga Dakwah..., hlm. 15.*

dakwah santri. Penelitian ini secara khusus menyoroti bagaimana pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional merancang strategi komunikasi dakwah yang berorientasi pada pengembangan individu santri.¹⁶⁴ Dalam penelitian ini, keterampilan dakwah menjadi titik tekan utama yang hendak dikembangkan melalui pelatihan dan pembinaan.¹⁶⁵ Strategi komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini juga memiliki tahapan yang serupa dengan penelitian sebelumnya, yaitu merumuskan strategi komunikasi, pelaksanaan strategi komunikasi, hingga evaluasi strategi komunikasi. Meskipun tahapan strategi komunikasinya sama, konteks penerapannya berbeda, yaitu lebih menekankan pada internalisasi nilai dan keterampilan dakwah dalam lingkungan pesantren. Dengan demikian, penelitian ini memberikan sudut pandang baru terhadap strategi komunikasi dakwah dalam lingkup pendidikan keagamaan. Fokus pada penguatan kapasitas individu menjadikan penelitian ini unik dan relevan untuk pengembangan dakwah berbasis institusi pesantren.

¹⁶⁴ Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Studi..., hlm. 85.*

¹⁶⁵ Solo Soemardjan, *Pendidikan Keterampilan..., hlm. 2.*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Strategi komunikasi yang digunakan oleh Pondok Pesantren Al-Ansor, Darul Ikhlas, dan Darul Istiqomah dalam meningkatkan keterampilan dakwah santri ialah melalui program *tablig* yang merupakan program melatih keterampilan dakwah santri seperti pelatihan MC, pidato 3 bahasa (Arab, Indonesia, dan Inggris), puisi, drama, *qaṣidah*, *albarzanji*, syarhil qur'an, *Muḥadaṣah* 2 bahasa (Aran dan Inggris), praktek *wuḍu*, *tajhizul mayyit*, tari, syair, sari tilawah, *ṣalawat*, *insya'*, dan doa. Langkah-langkahnya meliputi (1) Penunjukan *da'i/da'iyah* secara bergiliran setiap minggu agar seluruh santri mendapat kesempatan tampil; (2) Penyusunan materi dakwah yang menjadi tanggung jawab santri yang akan tampil, dengan waktu persiapan satu minggu sebelumnya, kecuali bagi kelas 7 Tsanawiyah; (3) Pelatihan intensif yang dilaksanakan secara rutin setiap minggu; (4) Pemberian motivasi dan penghargaan dari pembina asrama untuk menjaga semangat santri, mengingat pelatihan dakwah sangat dibutuhkan setelah santri kembali ke masyarakat; (5) Penerapan hukuman yang bersifat mendidik sebagai upaya membentuk kedisiplinan dan mendorong santri berpikir sebelum bertindak; (6) Selain itu, santri juga diberikan kesempatan untuk praktik langsung di lapangan, seperti mengisi acara di kampung masing-masing atau mengikuti program musafir dakwah ke berbagai daerah yang diselenggarakan oleh pesantren; hingga (7) Evaluasi terhadap pelatihan ini dilakukan secara berkala setiap minggu.

2. Upaya meningkatkan keterampilan dakwah santri, Pondok Pesantren Al-Ansor, Darul Ikhlas, dan Darul Istiqomah menghadapi hambatan psikologis santri, seperti kurangnya motivasi dan rasa percaya diri. Sebagian santri belum menyadari pentingnya pelatihan dakwah, sehingga cenderung enggan menghafal materi dan menjadi kurang siap saat tampil. Hambatan ini menjadi tantangan utama bagi pesantren dalam mengoptimalkan strategi yang telah dirancang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Strategi Komunikasi Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Keterampilan Dakwah Santri di Kota Padangsidimpuan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pihak pondok pesantren, disarankan untuk terus mengembangkan program-program dakwah yang bersifat praktis dan aplikatif bagi santri, seperti pelatihan khutbah, ceramah, serta penggunaan media digital dalam berdakwah. Pondok pesantren dapat terus mengembangkan dan memperkuat strategi komunikasi dakwah internal, baik antara pengasuh dengan santri maupun antar sesama santri, untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dalam proses pembelajaran dakwah. Pelatihan komunikasi dakwah yang terstruktur dan berkesinambungan perlu ditingkatkan agar santri tidak hanya menguasai materi keislaman, tetapi juga mampu menyampaikan dengan efektif kepada masyarakat.
2. Bagi para santri, diharapkan dapat memanfaatkan seluruh fasilitas dan kesempatan yang disediakan pondok pesantren untuk mengasah kemampuan berdakwah, baik

secara lisan maupun tulisan. Santri juga diharapkan memiliki kesadaran mandiri dalam mengembangkan keterampilan dakwah, misalnya dengan membaca literatur, mengikuti pelatihan luar pesantren, atau berpartisipasi dalam forum-forum dakwah.

3. Bagi kementerian agama kota Padangsidimpuan atau instansi terkait, diharapkan dapat memberikan dukungan berupa pelatihan, pendampingan, serta bantuan sumber daya bagi pesantren dalam merancang kurikulum dan program yang relevan dengan pengembangan keterampilan dakwah. Sinergi antara lembaga pendidikan formal dan nonformal dapat memperkuat kualitas *da'i/da'iyah* muda di masa depan.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan fokus pada efektivitas strategi komunikasi dakwah santri di masyarakat pasca-pendidikan pesantren. Selain itu, pendekatan kuantitatif atau kombinasi metode juga dapat digunakan untuk memperkaya hasil kajian mengenai pengembangan dakwah berbasis institusi pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdullah, Muhammad Qadaruddin. (2019) *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jawa Timur CV. Penerbit Qiara Media
- Affan. (2019). *Pesantren dan Pengelolannya*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Depertemen Agama. (2023). *Al-Qur'anul Karim Al-Qur'an Hadits Sahih*. Bandung: PT. Alqosbah Karya Indonesia.
- Agustinova, Danu Eko. (2015). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Prektek*. Yogyakarta: Carpulis.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Kualitatif*. Jakarta: PT. RinekaCipta.
- Arraiyyah, M. Hamdar. (2016). 'Mengasah Keterampilan Dakwah Mahasiswa Melalui Laboratorium'. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Azra, Azyumardi. (2001). *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kalimah.
- Bungin, Burhan. (2020). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, Hafied. (2019). *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Empat*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Cangara, Hafied. (2013). *Perencanaan Dan Strategi Komunikasi*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dali, Zulkarnain. (2019). *Pendidikan Islam di Pondok Pesantren*. Bengkulu: IAIN Bengkulu Press.
- Depertemen Pendidikan Nasional, (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Emzir. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Faisal, Ijang. (2023). *Komunikasi Strategis dan Strategi Komunikasi Organisasi*.

Jakarta: Prenad.

Fajar, Marhaeni. (2009). *Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Habibullah, Kabir Al-Fadly. (2021). Kewajiban Dakwah Dalam Al-Qur'an Antara Fardu Ain Dan Fardu Kifayah (Studi Komparatif Atas Tafsir Ibn Katsîr Dan Tafsir Al-Mishbâh). *Tesis*. Jakarta: Institut PTIQ Jakarta.

Hadi Purnomo, M. (2017). *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama.

Kompri, (2018). *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenada Media Grop.

Muchaddam Fahham, Acmad. (2020). *Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Publica Institute Jakarta.

Mulia Harahap, Sumper., Juni Wati Sri Rizki., and Esli Zuraidah Siregar. (2022) *Strategi Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Prenada.

Neliwati. (2019). *Pondok Pesantren Modern Sistem Pendidikan, Manajemen dan Kepemimpinan Dilengkapi Konsep dan Studi Kasus*. Depok: PT Raja Grafindo.

Hidayat, Dedy N. (2003). *Paradigma Dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*. Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia.

Ibnu Pakar, Sutejo. (2020). *Pendidikan Pesantren*. Bandung: Jaya Abadi.

Tang, Muhammad. (2019). *Tarikh Pendidikan Pesantren di Nusantara*. Palangka Raya: CV. Narasi Nara.

Tim Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. (2004). *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah Cet. I*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan Dan Pondok Pesantren Departemen Agama.

Ismail, Faisal. (2020). *NU, Moderatisme, Dan Pluralisme*. Yogyakarta: Ircisod.

Kaelan. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner: Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama Dan Humaniora*. Yogyakarta: Paradigma.

Lexy, Moleong. (2019) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Liliweri, Alo. (2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Liliweri, Alo. (2014). *Sosiologi Dan Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moh. Ali Aziz. (2017). *Ilmu Dakwah Edisi Revisi Cetakan ke-6*. Jakarta: Kencana.
- Moleong, Lexy J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Abdullah bin. (2004). *'Tafsir Ibnu Katsir, Terj. M. Abdul Ghoffar Dan Abu Ihsan Al-Atsari Jil 6*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Mulyana, Deddy. (2015). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugrahani, Farida. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Rakhmawati, Yuliana. (2019). *Metode Penelitian Komunikasi*. Surabaya: CV. Putra Media Nusantara.
- Ridla, M. Rosyid, Afif Rifa'i, and Suisyanto. (2017). *Pengantar Ilmu Dakwah: Sejarah, Perspektif, Dan Ruang Lingkup, Metode Dakwah*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.
- Rukajat, Ajat. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ruslan, Rosady. (2012). *Manajemen Public Relations Dan Manajemen Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Salusu. (2006). *Pengambilan Keputusan Strategik Untuk Organisasi Publik dan Organisasi Non Profit*. Jakarta: Grasindo.
- Siyoto, Sandu, and Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Soemardjan, Solo. (2002). *Pendidikan Keterampilan*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.

- Sugiarto, Eko, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi Dan Tesis* (Suaka Media, 2015)
- Sugiyono. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Jakarta: Alfabeta.
- Suprpto, Tommy. (2011). *Pengantar Ilmu Komunikasi Dan Peran Manajemen Dalam Komunikasi*. Jakarta: Buku Seru.
- Supranto, J. 2007. *Teknik Sampling untuk Survei dan Eksperimen*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suriati, and Samsinar. (2021). *Ilmu Dakwah*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Tri Budiharto. (2008). *Pendidikan Keterampilan*. Jakarta: UNS Press.
- Triton. 2008. *Marketing Strategic*. Yogyakarta: Tugu Publisher.
- West, Richard, and Lynn H. Turner. (2007). *Pengantar Teori Komunikasi 2 Analisis Dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

B. Jurnal

- Abidin, Misayilni Rafidawati, Jami'atus Sholeha, M Ferdi Agustira, and Wahyu Nur Hidayah. (2023). 'Strategi Komunikasi Dakwah Kiai Dalam Penanaman Ajaran Tasawuf Di Pondok Pesantren Salafiyah Al Ittihad Desa Adirejo Kecamatan Jabung Lampung Timur', *Internasional Journal of Islamic Communication*. 2 (4). 1–49.
- Adi, La, 'Konsep Dakwah Dalam Islam'. (2022). *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid*. 7 (1). 1–23.
- Aziz, Fathul Aminudin. (2019). 'Mengikis Arogansi Berdakwah Melalui Pendekatan Manajemen Perencanaan Islami', *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*. 13 (1). 43–56.
- Choirin, Muhammad. (2020). 'An Analysis of the Divine Principles of KH Abdullah Syafii (1910-1985)', *Millah Jurnal Studi Agama*. 19 (2). 281
- Dianto, Icol. (2018). 'Peran Dakwa Dalam Proses Pengembangan Masyarakat Islam', *Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam*. 12 (1). 99–118.
- Dianto, Icol. (2019). "Analisis Tematik Subjek Dakwah dalam Al-Qur'an", *Tabir Jurnal Manajemen Dakwah*. 1 (1). 107.

- Estuningtyas, Retna Dwi. (2021). 'Strategi Komunikasi Dan Dakwah Pada Kalangan Milenial Di Era Modernisasi', *Muttaqien, Indonesian Journal of Multidiciplinary Islamic Studies*. 2 (1). 75–86.
- Hardian, Novri. (2018). 'Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits', *Al-Hikma Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*. 5 (1). 42–52.
- Hidayat, Nurul Laila. (2020). 'Strategi Komunikasi Dakwah Penyuluh Agama Islam Dalam Pembinaan Keluarga Sakinah (Studi Kasus Di Kampung Sakinah Kabupaten Jember)', *Indonesian Journal of Islamic Communication*. 3 (1). 40–66.
- Hulu, Yakhman. (2020). 'Strategi Komunikasi Muslimat Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Sumatera Utara Dalam Pemberdayaan MasyarakatT Muslim Kota Medan', *Al-Balagh: Jurnal Komunikasi Islam*. 4 (1). 1–21.
- Kamaluddin., H. Nurfin Sihotang. (2017). "Peta Dakwah Islam di Kabupaten Tapanuli Selatan", *Fiṭrah Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*. 3 (1). 18.
- Lubis, Mia Rafiq M., Elfi Yanti Ritonga. (2024). 'Strategi Komunikasi Organisasi Aisyiyah Dalam Meningkatkan Aktivitas Dakwah Pengurus Di Ranting Medan Marelan', *PAI Raden Fatah*. 6 (3). 70–94.
- Malik, Imam., Elfi Yanti Ritonga. (2024). 'Strategi Komunikasi Organisasi HMI Dalam Rekrutmen Kaderisasi Anggota Baru Di Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sumatera Utara', *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*. 6 (1). 77–94.
- Maruf. (2019). Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter, *dalam Jurnal Muḩtadiin*. 2 (2). 96.
- Maulan, Rikza. (2021). 'Hukum Dakwah Dalam Surat Ali Imran:104 Perspektif Mufassir Klasik Dan Modern', *Diya' Al-Afkar Jurnal Studi Al-Qura'an Dan Al-Hadis*. 19 (2). 348.
- Nidayawati. (2022). 'Pengaruh Sikap Dan Keterampilan Terhadap Kualitas Kerja Pegawai Bagian Perlengkapan Setda Kabupaten Lahat', *Ekombis Review: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*. 10 (1). 32–42.
- Rafiq, Mohd. (2016). 'Dakwah Multikulturalisme', *Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam*. 10 (2). 1–16.
- Rafiq, Mohd. (2020). Strategi Dakwah Antar Budaya, *Hikmah Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*. 14 (2). 290.

- Sahrawi Saimima, M. Elfridawati Mai Duhani. (2021). Kajian Seputar Model Pondok Pesantren dan Tinjauan Jenis Santri Pada Pondok Pesantren Darul Qur'an Al-Anwariyah Tulehu, *Al-Iltizan: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 5 (1). 5-6.
- Sembiring, Masdalifah, Al Mutia Gandhi, Siti Nurhaliza, and Soleh Fikri. (2024). 'Penerapan Strategi Komunikasi Lembaga Dakwah Kampus Sebagai Sarana Aktivis Dakwah Di IAIN Langsa', *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Budaya*. 15 (1). 15–23.
- Sopyan, Chaerul. (2024). 'Strategi Komunikasi Dakwah DKM Masjid Jami Nurul Falah Dalam Meningkatkan Minat Ibadah Remaja', *Riset Komunikasi Penyiaran Islam (JRKPI)*. 4 (1). 53–58.
- Surahman, Cucu. (2016). 'The Integration of Shari'ah, Tariqah, and Haqiqah: A Study of Sayyid Haydar Amuli's Thought', *Jurnal Ulumuna IAIN Mataram*. 20 (2). 294
- Ulwani, Rahmi Fitra, Mailin, and Zainun. (2021). 'Strategi Komunikasi Al-Ittihadiyah Sumatera Utara Dalam Mengembangkan Dakwah Di Sumatera Utara', *Lensa Mutiara Komunikasi*. 5 (1). 10–20.
- Yuliani, Wiwin. (2018). 'Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling', *Quanta*. 2 (2). 84.
- Zen, Muhamad, and Muhammad Hafizul Aripin. (2023). 'Strategi Komunikasi Pemasaran Untuk Pemberdayaan Ekonomi Baznas Dalam Dakwah', *Al-Karim Journal of Islamic and Educational Research*. 1 (1). 1–10.

DAFTAR OBSERVASI

A. Pondok Pesantren Al-Ansor Padangsidempuan

1. Jadwal Observasi

Nama Kegiatan	Observasi
Hari/Tanggal/Tahun	6/5/2025
Waktu	09.00 WIB
Observer	Nora Handayani
Lokasi	Pondok Pesantren Al-Ansor, JL. T. Rizal Nurdin KM. 8 No. 3 Desa Manunggang Julu, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan.
Objek yang Diamati	Pelatihan keterampilan dakwah santri
Fokus Pengamatan	Perencanaan pelatihan, peran pembina, fasilitator OSPA dan OSPI, respon dan antusias santri.
Catatan Hasil Pengamatan	Observasi menunjukkan bahwa kegiatan <i>tablig</i> setiap Jum'at (santri putri) dan malam Sabtu (santri putra) berjalan lancar dan penuh semangat. OSPI dan OSPA aktif membina santri junior, mencerminkan keterlibatan yang solid. Kegiatan ini menjadi wadah pelatihan dakwah yang antusias dan kolaboratif, mendukung pengembangan ilmu dan spiritualitas santri.

2. Daftar Wawancara

a. Muhammad Alawi

- 1) Deskripsi Objek Penelitian berupa: (Sejarah berdirinya pondok pesantren, visi, Misi, dan tujuan, SDM pondok pesantren, jumlah guru, jumlah santri, tingkat satuan pendidikan, struktur organisasi).

b. Fitriyani

- 1) Apa strategi komunikasi yang digunakan Pondok Pesantren Al-Ansor dalam meningkatkan keterampilan dakwah santri?
- 2) Apa hambatan strategi komunikasi yang dihadapi Pondok Pesantren Al-Ansor dalam meningkatkan keterampilan dakwah santri?

c. Fitri Fauziah

- 1) Apa program keterampilan dakwah yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Ansor ?
- 2) Apa langkah-langkah strategi komunikasi Pondok Pesantren Al-Ansor dalam meningkatkan keterampilan dakwah santri?
- 3) Apa Hambatan strategi komunikasi dalam meningkatkan keterampilan dakwah santri di Pondok Pesantren Al-Ansor ?

3. Daftar Gambar Bukti Observasi



Gambar 1. Wawancara dengan Pengasuh Santri



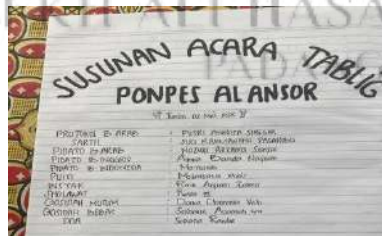
Gambar 2. Wawancara dengan Ustazah Pesantren



Gambar 3. Pendidikan Formal dalam Kelas



Gambar 4. Ceramah Ustaz Antara Magrib dan Isya



Gambar 5. Susunan Acara *Tablig*



Gambar 6. Pelatihan *Tablig*



Gambar 7. Piala Penghargaan Lomba Pidato

1. Juara 2 Pidato B. Arab Putra Tsanawiyah Kota Padangsidempuan (AKSIOMA 2017).
2. Juara 3 Pidato B. Arab Putra Kota Padangsidempuan (Hari Santri 2019).
3. Juara 1 Pidato Tingkat Provinsi Sumatera Utara (Hari Santri Nasional 2025).



Gambar 8. Piala Penghargaan Lomba Pidato

1. Juara 1 Pidato B. Arab Putri Tingkat Ulya Kota Padangsidempuan (Hari Santri 2020).
2. Juara 1 Pidato B. Arab Putri Tingkat Wustho Kota Padangsidempuan (Hari Santri 2020).
3. Juara 1 Pidato B. Arab Putri Kota Padangsidempuan (Hari Santri 2019).



**Gambar 9. Juara 1 Lomba Khutbah Jum'at
Memperingati Hari Amal Bakti Kemenag RI
ke-79 Tahun 2025**



**Gambar 10. Juara 2 Lomba Dakwah
Eksyar/Da'i Muda Pesta Tapanuli 2025**



**Gambar 11. Ustaz Andi Suheri Laoli, S.Pdi.
Alumni Al-Ansor Aktif Berdakwah**



**Gambar 12. Ustaz Ali Amru. M, Pd.
Alumni Al-Ansor Aktif Berdakwah**

B. Pondok Pesantren Darul Ikhlas Padangsidimpuan

1. Jadwal Observasi

Nama Kegiatan	Observasi
Hari/Tanggal/Tahun	7/5/2025
Waktu	10.00 WIB
Observer	Nora Handayani
Lokasi	Pondok Pesantren Darul Ikhlas, Jl. T. Rizal Nurdin KM. 10 Desa Goti, Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Kota Padangsidimpuan.
Objek yang Diamati	Pelatihan keterampilan dakwah santri
Fokus Pengamatan	Perencanaan pelatihan, peran pembina, respon dan antusias santri
Catatan Hasil Pengamatan	Peneliti tidak dapat menghadiri kegiatan <i>tablig</i> yang diadakan setiap malam Sabtu setelah salat Isya karena keterbatasan waktu pada malam hari. Namun, hasil wawancara dengan narasumber menunjukkan bahwa acara ini disambut dengan antusias oleh para santri, yang aktif berpartisipasi melalui berbagai penampilan. Meskipun tidak menyaksikan secara langsung, informasi dari narasumber yang diperkuat dengan rekaman video dari ustaz selaku narasumber menggambarkan bahwa kegiatan <i>tablig</i> di Pondok Pesantren Darul Ikhlas berjalan dengan baik dan mendapat respons positif. Para pembina juga turut aktif memberikan kritik dan saran terhadap penampilan para santri.

2. Daftar Wawancara

a. Gusnia Rahayu

- 2) Deskripsi Objek Penelitian berupa: (Sejarah berdirinya pondok pesantren, visi, Misi, dan tujuan, SDM pondok pesantren, jumlah guru, jumlah santri, tingkat satuan pendidikan, struktur organisasi).

b. Syafri Martabe

- 1) Apa strategi komunikasi yang digunakan Pondok Pesantren Darul Ikhlas dalam meningkatkan keterampilan dakwah santri?
- 2) Apa program keterampilan dakwah yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Ikhlas ?
- 3) Apa langkah-langkah strategi komunikasi dalam meningkatkan keterampilan dakwah santri di Pondok Pesantren Darul Ikhlas ?
- 4) Apa hambatan strategi komunikasi dalam meningkatkan keterampilan dakwah santri di Pondok Pesantren Darul Ikhlas ?

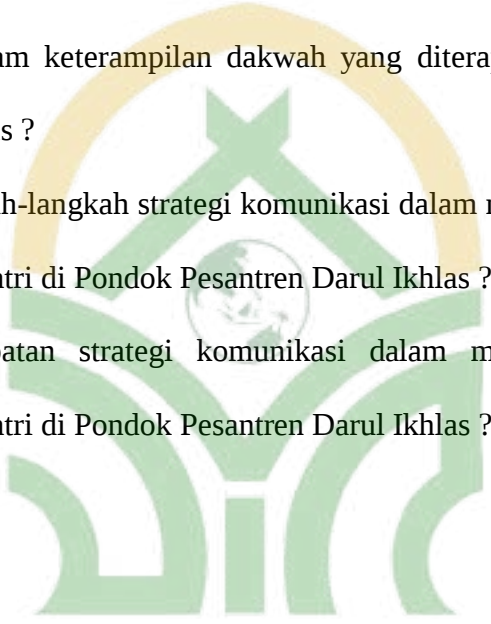
c. Sayrifuddin

- a) Apa strategi komunikasi yang digunakan Pondok Pesantren Darul Ikhlas dalam meningkatkan keterampilan dakwah santri?
- b) Apa program keterampilan dakwah yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Ikhlas ?
- c) Apa langkah-langkah strategi komunikasi dalam meningkatkan keterampilan dakwah santri di Pondok Pesantren Darul Ikhlas ?

d) Apa hambatan strategi komunikasi dalam meningkatkan keterampilan dakwah santri di Pondok Pesantren Darul Ikhlas ?

d. Jakfar Sodik Marito

- 1) Apa strategi komunikasi yang digunakan Pondok Pesantren Darul Ikhlas dalam meningkatkan keterampilan dakwah santri?
- 2) Apa program keterampilan dakwah yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Ikhlas ?
- 3) Apa langkah-langkah strategi komunikasi dalam meningkatkan keterampilan dakwah santri di Pondok Pesantren Darul Ikhlas ?
- 4) Apa hambatan strategi komunikasi dalam meningkatkan keterampilan dakwah santri di Pondok Pesantren Darul Ikhlas ?



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

Gambar 3. Wawancara dengan Ustaz



Gambar 3. Wawancara dengan Ustaz

[illegible]

A photograph of three female students in hijabs performing on stage. The student in the center is wearing a brown hijab and a black dress, holding a microphone and gesturing with her right hand. The students on either side are wearing white hijabs and black dresses, standing with their hands clasped. The background features a blue curtain with the text 'MAD ADDARY' and 'PUN' visible.

Gambar 6. Pelatihan *Tablig*



Gambar 7. Juara 3 Lomba Pidato B. Arab Putra Memperingati Hari Amal Bakti Kemenag RI ke-79 Tahun 2025



Gambar 8. Ustaz Muhammad Amsir Saleh Alumni Darul Ikhlas Aktif Berdakwah



Gambar 9. Ustaz Farhan Rifai Siregar Alumni Darul Ikhlas Aktif Berdakwah



Gambar 10. Ustaz Miftahurrohman Alumni Darul Ikhlas Aktif Berdakwah

C. Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan

1. Jadwal Observasi

Nama Kegiatan	Observasi
Hari/Tanggal/Tahun	8/5/2025
Waktu	10.00 WIB
Observer	Nora Handayani
Lokasi	Pondok Pesantren Darul Istiqomah, Jalan Abror/Pulo Bauk Desa Huta Padang, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan.
Objek yang Diamati	Pelatihan keterampilan dakwah santri
Fokus Pengamatan	Perencanaan pelatihan, peran pembina, fasilitator OSIS, respon dan antusias santri
Catatan Hasil Pengamatan	Peneliti tidak dapat menghadiri kegiatan <i>tablig</i> yang diadakan setiap malam Kamis setelah salat Isya karena keterbatasan waktu pada malam hari. Namun, hasil wawancara dengan narasumber menunjukkan bahwa acara ini disambut dengan sangat antusias oleh para santri. Hal ini terlihat dari dokumentasi berupa video dan foto yang

	menunjukkan partisipasi aktif para santri melalui berbagai penampilan. OSIS turut berperan penting dalam membimbing santri junior sebagai fasilitator, sehingga acara berjalan dengan lancar dan meninggalkan kesan positif. Kegiatan ini mencerminkan adanya kolaborasi yang kuat di lingkungan pesantren dan, menurut informasi dari narasumber, terlaksana dengan baik.
--	---

2. Daftar Wawancara

a. Ummi Kalsum

- 1) Deskripsi Objek Penelitian berupa: (Sejarah berdirinya pondok pesantren, visi, Misi, dan tujuan, SDM pondok pesantren, jumlah guru, jumlah santri, tingkat satuan pendidikan, struktur organisasi).
- 2) Apa program keterampilan dakwah santri yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Istiqomah ?

b. Marna Pane

- 1) Deskripsi Objek Penelitian berupa: (Sejarah berdirinya pondok pesantren, visi, Misi, dan tujuan, SDM pondok pesantren, jumlah guru, jumlah santri, tingkat satuan pendidikan, struktur organisasi).

- 2) Apa program keterampilan dakwah santri yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Istiqomah ?
- 3) Apa strategis komunikasi yang digunakan Pondok Pesantren Darul Istiqomah dalam meningkatkan keterampilan dakwah santri?
- 4) Apa langkah-langkah strategi komunikasi dalam meningkatkan keterampilan dakwah santri di Pondok Pesantren Darul Istiqomah?
- 5) Apa hambatan strategi komunikasi dalam meningkatkan keterampilan dakwah santri di Pondok Pesantren Darul Istiqomah?

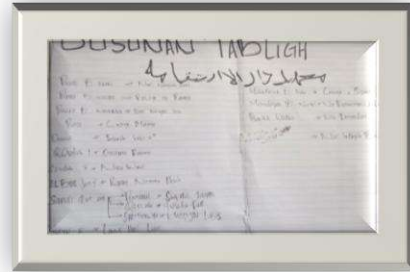
c. Sabrina Sitompul

- a) Apa strategis komunikasi yang digunakan Pondok Pesantren Darul Istiqomah dalam meningkatkan keterampilan dakwah santri?
- b) Apa langkah-langkah strategi komunikasi dalam meningkatkan keterampilan dakwah santri di Pondok Pesantren Darul Istiqomah?
- c) Apa hambatan strategi komunikasi dalam meningkatkan keterampilan dakwah santri di Pondok Pesantren Darul Istiqomah?

3. Daftar Gambar Bukti Observasi



Gambar 1. Pembelajaran Formal di dalam kelas



Gambar 2. Susunan Acara Tablig



Gambar 3. Wawancara dengan Ustazah



Gambar 4. Wawancara dengan Ustazah



Gambar 5. Pelatihan Tablig



Gambar 6. Pelatihan Tablig



Gambar 7. Juara 1 Lomba Pidato B. Arab Putra PEMKO Padangsidempuan (Hari Santri 2021)



Gambar 8. Juara 1 Lomba Pidato Bahasa Indonesia Putra PEMKO Padangsidempuan (Hari Santri 2021)



1. Juara 1 Pidato Bahasa Indonesia Putra se Kota Padangsidempuan (Hari santri 2023).
2. Juara 3 Pidato Bahasa Indonesia Putri se Kota Padangsidempuan (Hari santri 2023).
3. Juara 1 Pidato Bahasa Arab Putri se Kota Padangsidempuan (Hari santri 2023).

Gambar 9. Piagam Penghargaan



Gambar 10. Piagam Penghargaan

1. Juara 1 Pidato Bahasa Indonesia Putra se Kota Padangsidimpuan (Hari santri 2023).
2. Juara 2 Pidato Bahasa Arab Putra se Kota Padangsidimpuan (Hari santri 2023).



Gambar 11. Ustaz Ali Saman Hulu Alumni Darul Istiqomah Aktif Berdakwah



Gambar 11. Ustaz Abdul Mubin Siregar Alumni Darul Istiqomah Aktif Berdakwah dan Ketua PCNU TAPSEL

UNIVERSITAS ISLAM SYEIKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang Kota Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
Website: <https://pasca.uinsyahada.ac.id>

Nomor : B- 867/Un.28/AL/TL.00/05/2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Mohon Izin Riset

5 Mei 2025

Yth.

1. Kepala MAS Al-Ansor
2. Kepala MAS Darul Ikhlas H. Abdul Manap
3. Kepala MAS Darul Istiqomah

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Direktur Pascasarjana Program Magister Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan
Ahmad Addary Padangsidimpuan menerangkan:

Nama : Nora Handayani
NIM : 2350400005
Program Studi : S2-Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Tesis : Strategi Komunikasi Pondok Pesantren dalam
Meningkatkan Keterampilan Dakwah Santri di Kota
Padangsidimpuan

adalah benar sedang menyelesaikan Tesis, maka kami memohon kepada Bapak/Ibu kiranya
dapat memberikan data sesuai dengan judul Tesis tersebut.

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerja samanya diucapkan terima kasih.

Direktur



Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL
NIP 19680704 200003 1 003



YAYASAN PONDOK PESANTREN AL-ANSOR
MADRASAH ALIYAH SWASTA AL-ANSOR

Jl. H. Tengku Rizal Nurdin, Km. 8 No. 3 Desa Manunggang Julu, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan
Provinsi Sumatera Utara Telp. (0634) 24273, NPSN : 10264756, NSM : 131212770004, Email: masalansor@gmail.com

Nomor : 202/MA.A/05/2025

Padangsidempuan, 22 Mei 2025

Lamp : -

Hal : Surat Keterangan Selesai Riset

Kepada Yth:
Direktur Pascasarjana Program Magister
UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary
Di

Tempat

Dengan Hormat,

Berdasarkan surat Direktur UIN Pascasarjana Program Magister UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Nomor: B-867/Un.28/AL/TL.00/05/2025 Tanggal 05 Mei 2025, tentang Mohon Izin Riset mahasiswa UIN Pascasarjana Program Magister UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary di MAS. Al-Ansor, atas nama:

Nama : NORA HANDAYANI

NIM : 2350400005

Program Studi : S2 – Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Penelitian : "Strategi Komunikasi Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Keterampilan Dakwah Santri di Kota Padangsidempuan"

Dengan ini kami sampaikan bahwa nama yang tersebut diatas benar telah melakukan riset di MAS. Al-Ansor Padangsidempuan.

Demikian surat keterangan ini kami sampaikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.





NPSN.69881402

جمعية الإخلاص

YAYASAN AL IKHLAS HAJI ABDUL MANAP SIREGAR
MADRASAH ALIYAH SWASTA DARUL IKHLAS H. ABD. MANAP SIREGAR
Jln. H.T. Rizal Nurdin Km. 10 Kota Padangsidimpuan
Izin Operasional : Kanwil Kemenag Prov. SU No: 1056 Tahun 2014

NSM.131212770007

Nomor : 042.013/MAS.DI HAMAS/05/2025

Padangsidimpuan, 31 Mei 2025

Lampiran : -

Hal : Surat Keterangan Telah selesai melakukan
Riset Penyelesaian Skripsi

Dengan Hormat,

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Syarifuddin, S.Pd
Jabatan : Kepala Madrasah
Nik : 1277012103910001
Unit Kerja : MAS Darul Ikhlas H. Abd Manap Siregar
NPSN : 69881402

Dengan ini menerangkan bahwa nama Mahasiswa/i dibawah ini :

Nama : NORA HANDAYANI
Nim : 2350400005
Program Studi : S-2 Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Tesis : "Strategi Komunikasi Pondok Pesantren dalam Meningkatkan
Keterampilan Dakwah santri di kota Padangsidimpuan".

Nama bersangkutan di atas telah selesai melakukan penelitian pada Madrasah Aliyah Swasta Darul Ikhlas Haji Abdul Manap Siregar Padangsidimpuan terhitung 06 Mei 2025 s/d 31 Mei 2025.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, atas Perhatiannya kami ucapkan terima kasih.





**PONDOK PESANTREN
"DARUL ISTIQOMAH" HUTAPADANG - PIJORKOLING
KEC. PADANGSIDIMPUAN TENGGARA
KOTA PADANGSIDIMPUAN**

Jalan Palo Baik / Abor Km.10 Hutapadang - Pijorkoling Kota Padangsidempuan Kode Pos : 28725

SURAT KETERANGAN
NO. 126 /PP/MDI/HP-PK/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Nora Handayani
NIM : 2350400005
Program Studi : S-2 Komunikasi dan Penyiaran Islam

adalah benar telah melakukan Penelitian di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidempuan, sesuai dengan judul penelitian yang bersangkutan : "Strategi Komunikasi Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Keterampilan Dakwah Santri di Kota Padangsidempuan".
Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, supaya dapat digunakan seperlunya.

Padang Sidempuan, 14 Mei 2025



UNIVERSITAS ISLAM SYEKH ALI HASAN AR-RAUD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN